

DANIEL BERNHARDT

# AGAPE KASIH ALLAH ATAU EROS



# Cinta Agape Allah atau Eros

## Daftar Isi

PENDAHULUAN .....	3
CINTA AGAPE .....	6
AGAPE SALIB .....	2
EROS.....	4
KESIMPULAN .....	62

Buku pendamping untuk pelajaran **Kasih Agape Allah**

Edisi pertama, September 2024. Edisi  
kedua, Januari 2025.

## Pengantar

Dalam Kitab Suci kita membaca bahwa Allah adalah kasih<sup>1</sup>. Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani asli adalah *agape*<sup>2</sup>. Bahasa Yunani memiliki beberapa kata selain *agape* untuk kata "kasih" dalam bahasa Inggris. Apa artinya bahwa Allah adalah kasih *agape*? Bagaimana Kitab Suci menggambarkan dan mengungkapkan kasih *agape* Allah? Bagaimana kehidupan Kristus di bumi ini menampilkan kasih *agape*-Nya? Mengapa begitu banyak umat Allah, dan terutama para pemimpin pada zaman Kristus, menemukan diri mereka kesulitan menerima pengungkapan ini dari Allah? Apa konsep-konsep yang menghalangi penerimaan mereka terhadap Kristus? Apakah hal yang sama dapat terjadi pada kita? Apa pengaruh-pengaruh asal Hellenik yang menghambat penyebaran Kristen awal, dan masih berlanjut hingga hari ini? Bagaimana kasih *agape* surgawi ini dibandingkan dengan kasih manusia, dan dengan kasih dalam filsafat?

Dalam mempertimbangkan semua pertanyaan ini, kita perlu menyebutkan bahwa ada beberapa kasus di mana kata "*agape*" digunakan dengan makna yang berbeda dari yang diterapkan pada Allah. Misalnya, pertimbangkan ayat berikut:

1 Yohanes 2:<sup>15</sup> Janganlah mencintai [*agape*] dunia, ataupun segala sesuatu yang ada di dalamnya. Jika ada orang yang mencintai [*agape*] dunia, maka kasih [*agape*] Bapa tidak ada padanya.

Kita melihat bahwa manusia dapat mencintai dunia dengan *agape*. Faktanya, kita melihatnya dalam pengalaman Demas:

2 Timotius 4:<sup>10</sup> Demas telah meninggalkan aku, karena ia mencintai dunia ini, dan telah pergi ke Tesalonika; ...

Namun, kita melihat bahwa jika seseorang mencintai dunia dengan *agape*, apa yang tidak dimilikinya? Dia tidak memiliki *agape* Allah. Oleh karena itu, *agape* untuk dunia memiliki arti yang berbeda dari *agape* Allah. Mengapa?

1 Yohanes 2:<sup>16</sup> Segala sesuatu yang ada di dunia ini, yaitu keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, tetapi berasal dari dunia.

Segala sesuatu yang ada di dunia, yaitu keinginan dan hasrat untuk memuaskan diri sendiri, bukanlah dari Allah. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa cinta terhadap hal-hal duniawi bukanlah dari Allah karena hal itu asing bagi-Nya. Hal

---

<sup>1</sup> 1 Yohanes 4:8

<sup>2</sup> Dalam buku kecil ini, kita akan membahas cinta *agape* secara umum, menggunakan kata *agape*, tanpa membahas detail apakah dalam teks asli akar kata tersebut adalah kata kerja *agapao*, kata benda *agape*, atau variasi lain dari kata yang sama seperti *agapate*, *agapao*, dll.

yang serupa terjadi dengan kedamaian:

Yohanes 14:<sup>27</sup> Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu: bukan seperti yang dunia berikan, Aku memberikannya kepadamu. Janganlah hatimu gelisah, dan janganlah takut.

Yesus berkata bahwa dunia memberi damai, tetapi itu bukan damai-Nya. Dunia mungkin menyebutnya damai, tetapi damai yang sejati dan satu-satunya yang ada adalah damai yang dapat diberikan oleh Kristus. Karena itu, Ia kemudian berkata:

Yohanes 16:<sup>33</sup> Hal-hal ini Aku katakan kepadamu, supaya dalam Aku kamu mempunyai damai sejahtera. Di dunia kamu akan mengalami penderitaan; tetapi bersukacitalah, Aku telah mengalahkan dunia.

Damai sejahtera ada di dalam Kristus; di luar Dia, yaitu di dunia, tidak ada damai sejahtera, tetapi hanya kesusahan. Demikian pula, Allah adalah kasih agape, dan meskipun kasih terhadap dunia disebut kasih agape beberapa kali<sup>3</sup>, itu bukanlah kasih agape Allah, dan bukanlah kasih yang sesungguhnya, karena kasih Bapa tidak ada pada orang yang mengasihi dunia, dan karenanya ada kebencian terhadap Anak Allah yang terkasihi:

Yohanes 15:<sup>18</sup> Jika dunia membenci kamu, ketahuilah bahwa dunia telah membenci Aku sebelum *membenci* kamu.<sup>19</sup> Jika kamu berasal dari dunia, dunia akan mengasihi [phileo] orang-orangnya sendiri; tetapi karena kamu bukan dari dunia, Aku telah memilih kamu dari dunia, oleh karena itu dunia membenci kamu.

Cinta dunia itu, kebencian itu, mengandung kematian:

Yohanes 8:<sup>39</sup> ... Yesus berkata kepada mereka, "Jika kamu anak-anak Abraham, kamu akan melakukan pekerjaan Abraham."<sup>40</sup> Tetapi sekarang kamu berusaha untuk membunuh Aku, seorang yang telah memberitahukan kepadamu kebenaran yang Aku dengar dari Allah: hal itu tidak dilakukan oleh Abraham.<sup>41</sup> Kamu melakukan perbuatan ayahmu. ...<sup>42</sup> Yesus berkata kepada mereka, "Jika Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi [agape] Aku: sebab Aku datang dari Allah; Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang mengutus Aku. ...<sup>44</sup> Kamu adalah anak-anak iblis, dan kamu akan melakukan keinginan ayahmu. Dia adalah pembunuh sejak awal, dan dia tidak tinggal dalam kebenaran, ...

Dan jika cinta dunia secara intrinsik mengandung pembunuhan Anak Allah,

---

<sup>3</sup> Lukas 11:43; Yohanes 3:19; 12:43; 2 Petrus 2:15.

bagaimana bisa disebut cinta? Jelas itu bukan cinta, dan sama seperti Kristus berkenan menggunakan kata damai untuk apa yang orang sebut damai tetapi bukan damai yang sejati, demikian pula Firman Allah menyebut agape sebagai cinta yang bukan agape Allah atau cinta, tetapi yang orang sebut demikian.

Yesaya 55:<sup>8</sup> Sebab pikiran-Ku bukanlah pikiranmu, dan jalan-jalanmu *bukanlah* jalan-jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. <sup>9</sup> Sebab *seperti* langit lebih tinggi dari pada bumi, demikianlah jalan-jalan-Ku lebih tinggi dari pada jalan-jalanmu, dan pikiran-Ku lebih tinggi dari pada pikiranmu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menunjukkan dan memberikan makna kepada Agape Allah, Agape yang ada dalam Allah, dengan melihat kehidupan dan ajaran Yesus serta kesaksian para rasul-Nya. Dan di sana kita akan melihat bahwa cara Yesus, Yohanes, dan Paulus mendefinisikan Agape Allah membuatnya mustahil untuk memiliki kesamaan dengan cinta dunia, karena tidak ada kesamaan antara Kristus dan Belial.

Penulis buku saku ini telah merangkum *Agape dan Eros*<sup>4</sup>, sebuah buku yang ditulis oleh Anders Nygren. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1930-an, dalam dua bagian, dan awalnya ditulis dalam bahasa Swedia. Buku saku ini merupakan ringkasan saya atas Bagian I dari buku tersebut, beserta catatan dan komentar saya sendiri. Dengan demikian, jika pembaca ingin mengetahui pendapat Anders Nygren, meskipun struktur dan garis besar pemikiran Nygren dapat ditemukan di sini, kami menyarankan untuk membaca karya terbitannya langsung, mengingat pengurangan, komentar tambahan, dan perluasan yang saya lakukan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pemikiran penulis *Agape dan Eros*.

## Agape Allah

Ketika mencari Alkitab untuk titik awal menetapkan dasar kasih Allah, seseorang mungkin tergoda untuk melihat terlebih dahulu perintah dua lapis tentang kasih.

Markus 12:<sup>30</sup> Dan engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu: *inilah* perintah yang pertama.

<sup>31</sup> Dan perintah yang kedua sama dengan itu, *yaitu*: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih besar dari pada kedua perintah ini.

---

<sup>4</sup> Nygren Anders, (1930, 1936), *Agape and Eros*, Harper & Row Publishers Inc.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Agape\\_and\\_Eros](https://en.wikipedia.org/wiki/Agape_and_Eros)

Di sini kita memiliki dua perintah besar. Namun, jika kita mulai membangun konsep cinta agape Allah dari perintah tersebut, kita akan menghambat pemahaman kita tentang agape, mengingat bahwa perintah adalah sesuatu yang dituntut. Hal ini mungkin mengejutkan kita: bagaimana mungkin sesuatu seperti cinta bisa dituntut? Tepat karena prasangka ini, lebih baik tidak memulai analisis tentang cinta agape dari perintah.

Perintah-perintah yang disebutkan oleh Yesus terdapat di awal Perjanjian Lama<sup>5</sup>, tetapi hanya dalam kedatangan-Nya dan hidup-Nya di bumi inilah kita diberikan pengungkapan yang lengkap dan total tentang cinta agape Allah. Dalam arti ini, Yesuslah yang sepenuhnya mendefinisikan ulang konsep tersebut. Meskipun pengungkapan cinta itu telah dilakukan sebelumnya, umat manusia membutuhkan pemahaman tentang arti sejati cinta.

Jadi, dari mana kita dapat memulai untuk membangun konsep cinta agape? Kita akan melakukannya melalui apa yang Yesus katakan dalam Khotbah di Bukit. Dan kita akan melakukannya tepatnya sebagai kontras terhadap ajaran-ajaran Farisi, bahkan sebagai kontras terhadap apa yang tertulis dalam sebagian Taurat. Kristus, dalam Khotbah di Bukit-Nya, sepenuhnya mendefinisikan ulang makna sebenarnya dari perintah tersebut:

Matius 5:<sup>38</sup> Kamu telah mendengar bahwa dikatakan, 'Mata ganti mata, gigi ganti gigi.'<sup>39</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu, Janganlah kamu melawan orang yang jahat. Jika ada orang yang menampar pipi kananmu, berikanlah juga pipi kirimu kepadanya.<sup>40</sup> Dan jika ada orang yang menggugatmu di pengadilan dan mengambil jubahmu, berikanlah juga jubahmu *kepadanya*.<sup>41</sup> Dan siapa pun yang memaksa kamu berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.<sup>42</sup> Berikanlah kepada orang yang meminta kepadamu, dan janganlah menolak orang yang meminjam kepadamu.<sup>43</sup> Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan, 'Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu.'<sup>44</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihilah musuhmu, berkatilah orang yang mengutukimu, berbuatlah baik kepada orang yang membencimu, dan berdoalah bagi orang yang memperlakukanmu dengan kejam dan menganiaya kamu;<sup>45</sup> Supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga; sebab Ia membuat matahari-Nya terbit atas orang yang jahat dan atas orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan bagi orang yang tidak benar.

Kamu telah mendengar tentang hubungan yang harus kamu jalin dengan tetanggamu, kata Yesus kepada mereka; namun, "Aku berkata kepadamu,

---

<sup>5</sup> Ulangan 6:4, 5; Imamat 19:18, 34

kasihilah musuhmu”. Hal ini jelas berbeda dengan hukum balas dendam “mata ganti mata dan gigi dengan gigi<sup>6</sup>, prinsip keadilan yang ketat yang tertulis dalam Taurat. Alasan Yesus memberikan ajakan ini patut diperhatikan. Kasih terhadap musuh tidak boleh didasarkan pada kebencian kita terhadap orang lain, tetapi pada kasih Allah terhadap orang-orang jahat. Alasan kasih ini adalah karena Allah membuat matahari terbit bagi orang baik dan orang jahat, dan memberikan berkat hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar. Dengan kata lain, cinta terhadap musuh memiliki dasar pada kenyataan bahwa Allah mencintai baik orang benar maupun orang jahat, dan dengan cara inilah, dengan mencintai musuh-musuh kita, kita menjadi anak-anak Bapa di surga.

Dan di sini, saya ingin mengusulkan, inilah kunci di mana kita dapat mulai membangun konsep cinta agape. Persekutuan dengan Allah lah yang memberikan makna dan arti pada cinta agape Allah. Dan tepat di titik inilah kita melihat agama Farisi bertabrakan secara langsung dengan ajaran Yesus. Sebab Yesus tidak datang untuk mendirikan agama baru. Dia sendiri berkata:

Matius 5:<sup>17</sup> Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku tidak datang untuk meniadakan, melainkan untuk menggenapinya.

Bukan hanya Ia tidak datang untuk mendirikan agama baru, tetapi Ia datang untuk menggenapi dan hidup sesuai dengan agama Taurat! Ia juga tidak datang untuk mengumumkan Allah yang baru. Allah Perjanjian Lama, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, adalah Allah-Nya sendiri<sup>7</sup>. Apa yang Yesus coba bawa bukanlah ide baru tentang Allah atau hukum-hukum-Nya dan pesan-pesan-Nya, tetapi tentang persekutuan manusia dengan Allah. Yang membedakan hal ini tepatnya adalah yang menimbulkan konflik dengan kepemimpinan agama pada zamannya. Apa isi pesan yang membedakan ini? Yesus berkata:

Markus 2:<sup>17</sup> ... Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa agar bertobat.

Dengan kalimat ini, Ia menghancurkan seluruh skala nilai kesalehan Farisi yang intrinsik dan legalistik. Bagi mereka, ini adalah serangan langsung terhadap nilai-nilai agama yang dominan. Mengapa? Karena dalam pengalaman agama tersebut, terdapat perbedaan antara yang adil dan yang tidak adil. Terdapat perbedaan nilai antara yang baik dan yang buruk. Dan perasaan nilai ini didorong oleh perasaan agama. Dalam pandangan ini, orang yang benar mencintai hukum Allah, dan bukan sekadar dalam arti hukum yang kaku seperti yang biasanya dipahami. Ada hubungan antara orang religius dan hukum. Orang religius, dalam merenungkan

---

<sup>6</sup> Keluaran 21:23-24; Imamat 24:19-20

<sup>7</sup> Yohanes 20:17

hukum, merasa tertarik padanya, ia bergembira dalam hukum Tuhan. Ketaatannya pada hukum itulah yang memberinya nilai dan membuatnya diterima di hadapan Tuhan, dan di situlah ia menemukan kegembiraan. Dan dengan pemahaman nilai ini, ia membaca, misalnya:

Mazmur 1:<sup>1</sup> Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk di kursi orang ejek. <sup>2</sup> Tetapi kesukaannya *adalah* pada hukum Tuhan; dan pada hukum-Nya ia bermeditasi siang dan malam. <sup>3</sup> Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, Yang menghasilkan buahnya pada musimnya; Daunnya tidak layu; Dan segala yang dilakukannya akan berhasil. <sup>4</sup> Orang fasik tidak demikian: Tetapi *mereka* seperti jerami yang ditiup angin. <sup>5</sup> Oleh karena itu, orang fasik tidak akan berdiri dalam penghakiman, Dan orang berdosa tidak akan ada dalam jemaat orang benar. <sup>6</sup> Sebab TUHAN mengetahui jalan orang benar: Tetapi jalan orang fasik akan binasa.

Dengan demikian, dalam perspektif ini, terdapat perbedaan yang jelas, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, antara orang yang benar dan orang berdosa. Dan dari sudut pandang ini, semangat keagamaan pada masa itu menarik dan mengambil nilai. Hal ini terlihat jelas dalam doa orang Farisi, yang bersyukur kepada Allah karena ia tidak seperti pemungut cukai <sup>8</sup>.

Namun, sekarang Yesus datang dan membuang semua itu ke luar jendela.

Markus 2:<sup>17</sup> ... Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa agar bertobat.

Dan tentang Yesus dikatakan:

Matius 9:<sup>11</sup> Dan ketika orang-orang Farisi melihat *hal itu*, mereka berkata kepada murid-murid-Nya, "Mengapa Guru kalian makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa?"

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa orang-orang yang dibesarkan dengan kesetiaan religius terhadap hukum melihat kalimat Yesus dan hubungannya dengan pemungut pajak dan orang berdosa sebagai serangan langsung terhadap dasar moralitas dan agama mereka. Dan yang membuatnya lebih buruk lagi, Yesus tidak mempertahankan hal itu sebagai penilaian pribadi-Nya, tetapi ketika Ia makan bersama orang berdosa dan pemungut pajak, dan memanggil bukan orang benar tetapi orang berdosa, Ia melakukannya bukan untuk diri-Nya sendiri, melainkan untuk memenuhi misi-Nya; Ia melakukannya dalam nama Bapa, yaitu Allah sendiri yang bertindak melalui-Nya, memanggil orang berdosa dan

---

<sup>8</sup> Lukas 18:11



pemungut pajak. Kristus, menjadi jelas bagi mereka, datang diutus oleh Allah sendiri, sehingga mencerminkan kehendak Allah. Dan apa kehendak Allah? Untuk memiliki persekutuan dengan manusia berdosa. Ia ingin menarik kepada-Nya pemungut pajak dan orang berdosa. Oleh karena itu, hubungan persekutuan dengan Allah tidak diatur oleh persepsi egois manusia tentang hukum, tetapi oleh hukum kasih Allah. Sikap Allah terhadap manusia tidak diatur oleh sikap manusia terhadap hukum Allah, tetapi didasarkan pada kasih Allah dan keinginan-Nya untuk menariknya kepada diri-Nya.

Dan demikianlah, dua model yang berbeda tentang persekutuan dengan Allah dipaparkan, yang secara tak terelakkan menimbulkan konflik antara keduanya. Oleh karena itu, kita melihat Yesus terlibat dalam perdebatan tanpa henti dengan para Farisi mengenai hal-hal ini, karena bagi para Farisi, penyajian persekutuan dengan Allah berdasarkan hukum kasih Allah dan bukan berdasarkan pemahaman mereka tentang hukum-Nya tampak sebagai pelanggaran terhadap tatanan ilahi dan kemuliaan Allah. Kita melihat bagaimana konflik ini bagi mereka adalah konflik antara persekutuan dengan Allah berdasarkan memperoleh nilai melalui ketaatan pada hukum versus persekutuan dengan Allah berdasarkan menerima nilai melalui kasih-Nya bagi kita. Dan meskipun dalam Kitab Suci kita menemukan bahwa kasih Allah dinyatakan kepada mereka yang menaati perintah-Nya dan perjanjian-Nya, hal ini hanyalah konfirmasi bahwa Allah tetap setia pada janji-Nya terlepas akan kelemahan manusia. Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak ingin memiliki persekutuan dengan orang berdosa. Dan itulah poin yang telah hilang dan yang Kristus datang untuk memulihkan kembali. Di sinilah mereka yang mendasarkan nilai, hubungan, dan persekutuan mereka dengan Allah pada ketaatan terhadap hukum Allah dan kebenaran-Nya, menemukan kehidupan dan pengajaran Kristus, serta panggilan-Nya kepada pemungut cukai dan orang berdosa, sebagai penistaan.

Namun, transvaluasi nilai-nilai yang dipersembahkan oleh Kristus—apa dasarnya? Mengapa orang berdosa yang dipanggil? Mari kita ingat bahwa dalam konsep sebelumnya, hanya melalui kehidupan yang benar kita dapat memperoleh persetujuan Allah dan akibatnya dimasukkan ke dalam persekutuan-Nya. Namun, tentu saja, ketika Yesus datang dan membalikkan tatanan ini, kita tidak bisa tidak bertanya, mengapa? Kita bertanya pada diri sendiri, apakah ini penemuan sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya? Apakah ini pembalikan nilai-nilai, atau mungkin ada sesuatu yang lebih berharga dalam diri orang berdosa? Dan jika kita melihat ke Perjanjian Lama, di sana, dalam hukum yang begitu dipegang sebagai sarana persekutuan dengan Allah, sudah ada tanda-tanda jelas bahwa persekutuan itu tidak karena ada sesuatu yang lebih berharga dalam diri penerima. Sebab firman-Nya:

Ulangan 7:<sup>7</sup> Tuhan tidak memilih kamu karena kamu lebih banyak dari bangsa-bangsa lain; sebab kamu *adalah* yang paling sedikit dari segala bangsa: <sup>8</sup> Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu, dan karena Ia ingin menepati janji yang telah Ia ikrarkan kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat, dan menebus kamu dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun raja Mesir.

Dengan demikian, kita melihat bahwa menurut Kristus, kasih Allah adalah mutlak dan berasal dari diri-Nya sendiri. Dan kenyataan bahwa kasih Allah adalah mutlak terbukti secara jelas dalam fakta bahwa kasih itu ditujukan kepada orang berdosa; kita melihat bahwa persekutuan dengan Allah berbeda dari persekutuan apa pun dalam sistem agama lain karena persekutuan itu bergantung hanya pada kasih agape Allah. Jawabannya terletak secara eksklusif pada fakta bahwa mencintai adalah sifat alami Allah dan tidak bergantung pada objek cinta.

Sekarang, setelah melihat hal ini, kita berada dalam posisi untuk merangkum cinta agape Allah dalam empat karakteristik utama.

1.) Cinta agape adalah cinta yang terjadi amat alamiah dan tanpa pamrih: Jika kita mencari penjelasan tentang cinta Allah di luar diri-Nya, kita tidak akan menemukannya. Dalam arti inilah cinta agape disebut tanpa pamrih atau tidak termotivasi. Ia tidak bertindak karena kepentingan diri sendiri. Bukan objek cinta-Nya yang menentukan keberadaan cinta agape, meskipun benar bahwa objek cinta tersebut mungkin atau tidak memungkinkan ekspresi cinta agape dalam dirinya. Cinta Tuhan tidak mencari sesuatu dalam diri manusia untuk memotivasi-Nya mencintai manusia. Cinta Tuhan tidak mencari manusia yang benar untuk mencintai dia. Ketika dikatakan bahwa Tuhan mencintai manusia, ini bukan penilaian tentang *manusia*, tetapi deskripsi tentang siapa *Tuhan* itu. Dan cinta yang spontan dan tanpa pamrih ini, yang tidak memiliki motif di luar dirinya sendiri, yang mengkarakteristikan tindakan Yesus dalam pencarian-Nya terhadap pemungut cukai dan orang berdosa. Dan tepatnya dalam melakukan hal itu, Ia tahu bahwa Ia mengikuti kehendak Bapa, dan dengan demikian mengungkapkan pikiran dan hati-Nya. Kehendak Allah adalah pencarian akan yang hilang di luar hubungan hukum. Ketika hubungan dan persekutuan dengan Allah dibangun di atas landasan hukum, yaitu dalam kaitannya dengan bagaimana objek berinteraksi dengan hukum, cinta ilahi pada akhirnya bergantung pada nilai objek tersebut. Namun, dalam Yesus, cinta yang terungkap adalah cinta yang menembus setiap penghalang, menolak untuk dikendalikan oleh nilai objek cintanya. Oleh karena itu, semua cinta yang didorong oleh motivasi adalah cinta manusia, namun cinta ilahi tidak didorong oleh nilai objeknya. Kristus tidak tertarik untuk menonjolkan cinta yang pantas diterima, melainkan sebaliknya, Ia

tertarik untuk mengungkapkan cinta Allah yang tidak pantas diterima sebagai dasar persekutuan dengan-Nya, sepenuhnya di luar skema legalitas hukum.

2.) Cinta agape tidak memandang nilai: Kita telah menyebutkan bahwa cinta agape Allah tidak memandang nilai objeknya, tetapi kita perlu menjelaskan sesuatu di sini. Ketika Kristus datang dan seolah-olah membalikkan nilai-nilai orang benar dan orang berdosa, ini bukanlah pembalikan nilai, seolah-olah orang berdosa memiliki nilai lebih di mata Allah. Ada sesuatu yang lebih dalam terjadi, yaitu penerapan prinsip bahwa setiap pikiran, setiap unsur penilaian sekecil apa pun dalam hubungan dan persekutuan dengan Allah, sepenuhnya tidak pada tempatnya. Ketika kasih Allah ditujukan kepada orang berdosa, maka hal ini menjadi jelas: bahwa semua pikiran tentang nilai telah dikecualikan sebelumnya, karena jika Yang Kudus mengasihi orang berdosa, itu bukan karena dosanya tetapi meskipun ada dosanya. Namun, ketika kasih Allah ditunjukkan kepada orang yang religius dan suci, selalu ada risiko berpikir bahwa Allah mengasihi orang tersebut karena kebenarannya. Namun, ini akan menjadi penolakan terhadap kasih agape Allah seperti yang dijelaskan Yesus. Hanya ketika kita menghilangkan semua nilai dan kebajikan dari objek kasih, kita dapat mulai menghargai kasih agape Allah. Baik orang yang benar maupun yang tidak benar tidak membatasi kasih Allah. Allah mencintai baik orang berdosa maupun orang yang benar.

3.) Cinta Agape adalah kreatif: Dengan melihat karakteristik cinta Agape Allah, kita menemukan betapa uniknya cinta ini. Namun, yang benar-benar menonjolkan karakteristik ini adalah bahwa, sebagai cinta ilahi, cinta Agape secara inheren membawa kreativitas Allah di dalamnya. Allah tidak mencintai apa yang memiliki nilai intrinsik, tetapi apa yang tidak memiliki nilai atau kelayakan, dan justru dalam tindakan cinta itulah Dia memberikan nilai kepadanya. Cinta agape sama sekali tidak bergantung pada nilai objek; ia tidak *mengakui* nilai dalam apa yang mengelilinginya—ia *menciptakan* nilainya. Agape adalah cinta yang mencintai, dan dengan mencintai, ia menciptakan nilai. Manusia yang dicintai oleh Allah tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri; apa yang memberinya nilai adalah fakta bahwa Allah mencintainya. Beberapa orang mungkin berpikir dan berspekulasi tentang apa yang disebut "nilai tak terbatas manusia". Namun, saran bahwa manusia secara inheren memiliki nilai tersebut dapat memberikan kesan bahwa cinta Allah terikat pada nilai tersebut. Menempuh jalan itu akan sepenuhnya mendistorsi pengampunan Allah, dan pada akhirnya akan mengunci pengampunan dan cinta-Nya dalam "kobaran api" yang demikian – dalam potensi bawaan manusia yang dianggap demikian. Namun, kita melihat bahwa hal ini tidak demikian. Ketika Kristus berkata, "Dosa-dosamu diampuni," pengampunan itu tidak diberikan sebagai pengakuan atas nilai apa pun, melainkan sebagai pemberian sebuah anugerah. Dengan demikian, pengampunan dosa menjadi karya kreatif kuasa ilahi, dan ditempatkan pada tingkat anugerah penyembuhan, seperti penyembuhan orang lumpuh.

4.) Agape adalah asal mula persekutuan dengan Allah: Agape tidak hanya *menentukan* dan *menetapkan* karakteristik persekutuan dengan Allah, tetapi juga *mengawali* persekutuan tersebut. Dalam hubungan antara Allah dan manusia, inisiatif hanya ada di pihak agape ilahi. Dengan memahami agape Allah, kita melihat bahwa setiap inisiatif persekutuan dengan Allah adalah sia-sia, baik bagi orang yang hidup benar maupun bagi orang berdosa. Bahkan penyesalan, pertobatan, atau orang yang hidup benar pun tidak akan membuat Allah mencintai. Dengan demikian, jalan kebenaran ditolak sebagai jalan untuk membawa manusia kepada Allah. Dan tidak hanya itu, tetapi jalan penghinaan dan perubahan pun ditolak – sehingga kita sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada jalan dari manusia kepada Allah. Persekutuan dengan Allah hanya ada karena tindakan *Allah*; Allah sendiri yang datang, menyatakan diri-Nya, bertemu dengan manusia, dan menawarkan persekutuan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada jalan dari manusia kepada Allah – hanya ada jalan dari Allah kepada manusia, jalan pengampunan ilahi, jalan kasih ilahi, Kristus Yesus. Kristus adalah penyingkapan kasih agape Allah. Oleh karena itu, agape adalah jalan dari Allah kepada manusia, dan oleh karena itu, Kristus adalah Agape Allah.

Kita melihat konsep-konsep ini diilustrasikan dalam perumpamaan. Dan mungkin hal pertama yang ingin kita tekankan adalah dua jenis agama yang berlawanan secara diametral yang ada di dunia. Yang pertama bersifat demonstratif, dan yang kedua bersifat revelatori. Yang pertama adalah agama yang mengambil kehidupan dalam alur alamiahnya dan meninggikannya ke ranah agama, serta menemukan aturan-aturan agama universal yang berlaku untuk semua keadaan. Jenis agama yang lain bersifat wahyu, artinya hal ini hanya menjadi jelas karena Allah sendiri turun untuk mengungkapkan diri-Nya dan memungkinkan kita berkomunikasi dengan-Nya. Dan seluruh pelayanan Yesus, khususnya perumpamaan-perumpamaan-Nya, memiliki karakter otoritatif sebagai wahyu Allah tentang komunikasi dengan Allah. Ini bukan wahyu tentang kebenaran yang sudah ada dalam diri manusia, melainkan kebenaran-kebenaran ini secara khusus adalah wahyu Allah.

Dalam arti itu, perumpamaan-perumpamaan TIDAK menegaskan bahwa Allah harus bertindak secara rasional. Sebagai Yang Kudus, adalah rasional dan jelas bahwa Dia harus menjauhi kontak dengan orang berdosa, namun Yesus datang untuk menyatakan hal yang sebaliknya. Meskipun kemuliaan dan kebesaran Allah tetap ada, Yesus datang untuk menyatakan bahwa Allah mencari orang berdosa, dan dengan demikian memahami misi-Nya:

Markus 2:<sup>17</sup> ... Orang-orang yang sehat tidak memerlukan tabib, tetapi orang-orang yang sakit: Aku datang bukan untuk memanggil orang

benar, tetapi orang berdosa agar bertobat.

Tidak ada alasan lain untuk hal ini selain kasih Allah yang murni, spontan, dan tanpa pamrih.

Dan kita memiliki contoh perumpamaan tentang para pekerja<sup>9</sup>. Dalam perumpamaan ini, Allah adalah Bapa keluarga yang memasuki persekutuan dengan mereka yang tidak layak dan tidak pantas menerima persekutuan tersebut. Pekabaran utama perumpamaan ini adalah untuk menggulingkan upaya mengatur persekutuan dengan Allah melalui kelayakan, jasa, dan prinsip-prinsip keadilan. Sikap tuan rumah yang memberikan upah yang sama untuk pekerjaan yang berbeda dengan jelas mengungkapkan prinsip bahwa Dia menurunkan hujan kepada orang yang benar dan yang tidak benar. Prinsip keadilan menuntut proporsi yang adil antara upah dan pekerjaan yang dilakukan. Namun, tujuan utama perumpamaan ini adalah untuk sepenuhnya mengesampingkan prinsip keadilan yang dipahami secara manusiawi dari hubungan dengan Allah. Keadilan yang didorong oleh kepentingan diri sendiri harus menyerah kepada cinta yang alami dan tanpa pamrih. Dan cinta inilah yang merupakan definisi sejati keadilan Allah.

Keadilan Allah adalah melakukan apa yang benar, dan bagi Allah, hal yang benar adalah menunjukkan belas kasihan dan kebaikan kepada mereka yang tidak layak menerimanya.

Mazmur 89:<sup>14</sup> Keadilan dan penghakiman adalah tempat kediaman takhta-Mu; kasih sayang dan kebenaran akan mendahului wajah-Mu.

Tidak mungkin melihat wajah Allah tanpa terlebih dahulu melihat kasih sayang dan kebenaran-Nya. Dan inilah manifestasi nyata dari keadilan dan penghakiman Allah. Agape tidak menuntut pembayaran atas pelanggaran. Ia mengampuni dengan bebas. Keadilan yang menuntut hukuman, bertentangan dengan Agape. Seperti yang dikatakan Yesus:

Matius 12:<sup>7</sup> Tetapi jika kamu tahu apa artinya ini: 'Aku menghendaki belas kasihan, bukan korban persembahan,' kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah.

Keadilan manusia yang terpisah dari Agape menuntut kutukan. Jika kita memahami Agape Allah, kita akan melihat bahwa Allah menghendaki belas kasihan, bukan korban, bukan pembayaran atas dosa. Karena kebingungan

---

<sup>9</sup> Matius 20:1-16

manusia tentang Agape Allah, ia mengira bahwa Kristus diutus untuk memuaskan keadilan dan membayar hutang dosa.

Yesaya 53:<sup>4</sup> Sesungguhnya Ia telah memikul kesedihan kita, dan menanggung dukacita kita; namun kita menganggap-Nya sebagai orang yang dihajar, dipukul oleh Allah, dan ditindas.

Tetapi Agape tidak mencatat kesalahan<sup>10</sup>. Ia tidak mencari harga yang harus dibayar; ia dengan terbuka dan bebas mengampuni.

Dengan demikian, hanya dengan memandang Agape dalam kemurniannya akan menghilangkan prinsip keadilan manusia. Hal ini sepenuhnya menggulingkan prinsip pemberian hukuman. Hal ini akan menghilangkan sifat ketersinggungan dari kasih Allah bagi yang hilang dan membuat kita menyadari bahwa kasih Allah yang alamiah dan tanpa pamrih *juga* ditujukan bagi orang-orang yang benar.

Dengan cinta yang alamiah dan tanpa pamrih, tuan rumah memberi upah yang jauh lebih besar kepada pekerja yang datang terakhir daripada apa yang mereka minta. Mereka yang telah bekerja lebih lama, berdasarkan konsep proporsi yang adil, menganggap bahwa mereka seharusnya menerima lebih banyak. Memang benar bahwa mereka tidak dapat menuntut lebih dari Bapa keluarga, tetapi dibandingkan dengan mereka yang datang kemudian, tentu saja "keadilan" menuntut bahwa pekerjaan yang lebih banyak harus dibalas dengan upah yang lebih besar! Ketika harapan ini tidak terpenuhi, para pekerja mengeluh. Meskipun mereka menerima lebih dari yang mereka layak dapatkan karena anugerah, dan konsep layak dan imbalan telah sepenuhnya terganggu, mereka tetap mengeluh karena merasa berhak menerima lebih. Lalu mereka menggunakan prinsip anugerah untuk mengajukan tuntutan hukum yang lebih tinggi. Tetapi tuan rumah berkata kepada mereka, "Jika kalian datang dengan prinsip keadilan, maka mari kita berpegang pada keadilan":

Matius 20:<sup>13</sup> Tetapi Ia menjawab salah seorang dari mereka dan berkata, "Sahabat, aku tidak berbuat salah kepadamu. Bukankah engkau setuju denganku untuk satu dinar?"

Ketika cinta dan kedermawanan yang alami dan tanpa pamrih ditunjukkan, tatanan keadilan menjadi usang dan tidak berlaku. Namun, bagi mereka yang ingin sistem keadilan dipertahankan, kasih karunia, kedermawanan, dan cinta itu sendiri menjadi penyebab kemarahan:

Matius 20:<sup>15</sup> ... Apakah matamu jahat, karena aku baik?

---

<sup>10</sup> 1 Korintus 13:5

Mereka yang tidak dapat menuntut apa-apa (para pendosa) menerima kasih dan kedermawanan tanpa pamrih, tetapi mereka yang dapat menuntut (para "orang benar" dalam hal ini) menuntut keadilan berdasarkan jasa, dan menolak untuk menerima kasih yang tanpa syarat, spontan, dan tanpa pamrih. Oleh karena itu, yang terakhir akan menjadi yang pertama dan yang pertama akan menjadi yang terakhir.

Kita menemukan kesaksian yang sama persis dalam perumpamaan anak yang hilang. Dan jika masih ada yang ragu tentang kasih sayang alami dan tanpa pamrih Bapa, saudara sulung ada di sana untuk mewakili tatanan hukum. Dari sudut pandangnya, dari sudut pandang keadilan, perilaku adiknya sama sekali tidak membenarkan pemborosan dan pesta cinta yang dilakukan oleh Bapa. Dan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa cinta Bapa tidak dibuat-buat dan tanpa motif.

Di sana kita melihat bahwa kasih yang Kristus datang untuk nyatakan dari Bapa adalah kasih yang secara langsung bertentangan dengan segala bentuk perhitungan rasional atau komputasi. Kasih Agape memberi dan berkorban di mana perhitungan rasional mengatakan bahwa pengorbanan adalah sia-sia. Kasih Agape menabur benihnya, bahkan di tempat yang tampaknya tidak ada harapan karena tanahnya. Ketika Penabur keluar untuk menabur, Ia tahu bahwa banyak benih akan hilang dan tidak akan berbuah. Namun, Ia tidak khawatir tentang hal itu, melainkan menabur ke kiri dan kanan dengan penuh kasih sayang. Kita melihat hal yang sama dalam perumpamaan tentang domba yang hilang. Bukan perhitungan dingin yang mendorong-Nya untuk meninggalkan 99 domba di padang gurun dan pergi mencari yang hilang.

Akhirnya, mari kita perhatikan perumpamaan tentang hamba yang jahat<sup>11</sup>. Di sini kita melihat, dalam hutang yang tak terbayarkan dan tak terhingga yang ditanggung oleh hamba, bahwa kasih ilahi Agape menyatakan diri-Nya sebagai kasih yang tak terbatas dan tak bersyarat. Namun, jika kasih Allah tak terbatas dan tak bersyarat, Ia menuntut dari mereka yang menerima pengampunan dan kasih-Nya, agar pengampunan dan kasih yang tak terbatas dan tak bersyarat itu dibagikan, bukan tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh.

Matius 18:<sup>33</sup> Tidakkah engkau juga seharusnya menunjukkan belas kasihan kepada sesamamu, sebagaimana Aku telah menunjukkan belas kasihan kepadamu?

Demikianlah, kita melihat bahwa etika Kristen sepenuhnya didasarkan pada hubungan dan persekutuan dengan Allah, dan dapat dirangkum dalam kata-kata

---

<sup>11</sup> Matius 18:23-35

Yesus:

Matius 10:<sup>8</sup> ... dengan cuma-cuma kamu telah menerima, dengan cuma-cuma berikanlah.

Dengan kata lain, hubungan kita dengan sesama diatur oleh hubungan kita dengan Allah.

Saya ingin mengakhiri bagian ini dengan kembali melihat perintah kasih, kini dalam kerangka kasih Agape Allah yang diwahyukan dalam Yesus.

Markus 12:<sup>30</sup> Dan engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu: *inilah* perintah yang pertama. <sup>31</sup> Dan perintah yang kedua sama dengan itu, *yaitu*: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih besar dari pada kedua perintah ini.

Cinta yang dibutuhkan di sini memiliki prototipe dalam Agape yang ditunjukkan oleh Allah, dan oleh karena itu haruslah alamiah, tanpa pamrih, tidak menghitung-hitung, tak terbatas, dan tanpa syarat.

Hal ini berlaku terlebih dahulu terhadap perintah pertama, yaitu cinta kepada Allah. Ketika manusia telah mengalami cinta Allah, ketika meskipun dalam keadaan yang sepenuhnya tidak layak dan lemah, ia telah dibawa ke dalam persekutuan dengan Allah, maka kini telah ditetapkan bahwa ia sepenuhnya milik Kristus. Sifat tanpa syarat dari cinta yang ia alami kini menuntut, atau lebih tepatnya, menghasilkan keinginan agar penyerahannya juga sepenuhnya dan tanpa syarat. Inilah reaksi alami terhadap kesadaran akan cinta Allah. Oleh karena itu, perintah itu berkata: "Dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu, sepanjang hidupmu"<sup>12</sup> Kata-kata ini menyatakan kesetiaan dan penyerahan diri yang mutlak.

Cinta Allah bukanlah cinta yang bersifat materialistis maupun cinta persahabatan, karena kedua jenis cinta ini timbul atau mengambil dorongan dari manusia itu sendiri. Jika cinta Allah bersifat materialistis, meskipun Allah dipandang sebagai kebaikan tertinggi dan paling mulia, Dia akan menjadi sekadar sarana untuk memuaskan keinginan manusia, dan kita akan berurusan dengan cinta yang egois dan bukan agama teosentris. Juga tidak ada tempat untuk cinta persahabatan, karena cinta semacam itu mengasumsikan kesetaraan antara cinta ilahi dan cinta manusia, yang tidak ada.

---

<sup>12</sup> Ulangan 11:1



Dan di sini kita dapat bertanya, sejauh mana cinta kepada Allah dapat bersifat alami dan tanpa motif? Bukankah cinta kita kepada Allah termotivasi hingga tingkat tertinggi? Bagi Yesus, pemenuhan perintah pertama, sebagaimana terungkap dalam hidup-Nya, berarti sepenuhnya dan seutuhnya dimiliki oleh Allah. Bukan lagi kehendak-Nya, bukan lagi kata-kata-Nya, bukan lagi perbuatan-Nya, tetapi Bapa yang tinggal di dalam-Nya<sup>13</sup>. Cinta Allah telah memilih-Nya dan menyentuh-Nya sedemikian dalam sehingga Ia menyerahkan diri-Nya sepenuhnya kepada cinta ini hingga dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi yang Ia miliki dari diri-Nya sendiri. Menjadi milik Allah tanpa syarat, hingga rela menyerahkan seluruh kehendak-Nya karena cinta-Nya, akhirnya menggantikan motivasi sebagai sumber cinta tersebut. Cinta Allah dalam diri manusia tidak mencari apa pun kecuali Allah. Namun, pikiran tentang mencari keuntungan secara esensial asing bagi konsep Agape. Ketika Allah memberikan kasih-Nya secara bebas dan tanpa imbalan, tidak ada lagi yang dapat diperoleh manusia dalam tindakan mencintai Allah. Dengan kata lain, kasih Agape Allah yang tak terbatas dan tanpa syarat menghapus segala keuntungan yang mungkin diperoleh manusia sebagai hasil dari mencintai Allah; karena Allah sudah mencintai dengan cara yang tak terbatas dan tanpa syarat. Oleh karena itu, cinta kepada Allah kehilangan sifatnya sebagai sesuatu yang pantas diperoleh dan menjadi murni dan tulus. Hal ini berasal dari fakta bahwa dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa syarat dan menyadari hal itu, seseorang menjadi sepenuhnya dan seutuhnya setia untuk melakukan kehendak Allah. Itu adalah ketaatan kepada Allah tanpa mempertimbangkan imbalan.

Setelah membahas perintah pertama, mari kita fokus pada perintah kedua, yang berbunyi: “Kamu akan mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.” Dari perintah ini, kami ingin menyoroti empat aspek penting:

a. Cinta Kristen, setelah didefinisikan, bukanlah sekadar cinta terhadap umat manusia, rasa kedekatan dan simpati terhadap ras manusia, atau altruisme karena ikatan persaudaraan—justru sebaliknya. Menafsirkan perintah ini dalam istilah-istilah tersebut adalah mengosongkannya dari rohnya. Cinta Kristen bersifat murni religius. Agape ada dan manifestasinya terjadi dalam konteks seseorang sebagai penerima cinta Agape Allah. Di situlah cinta terhadap sesama dapat muncul dan memiliki eksistensinya. Oleh karena itu, cinta terhadap sesama memiliki karakteristik yang sama dengan cinta Allah terhadap orang berdosa, dalam arti tak terbatas, alamiah, dan tanpa pamrih. Cinta Agape terhadap sesama, ketika ada, memiliki sifat kreatif, menciptakan dan memulihkan hubungan yang sebelumnya rusak atau tidak ada. Ini adalah cinta yang berasal

---

<sup>13</sup> Yohanes 14:10

dari Allah, bukan dari manusia. Dalam konteks ini, cinta manusia adalah cinta yang egois, dan pada akhirnya manifestasi dari keadaan alami cinta diri yang memperluas pengaruhnya kepada semua yang menjadi penerima manfaat dari diri sendiri. Dan cinta diri alami ini, yang juga dimiliki oleh orang berdosa, dibandingkan dengan cinta Agape ilahi dalam kata-kata Kristus, ketika Ia berkata:

Lukas 6:<sup>32</sup> Sebab jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah kebaikanmu? Bukankah orang berdosa pun mengasihi orang yang mengasihi mereka? <sup>33</sup> Dan jika kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, apakah kebaikanmu? Bukankah orang berdosa pun berbuat demikian? <sup>34</sup> Dan jika kamu meminjamkan *kepada orang-orang* yang kamu harapkan akan mengembalikan, apakah untungnya bagimu? Sebab orang berdosa pun meminjamkan kepada orang berdosa, untuk menerima kembali sebanyak yang mereka pinjam. <sup>35</sup> Tetapi kasihilah musuhmu, berbuatlah baik, dan pinjamkanlah, tanpa mengharapkan balasan; maka upahmu akan besar, dan kamu akan menjadi anak-anak Allah yang Mahatinggi: sebab Ia baik kepada orang yang tidak bersyukur dan *kepada* orang yang jahat. <sup>36</sup> Jadilah kamu juga penyayang, seperti Bapamu yang di surga juga penyayang.

Sikap alamiah manusia terhadap sesamanya adalah cerminan sikap sesamanya terhadapnya: kasih dibalas dengan kasih, kebencian dibalas dengan kebencian. Kasih Kristen, di sisi lain, adalah cerminan kasih Allah—itulah modelnya. Oleh karena itu, kasih Kristen tidak memiliki dasar dan tidak ada seperti yang demikian tanpa kasih Allah, sepenuhnya bergantung pada persekutuan dengan Allah dan pengalaman akan kasih ilahi tersebut.

b. Seperti yang telah kita lihat pada poin sebelumnya, kita tidak dapat mengesampingkan satu perintah tanpa akhirnya mengesampingkan yang lain. Khususnya, kita tidak dapat mengesampingkan dan memisahkan perintah kedua dari yang pertama. Namun, setelah mengatakan hal ini, kita harus berhati-hati agar tidak mencampuradukkan keduanya dan menyatukannya menjadi satu, karena Yesus benar-benar memberikan kita dua perintah, oleh karena itu kita harus menghindari kecenderungan untuk menyatukannya. Ada upaya untuk menggabungkan keduanya, sehingga menemukan alasan untuk cinta, yaitu membangun cinta yang egois. Argumen-argumen tersebut menyatakan bahwa cinta terhadap sesama terdapat dalam keadaan ideal masa depan yang potensial dari seseorang, dalam potensi seseorang, atau dalam potensi Allah dalam diri seseorang. Namun, kita tidak menemukan hal tersebut dalam Kitab Suci. Yesus berkata kepada kita:

Matius 22:<sup>38</sup> Inilah perintah yang pertama dan terbesar.

<sup>39</sup>Dan yang kedua sama dengan itu, ...

Bagi Yesus, kedua perintah ini adalah dua perintah yang berbeda dan terpisah, masing-masing memiliki alasan keberadaannya sendiri. Cinta terhadap sesama bukanlah cinta yang istimewa atau berbeda dari cinta terhadap Allah. Dalam perintah kedua ini, dan sebagai konsekuensi dari perintah pertama, orang Kristen diberi objek di mana ia dapat menempatkan cinta yang telah diterimanya. “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” tidak merujuk pada Allah, tetapi benar-benar merujuk pada sesama, dalam situasinya sendiri, dalam realitas yang spesifik dan langsung pasti. Memandang hal ini secara lain akan menghancurkan makna kasih Agape dengan menghancurkan alamiah dan ketulusannya. Tidak ada alasan untuk melihat kondisi sesama untuk mencoba menemukan nilai tersembunyi atau potensial. Cinta Allah dan permintaannya untuk mencintai adalah penjelasan dan syarat satu-satunya. Seperti yang dikatakan Yesus:

Matius 5:<sup>44</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihilah ... <sup>45</sup> Supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga: ...

c. Dan sebagaimana kita melihat betapa pentingnya kedua perintah ini tetap sebagai dua perintah dan bukan satu, kita juga melihat bahwa keduanya adalah dua perintah dan bukan tiga, sehingga tidak perlu menambahkan perintah ketiga. Ada kecenderungan, keinginan, untuk menambahkan perintah ketiga pada kedua perintah ini, yaitu cinta diri, karena dikatakan, “Kamu harus mencintai sesamamu seperti dirimu sendiri.” Beberapa orang mungkin menyiratkan bahwa cinta terhadap sesama di sini bergantung pada cinta terhadap diri sendiri, dan bahwa cinta terhadap diri sendiri diperlukan untuk keberadaan cinta terhadap sesama. Pada awalnya, sepertinya Yesus mengatakan hal ini. Namun, bagaimana Yesus menjelaskan perintah ini? Yesus menjelaskan bagaimana sesama harus dicintai, dan bagaimana caranya?

Yohanes 13:<sup>34</sup> Perintah baru Aku berikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; **seperti Aku telah mengasihi kamu**, demikian juga kamu harus saling mengasihi. <sup>35</sup> Dengan demikian semua *orang* akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jika kamu saling mengasihi.

Yohanes 15:<sup>12</sup> Inilah perintah-Ku, supaya kamu saling mengasihi, **seperti Aku telah mengasihi kamu**.

Kasih yang Yesus curahkan kepada murid-murid-Nya adalah teladan yang harus diteladani dalam hal kasih terhadap sesama, dan tepatnya kasih inilah yang menjadi bukti bahwa kita adalah murid-murid-Nya. Kasih dengan yang Yesus kasihi, kasih yang diterima itu, diperluas kepada sesama.

Yohanes 12:<sup>25</sup> Barangsiapa mencintai hidupnya, ia akan kehilangan hidupnya; dan barangsiapa membenci hidupnya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.

Apakah Yesus mengatakan bahwa Anda harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu? Jelas tidak. Selain itu, kita telah melihat bahwa cinta terhadap sesama berasal dari cinta Allah, yaitu cinta yang Allah berikan kepada kita. Yesus kemudian mengatakan bahwa “‘Kamu harus mencintai sesamamu seperti dirimu sendiri’ telah dicintai oleh-Ku”. Oleh karena itu, kita menegaskan kembali, ada dua perintah, bukan tiga. Kita tidak memiliki bukti tentang konsep cinta diri; hal itu tidak ditemukan dalam catatan Alkitab; ia memiliki asal usul lain. Ada dasar-dasar lain yang berusaha memasukkan unsur ini ke dalam perintah cinta, di luar wahyu Allah. Cinta diri adalah kondisi alamiah manusia juga tercermin dalam sifat-sifat yang tidak bermoral, dan inilah yang menjadi penyebab penyimpangan kehendak mereka. Kita semua tahu bahwa manusia, secara alamiah, memiliki cinta diri, dan ia berdedikasi untuk melindungi, merawat, dan mengagungkan dirinya sendiri. Dalam arti inilah, perintah itu mengajarkan kepada kita bahwa kita harus mencintai sesama. Hanya ketika cinta diarahkan kembali, kita berhenti fokus pada diri sendiri dan mulai mengarahkan cinta yang diterima kepada sesama. Hanya dengan begitu, penyimpangan kehendak dapat dikalahkan. Cinta kepada sesama begitu jauh dari cinta diri sehingga sebenarnya menyingkirkan dan mengalahkan cinta diri.

d. Cinta terhadap sesama termasuk musuh. Dan ini bukan untuk menambahkan perintah ketiga, tetapi untuk menekankan apa yang jelas dalam teks: cinta adalah untuk sesama, terlepas dari kondisinya atau hubungannya dengan kita. Kristus datang tepat untuk membandingkan cinta yang egois dari manusia dengan cinta yang tanpa pamrih, spontan, dan tak terbatas dari Pencipta yang diwujudkan kepada semua secara sama, dan perbandingan ini dibuat dengan memasukkan cinta terhadap musuh. Di situlah kontrasnya menjadi jelas. Di sana dan saat itu, cinta terhadap sesama menjadi manifestasi dari Agape yang diterima dari Allah. Di sinilah menjadi lebih jelas dari sebelumnya bahwa ini bukanlah cinta manusia, tetapi cinta ilahi. Cinta terhadap musuh hanyalah korelasi dari cinta Allah terhadap orang berdosa. Dan begitulah cara Kristus menghubungkannya:

Matius 5:<sup>44</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihilah musuhmu, ... <sup>45</sup>  
Supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga; sebab Ia membuat matahari-Nya terbit atas orang yang jahat dan atas orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan bagi orang yang tidak benar.

Cinta agape menunjukkan dirinya sebagai cinta yang mengalir alami, tanpa pamrih, dan kreatif ketika ditujukan kepada musuh.

Demikianlah kami menyimpulkan penyampaian yang dilakukan Kristus dalam ajaran-Nya dan hidup-Nya mengenai kasih Allah: Kristus sebagai Agape Allah. Dan menariknya, Ia memulai dengan mengumumkan bahwa "Kerajaan Allah" "sudah dekat" <sup>14</sup>. Kerajaan Allah, dalam arti ini, bukanlah suatu konstruksi utopis manusia, tetapi merupakan memungkinkan agar, dari satu manusia ke manusia lain, satu per satu, pada mereka yang mengizinkannya, Kasih Agape Allah dapat tinggal di dalam hati. Itulah mengapa Ia berkata: "Lihatlah, Aku berdiri di pintu dan mengetuk" <sup>15</sup>. Dan karakter altruistik, tanpa pamrih, dan alami inilah yang menjadi jaminan utama terhadap segala bentuk sentimentalitas yang sakit atau altruisme yang lemah. Penyingkapan Kasih Agape Allah adalah kedatangan Kerajaan Surga, dan hal itu menghadapi manusia dengan keputusan yang tak terelakkan. Karena Agape adalah cinta yang begitu tak terbatas dan diberikan dengan begitu murah hati hingga tampak tak bermakna, kualitas pengorbanan diri itu sendiri menarik jiwa menuju pengabdian yang sempurna. Inilah cara cinta Agape menyatakan dan mengungkapkan dirinya, dan meskipun merupakan cinta yang kreatif, ia akhirnya menjadi unsur yang membawa penghakiman sebagai api yang menghancurkan setiap kehidupan egois yang tidak membiarkan dirinya diciptakan kembali menjadi kehidupan cinta yang baru, dan yang menolak persekutuan dengan Allah. Persis di hadapan cinta Agape semacam itu, dalam penyingkapan yang terlihat oleh setiap mata, setiap makhluk akan dihadapkan pada cinta Agape ilahi, dan di situlah takdir yang dipilih oleh setiap manusia akan terwujud. Pertanyaan besarnya adalah apakah masing-masing dari kita akan membiarkan Allah memenangkan kita untuk-Nya dan menciptakan kita kembali melalui kasih-Nya; atau apakah kita akan menolaknya dan akhirnya, ketika bertemu dengan kasih ini, menghukum diri kita sendiri karena telah hidup dengan egois di hadapan begitu banyak kasih yang telah dicurahkan kepada kita. Pada akhirnya, cinta Allah adalah sarana penghakiman akhir, dan akan terlihat bahwa siapa pun yang tidak membiarkan dirinya dimenangkan oleh cinta yang begitu berani dan tak terbatas, tidak dapat dimenangkan sama sekali.

---

<sup>14</sup> Markus 1:14-15

<sup>15</sup> Wahyu 3:20

## Kasih Agape Salib

Sekarang saya ingin mempertimbangkan Paulus, pengalamannya, dan ajarannya. Orang dapat mencoba menarik pelajaran yang berbeda dari pengalamannya di jalan ke Damaskus, dan membuat spekulasi psikologis tentang apa yang dia alami. Namun, kita tidak memerlukan spekulasi untuk memahami fakta-fakta sederhana tentang perubahan yang terjadi pada Paulus. Semua dapat disimpulkan sebagai berikut: sang penganiaya menjadi murid dan rasul. Bagaimana mungkin dia, di antara semua orang, yang telah melakukan segala upaya untuk menghancurkan gereja Kristen, dipanggil untuk menjadi rasul? Jika ini soal kelayakan atau keunggulan, dia, lebih dari siapa pun, seharusnya menjadi yang terakhir yang pantas menerimanya. Dia sendiri berkata:

1 Korintus 15:<sup>9</sup> ... aku tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya gereja Allah.

Namun, dia menerima panggilan itu. Kristus menampakkan diri-Nya kepadanya:

1 Korintus 15:<sup>8</sup> Dan terakhir, Ia juga tampak kepada aku, seperti kepada seorang yang lahir di luar waktunya.

Dan demikianlah Ia diberi kasih karunia dan jabatan rasul, dan pengalaman ini menjadi bukti bahwa jalan Allah telah dinyatakan kepadanya, yaitu Kasih Allah: Kristus Yesus. Sifat kasih Allah yang sepenuhnya tanpa pamrih telah dinyatakan kepadanya. Sebab, apa lagi yang dapat menunjukkan kasih yang sepenuhnya tanpa pamrih, tanpa kepentingan diri, penuh kebaikan, dan penuh kasih sayang, selain panggilan kepada jabatan rasul bagi seseorang yang dahulu adalah musuh-Nya yang paling sengit?

Menyadari hal ini, terjadi sebuah revolusi dalam pikiran Paulus mengenai persekutuan dengan Allah. Sebelumnya, ia hanya mengenal satu cara, yaitu cara manusia menuju Allah melalui ketaatan yang ketat terhadap hukum dan hidup yang benar. Ia mengikuti cara ini ketika ia berangkat ke Damaskus. Namun, ke mana jalan itu membawanya? Ke dosa terbesar dalam hidupnya – ke penganiayaan terhadap gereja Allah. Alih-alih membawanya kepada Allah, jalan itu justru membawanya sejauh mungkin dari Allah. Jelaslah, maka, tidak ada jalan dari manusia kepada Allah. Jalan memperoleh nilai melalui hukum membawa kita menjauh dari Allah. Dan ini merupakan pembalikan nilai yang lengkap dalam skala Farisi; keadilan menurut hukum adalah dosa yang dibawa hingga batasnya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan hukum dalam kerangka manusia adalah:

Roma 5:<sup>20</sup> ... [agar] dosa bertambah banyak.

Roma 4:<sup>15</sup> ... menghasilkan murka.

Roma 3:<sup>19</sup> ... [agar] setiap mulut terdiam, dan seluruh dunia menjadi bersalah di hadapan Allah.

Galatia 3:<sup>24</sup> ... [untuk menjadi] guru kita *yang membawa kita* kepada Kristus,

Kemudian, setelah Paulus menyadari bahwa mengikuti jalan kebenaran yang hanya melalui hukum justru menjauhkan dirinya dari Allah, ia tidak dapat lagi mempertahankan sistem nilainya. Dan inilah yang ia bicarakan di sini:

Filipi 3:<sup>4</sup> Meskipun aku juga dapat bermegah dalam daging. Jika ada orang lain yang mengira bahwa ia memiliki sesuatu yang dapat diandalkan dalam daging, aku lebih: <sup>5</sup> Disunat pada hari kedelapan, dari keturunan Israel, *dari* suku Benyamin, seorang Ibrani dari Ibrani; mengenai hukum, seorang Farisi; <sup>6</sup> Mengenai semangat, mengejar gereja; mengenai kebenaran yang ada dalam hukum, tak bercela.

Kami memperhatikan dua hal dalam ayat-ayat ini. Pertama, kebenaran yang berasal dari hukum menampakkan diri dalam penganiayaan terhadap gereja Allah. Upaya untuk mengejar kebenaran yang berasal dari hukumlah yang mendorongnya untuk menganiaya gereja; dan ketika ia mengira sedang melakukan kehendak Allah, sebenarnya ia sedang melakukan dosa-dosa terburuknya. Oleh karena itu, pertobatannya tidak biasa. Seharusnya ia sudah bertobat dan berjalan di jalan kebenaran, namun kita melihat bahwa ia bertobat atau dipisahkan *dari* kebenarannya yang berasal dari hukum. Hal ini menunjukkan kebutaan yang melanda semua yang mengambil jalan ini, yang nampak dalam pembunuhan Stefanus. Jalan memperoleh kebenaran melalui perbuatan hukum selalu berakhir dengan penolakan dan penyaliban Kristus, sambil percaya bahwa pelayanan kepada Allah sedang dilakukan. Kedua, karena alasan inilah, kebenaran yang berasal dari hukum, yang merupakan puncak kebanggaan Israel, sekarang dianggap oleh Paulus sebagai milik daging.

Galatia 4:<sup>29</sup> Tetapi sebagaimana pada waktu itu orang yang lahir menurut daging menganiaya orang *yang lahir* menurut Roh, demikian juga sekarang.

Semua ini adalah akibat dari penyingkapan Yesus Kristus dalam hidup-Nya. Dan Paulus melanjutkan dengan mengatakan:

Filipi 3:<sup>7</sup> Tetapi apa yang dahulu kuanggap keuntungan, itu kuanggap kerugian karena Kristus. <sup>8</sup> Ya, sungguh, aku menganggap segala sesuatu *sebagai* kerugian karena keunggulan pengetahuan tentang Kristus Yesus, Tuhanku: bagi-Nya aku telah menderita kerugian segala sesuatu, dan aku menganggapnya *sebagai* sampah, agar aku dapat memenangkan Kristus,

Kita melihat bahwa Paulus memiliki semua keunggulan rohani dan berkat-berkat Israel dan Farisi. Namun, hal-hal itu telah memisahkannya dari Allah. Dan ia meninggalkannya, ia menganggapnya sebagai kerugian dan sampah, agar ia dapat memperoleh Kristus. Seperti yang Paulus nyatakan dengan indah dalam bab cinta yang terkenal-Nya

1 Korintus 13:<sup>1</sup> Sekalipun aku berbicara dengan lidah manusia dan malaikat, tetapi tidak memiliki kasih, [agape], aku hanyalah seperti tembaga yang bergemuruh atau lonceng yang berbunyi. <sup>2</sup> Dan sekalipun aku memiliki karunia nubuat, dan mengerti segala rahasia, dan segala pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang dapat memindahkan gunung, tetapi tidak memiliki kasih, [agape], aku bukanlah apa-apa.

Dengan semua hal ini, kami ingin menyoroti hal lain. Tepat ketika Paulus berada jauh dari Allah, dalam kondisi yang paling bertentangan dengan dirinya, di sana, dalam dosa terbesarnya, pemilihan dan panggilan Allah datang kepadanya. Itulah Agape, cara Allah menuju manusia. Inilah cara Paulus menyadari bahwa tidak ada jalan dari manusia kepada Allah. Bahkan penyesalan manusia, kerendahan hatinya, atau ketaatannya pada hukum dapat menjadi, dalam praktiknya, jalan untuk memiliki persekutuan dengan Allah. Ia menyadari bahwa hanya ada satu jalan, jalan dari Allah kepada manusia, dan mengambil posisi yang sepenuhnya teosentris, serta menegaskan kepada kita:

Roma 3:<sup>22</sup> ... karena tidak ada perbedaan: <sup>23</sup> Semua telah berbuat dosa dan tidak mencapai kemuliaan Allah.

Tidak ada seorang pun yang berbuat baik; semua telah berbuat dosa. Dan dalam pemberontakan ini, tidak ada jalan dari manusia kepada Allah.

Roma 3:<sup>11</sup> ... tidak ada yang mencari Allah.

Namun, cara Allah kepada manusia telah dinyatakan.

2 Korintus 5:<sup>18</sup> Dan segala sesuatu *berasal* dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus, ... <sup>19</sup> Artinya, Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya, ...

Cerita Paulus adalah kisah seorang Farisi yang bersemangat dan jujur, yang dalam usahanya mencari kebenaran menjadi kepala para pendosa, dan tepat pada saat ia melakukan dosa terbesarnya, ia mendengar suara dan panggilan dari Dia yang berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi pendosa.” Dan karena cara Allah yang mencapai dia sekarang adalah kebalikan dari cara kebenaran menurut hukum dan perbuatan baik, hal itu dapat disebut “kasih



karunia”.

1 Korintus 15:<sup>10</sup> Tetapi oleh kasih karunia Allah aku menjadi apa yang aku ini: ...

Dan kasih karunia Allah mengubah seorang penganiaya menjadi rasul. Dan rasul seperti apa? Seorang yang pekabaran utamanya adalah salib Kristus. Dan revolusi yang ada dalam hidup Paulus, kesadaran yang memukau tentang cara Allah terhadap manusia, terwujud dalam usaha sadar untuk mengungkapkan salib Kristus.

1 Korintus 2:<sup>2</sup> Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu, kecuali Yesus Kristus, dan Dia yang disalibkan.

Dia tahu bahwa dia diutus untuk memberitakan Injil, dan baginya tidak ada yang lain selain Kristus dan salib-Nya. Segala sesuatu yang menghalangi dihindari, jangankan sampai:

1 Korintus 1:<sup>17</sup> ... salib Kristus menjadi sia-sia.

Dan Paulus menjelaskan mengapa:

1 Korintus 1:<sup>18</sup> Karena pemberitaan salib adalah kebodohan bagi mereka yang binasa; tetapi bagi kita yang diselamatkan, itu adalah kuasa Allah.

Dan dalam hal ini, Paulus bertindak berlawanan dengan klaim orang-orang religius dan non-religius, karena ia berkata:

1 Korintus 1:<sup>22</sup> Sebab orang Yahudi meminta tanda, dan orang Yunani mencari hikmat: <sup>23</sup> Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan, bagi orang Yahudi suatu batu sandungan, dan bagi orang Yunani kebodohan; <sup>24</sup> Tetapi bagi mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, Kristus adalah kuasa Allah dan hikmat Allah.

Mengapa ia memberikan begitu banyak pentingnya pada salib? Karena Paulus memahami bahwa salib adalah jalan Allah untuk bergaul dengan manusia. Allah menetapkan Kristus sebagai sarana rekonsiliasi. Tidak ada jalan yang dapat diakses ke Allah melalui kebenaran yang berasal dari hukum (yaitu, semua pengalaman sebelumnya). Oleh karena itu, Injil Paulus terdiri dari perjuangan melawan dan untuk kebebasan dari kebenaran yang berasal dari hukum.

Sekarang, tema sentral Paulus adalah kasih. Bahkan, Allah digambarkan sebagai Allah Agape atau Allah Kasih<sup>16</sup>, dan ia mengajarkan bahwa orang Kristen harus

---

<sup>16</sup> 2 Korintus 13:11

menampakkan Agape sebagaimana telah diajarkan oleh Allah<sup>17</sup>. Sekarang, salib Kristus dan Agape Allah bukanlah dua tema sentral dalam kehidupan Paulus; keduanya membentuk satu tema dan dipandang sebagai satu kesatuan. Tidak mungkin memikirkan salah satunya tanpa merujuk pada yang lain. Tanpa salib Kristus, kita tidak akan pernah mengetahui kasih Allah dan makna mendalamnya, dan tanpa Agape Allah, jalan Kristus tidak akan membawa Dia disalibkan. Mari kita perhatikan ayat berikut ini untuk melihat dengan jelas kasih Agape salib:

Roma 5:<sup>6</sup> Sebab ketika kita tanpa kekuatan, pada waktu yang tepat Kristus mati untuk orang-orang yang tidak taat. <sup>7</sup> Sebab jarang ada orang yang mau mati untuk orang yang benar; bahkan untuk orang yang baik, mungkin ada yang berani mati. <sup>8</sup> Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, karena ketika kita masih berdosa, Kristus mati untuk kita. <sup>9</sup> Apalagi sekarang, setelah kita dibenarkan oleh darah-Nya, kita akan diselamatkan dari murka melalui Dia.<sup>10</sup> Sebab jika, ketika kita masih musuh, kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, apalagi sekarang, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya.

Kami ingin menyoroti empat poin dari ayat-ayat ini:

a. Jika kita ditanya apa itu Agape, kita diarahkan kepada salib. Di sini terdapat sesuatu yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Injil; Paulus membuat hubungan langsung. Salib adalah manifestasi tertinggi dan terbesar dari kasih Agape Allah. Tidak ada dan tidak akan pernah ada manifestasi yang lebih besar. Hal ini juga dinyatakan oleh Yohanes ketika ia menegaskan:

1 Yohanes 3:<sup>16</sup> Dengan inilah kita mengenal kasih *Allah*, karena Ia telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita: ...

Jika bukan karena salib Kristus, kita tidak akan mengenal dan memahami kasih Agape Allah. Kita akan mengenal kasih, tetapi bukan manifestasi yang paling mulia dan terbesar dari kasih itu. Dan apa yang dikatakan salib kepada kita? Bahwa itu adalah kasih yang mengorbankan diri, yang memberikan diri sepenuhnya, tanpa pertimbangan atau prasangka terhadap kondisi objek kasih itu.

b. Agape yang terungkap dalam salib Kristus sama sekali tidak terpisah dari Allah. Faktanya, Allah adalah subjek dari Agape ini. Allah lah yang menunjukkan kasih-Nya kepada kita melalui tindakan Kristus yang mati di salib. Pekerjaan Kristus adalah pekerjaan Allah sendiri; Agape Kristus adalah Agape Allah, karena Kristus adalah Anak Allah yang kekal dan gambar yang sempurna dari pribadi-Nya. Mulai sekarang, kita tidak dapat berbicara tentang kasih Allah tanpa berbicara tentang

---

<sup>17</sup> 1 Tesalonika 4:9

salib Kristus, sama seperti kita tidak dapat berbicara tentang kasih Kristus yang ditunjukkan dalam kematian-Nya tanpa melihat di dalamnya kasih Allah sendiri. Keduanya adalah satu, oleh karena itu, Agape adalah:

Roma 8:<sup>39</sup> ... kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan kita.

Kita juga melihat hal ini dalam:

2 Korintus 5:<sup>19</sup> Yaitu, bahwa Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya ...

Dan Ia menguatkannya dengan berkata:

2 Korintus 5:<sup>18</sup> Semua ini berasal dari Allah ... NIV

Bukan kita yang menciptakan jalan menuju Allah, tetapi Allah yang membuka jalan bagi kita. Dalam arti itu, penebusan tidak berarti bahwa kita sekarang telah diperdamaikan dengan-Nya melalui salib Kristus, tetapi bahwa Allah dalam Kristus memperdamaikan kita dengan diri-Nya sendiri, dan dalam arti yang unik itulah Paulus melanjutkan perkataannya:

2 Korintus 5:<sup>20</sup> ... berdamailah kamu kepada Allah.

c. Tidak ada tempat lain di mana kasih Agape Allah yang sepenuhnya sukarela dan tanpa pamrih begitu jelas dinyatakan seperti dalam salib Kristus.

Roma 5:<sup>7</sup> Sebab jarang ada orang yang mau mati untuk orang yang benar; bahkan untuk orang yang baik, mungkin ada yang berani mati.

Mengorbankan nyawa untuk seseorang yang baik adalah hal yang jarang dilakukan oleh siapa pun. Itu tidak alami. Tetapi untuk siapa Yesus menyerahkan nyawa-Nya? Bukan untuk orang benar, tetapi untuk orang berdosa. Paulus menekankan hal ini tiga kali dalam ayat yang sedang kita analisis, menegaskan bahwa Yesus telah mati untuk orang lemah (tanpa kekuatan), orang fasik, orang berdosa, dan musuh-musuh-Nya. Dan akhirnya,

d. Paulus ingin memperlihatkan dengan lebih jelas lagi sifat alamiah dan tanpa pamrih dari Agape dengan menyatakan bahwa Kristus mati bahkan untuk orang-orang-orang yang tidak beriman. Dan tepat pada titik inilah Paulus paling menekankan sifat cinta Agape. Kristus secara harfiah melampaui atau melebihi cinta itu dengan mati untuk mereka yang tidak memiliki Allah, mereka yang beragama lain, dan mereka yang mengabdikan hidupnya kepada dewa-dewa lain.

Dengan demikian, dalam menggambarkan Agape salib, kita melihat konsep cinta Allah yang paling mulia yang pernah diberikan. Kasih Agape Allah dinyatakan dalam hal bahwa Ia memberikan Anak-Nya bagi kita, sehingga kasih-Nya dapat menemukan kita, bukan sebagai ide atau konsep yang samar-samar, tetapi sebagai kenyataan yang paling kuat, kasih yang mengorbankan diri, Agape yang mengosongkan diri-Nya bahkan bagi yang paling hilang dan tidak layak. Hal yang menarik tentang ini adalah bahwa ini bukanlah akhir dari presentasi Paulus tentang salib.

Efesus 5:<sup>2</sup> Dan berjalanlah dalam kasih, sebagaimana Kristus juga telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.

Hal pertama yang kita perhatikan adalah bagaimana cinta terkait dengan Kristus yang menyerahkan diri-Nya. Namun di atas segalanya, kita melihat penegasan pengorbanan diri-Nya di salib sebagai korban, sebagai persembahan kepada Allah. Ini adalah hal yang revolusioner. Cinta Allah yang tak terhingga yang terungkap dalam pengorbanan Kristus inilah yang menjadi dasar sejati persekutuan dengan Allah. Izinkan saya mengatakannya lagi karena betapa pentingnya hal ini: kasih Allah yang termanifestasi dalam pengorbanan Kristuslah yang memberikan makna dan membedakan persekutuan dengan Allah. Izinkan saya memperluas dan menjelaskan konsep ini sedikit lebih lanjut.

Ketika kita berbicara tentang pengorbanan, secara umum kita dapat membedakan tahap-tahap yang berbeda.

a. Kita dapat melihat konsep pengorbanan dalam arti yang paling langsung dan konkret dalam pengorbanan, dalam pemberian hadiah, dalam pemberian sesuatu yang berharga, dalam penawaran perjanjian. Manusia mempersembahkan sesuatu dari miliknya di altar pengorbanan kepada Tuhan-nya. Terkadang manusia merasa terpaksa untuk mempersembahkan apa yang paling berharga dan dicintainya demi memperoleh keridaan Tuhan. Pengorbanan kemudian tidak lagi sekadar pemberian sesuatu, melainkan pengorbanan diri dengan melepaskan sesuatu yang dicintai. Namun, secara bertahap, manusia menyadari bahwa apa yang diinginkan Tuhan bukanlah pengorbanan biasa.

1 Samuel 15:<sup>22</sup> Dan Samuel berkata, "Apakah Tuhan *lebih* suka korban bakaran dan korban persembahan daripada menuruti suara Tuhan? Lihatlah, menurut lebih baik daripada korban, *dan* mendengarkan lebih baik daripada lemak domba."

Amsal 21:<sup>3</sup> Melakukan keadilan dan kebenaran Lebih disukai oleh Tuhan daripada persembahan.

Dan di sini kita memasuki tahap kedua atau gagasan tentang persembahan:

b. Korban yang kini ditawarkan oleh manusia adalah ketaatan, hidup benar, perilaku baik, belas kasihan, dan cinta. Inilah cara-cara untuk memperoleh kasih karunia Allah. Korban telah dirubah dan menjadi lebih pribadi. Inilah cara Paulus sebelum pertemuannya dengan Kasih Agape Allah. Inilah cara orang Farisi, yang tulus dan bersemangat, dalam mengejar hidup benar dengan menurut hukum. Ini adalah mendekati Allah dengan kebajikan hidup yang teratur, adil, dan taat, menemukan nilai dalam veganisme dan kehidupan pedesaan, misalnya. Namun, pertanyaan tetap ada: apakah ketaatan, keadilan, dan cinta manusia cukup murni untuk menjadi persembahan yang diterima di hadapan Allah? Dan kesadaran inilah yang membawa kita pada konsep persembahan berikutnya:

c. Korban yang kini ditawarkan bukanlah pencapaian etis yang dapat dicapai oleh manusia, tetapi, seperti yang dikatakan ayat tersebut:

Mazmur 51:<sup>17</sup> Korban-korban Allah *adalah* roh yang hancur: Hati yang hancur dan yang rendah hati, ya Allah, Engkau tidak akan menolak.

Inilah makna religius dari pengorbanan. Di hadapan Allah, tidak ada yang lebih pantas daripada kerendahan hati pada manusia, dan hanya kerendahan hati dan kerendahan diri yang memberikan nilai pada manusia di hadapan Allah. Di sini, sepertinya manusia telah mencapai puncak, batas tertinggi dari pengorbanan. Ia telah menyerahkan dirinya. Kebajikan terindah, karya seumur hidupnya, telah diberikan kepada pekerjaan kebenaran, kepada pekerjaan Tuhan. Ia bahkan dapat menyatakan bahwa ia telah melakukan semua ini dengan penyesalan dan kerendahan hati. Apa lagi yang dapat ia tawarkan?

1 Korintus 13:<sup>3</sup> Dan sekalipun aku memberikan semua hartaku untuk memberi makan *orang miskin*, dan sekalipun aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi tidak memiliki kasih [agape], hal itu tidak berguna bagiku.

Ia dapat melakukan semua hal ini, tetapi masih ada sesuatu yang lain, seolah-olah tersembunyi, yang tidak termasuk dalam pengorbanan ini. Dan hal yang tidak termasuk, tersembunyi, yang tetap ada di hati manusia, adalah kebalikan dari pengorbanan. Mereka yang menganggap penghinaan dan kerendahan hati sebagai jalan menuju Allah, dan bahwa kerendahan hati mereka lah yang membuat mereka diterima di hadapan Allah, pada akhirnya bukanlah orang yang rendah hati. Ini adalah bukti bahwa mereka tidak melihat kasih agape Allah, dan bahwa kasih itu tidak tinggal di dalam dirinya. Pikiran ini, yang dengan cepat dibuang oleh mereka yang mengalaminya, terungkap ketika pada saat ujian mereka mempersembahkan persembahan itu di hadapan Allah sebagai kredit bagi diri mereka sendiri. Dalam menyadari bahwa segala yang dimilikinya adalah

anugerah kepada dirinya, kerendahan hati adalah tanggapan yang wajar. Itu adalah buah alami dari menerima kasih agape Allah. Oleh karena itu Paulus berkata:

Roma 4:<sup>4</sup> Sekarang, bagi orang yang bekerja, upah bukanlah anugerah, tetapi hutang.

Dan demikianlah kita melihat bagaimana pengorbanan di spiritualisasikan dan semakin bersifat pribadi, namun pada akhirnya, semuanya hanyalah modifikasi dari hal yang sama. Di setiap langkah, di setiap tahap, itu tetaplah cara manusia menuju Allah. Pengorbanan yang telah kita lihat sejauh ini dalam berbagai tahapannya tetaplah cara manusia menuju Allah, dan itu adalah penolakan terhadap kebenaran bahwa segala sesuatu yang dimilikinya berasal dari Allah.

Di sinilah Paulus dengan jelas menyatakan bahwa salib Kristus adalah hukuman terhadap jalan kebenaran yang berdasarkan hukum dan terhadap pencarian Tuhan melalui kerendahan hati. Salib menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada jalan yang mungkin dari manusia kepada Tuhan. Pada saat yang sama, salib telah mengosongkan setiap pengorbanan yang dapat ditawarkan manusia sebagai sarana untuk mendekati dan masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Dalam terang salib, bagi manusia untuk menawarkan sesuatu dari dirinya sendiri adalah pengkhianatan tingkat tertinggi, karena ia tidak memiliki apa pun dari dirinya sendiri untuk ditawarkan. Segala sesuatu telah diberikan kepadanya. Mencari untuk menawarkan sesuatu kepada Allah adalah bentuk pencurian. Hal itu mengklaim karunia Allah sebagai milik diri sendiri. Namun di atas segala sesuatu, hal itu menyatakan bahwa salib Kristus dan kasih serta pengorbanan Allah tidak cukup. Di salib Kristus, bukanlah manusia yang melakukan pengorbanan, dan bukanlah Allah yang menerima pengorbanan itu. Salib Kristus adalah pengorbanan *Allah sendiri*. Dan penerima pengorbanan itu adalah manusia.

1 Korintus 5:<sup>18</sup> Dan segala sesuatu *berasal* dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus, ... <sup>19</sup> Artinya, Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya ...

Pengorbanan bukanlah lagi cara manusia menuju Allah, tetapi cara Allah menuju manusia. Dengan demikian, kita melihat bagaimana kasih Allah yang ditunjukkan di salib menetapkan jalan persekutuan dengan Allah.

Sekarang, setelah menetapkan semua hal di atas mengenai hukum, Paulus menyimpulkan bahwa ketika manusia menjadi penerima kasih Agape Allah, barulah ia mematuhi hukum.

Roma 13: <sup>10</sup>... kasih *adalah* pemenuhan hukum.

Sebenarnya, penekanan Paulus bukanlah pada kasih Agape manusia kepada Allah, pada pemenuhan perintah pertama, tetapi pada perintah kedua, dengan menganggap perintah pertama sebagai hal yang sudah pasti. Artinya, pemenuhan perintah kedua adalah manifestasi nyata dari pemenuhan perintah pertama<sup>18</sup>. Itulah mengapa ia berkata dalam Roma, kini dalam konteks yang lebih luas:

Roma 13: <sup>8</sup> Janganlah berhutang kepada siapa pun, kecuali hutang kasih sayang; sebab barangsiapa mengasihi sesamanya, ia telah memenuhi hukum. <sup>9</sup> Sebab ini: Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan mengingini; dan jika *ada* perintah lain, semuanya terkandung dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. <sup>10</sup> Kasih tidak berbuat jahat kepada sesama; oleh karena itu, kasih *adalah* pemenuhan hukum.

Dalam pemenuhan perintah kedua, kita juga melihat bukti pemenuhan perintah pertama, sesuai dengan pola ilahi, karena tidak ada yang kedua tanpa yang pertama; tidak ada pemenuhan perintah kedua tanpa persekutuan dengan Allah.

Galatia 5:<sup>14</sup> Sebab seluruh hukum terpenuhi dalam satu kata, yaitu: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.

Kita melihat bagaimana Agape akhirnya menjadi sumber, akar dari pengalaman keagamaan yang sejati dan autentik.

Galatia 5:<sup>6</sup> Sebab dalam Yesus Kristus, sunat tidak berguna apa-apa, dan tidak sunat juga tidak berguna; tetapi iman yang bekerja oleh kasih.

2 Korintus 5:<sup>14</sup> Karena kasih Kristus menguasai kami ...

Dalam hidup yang diatur oleh Agape Allah, subjek yang bertindak dalam diri orang Kristen bukanlah dirinya sendiri, tetapi Allah melalui Kristus, Roh Kristus yang tinggal di dalamnya<sup>19</sup>. Dengan cara ini, ia dapat menegaskan:

Galatia 2:<sup>20</sup> Aku telah disalibkan bersama Kristus: namun aku hidup; tetapi bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidup yang kini aku hidupi di dalam daging ini, aku hidupi oleh iman kepada Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

Oleh karena itu, Kristus adalah subjek sejati dalam kehidupan orang Kristen, dan Roh-Nya memberikan kasih Agape-Nya kepada kita.

---

<sup>18</sup> 1 Yohanes 4:20

<sup>19</sup> Roma 8:9-10; Galatia 4:6

Roma 5:<sup>5</sup> ... kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa orang Kristen tidak memiliki apa pun dari diri mereka sendiri untuk diberikan, tetapi hanya apa yang mereka terima. Kasih yang mereka tunjukkan kepada sesama hanyalah pantulan dari persekutuan mereka dengan Allah melalui Kristus. Dengan demikian, seluruh hidup orang Kristen hanyalah teosentris. Ia tidak hidup dari dirinya sendiri maupun untuk dirinya sendiri.

2 Korintus 5:<sup>17</sup> Oleh karena itu, jika ada orang *yang ada* di dalam Kristus, *ia adalah* ciptaan baru: hal-hal yang lama telah berlalu; lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru.

Setelah melihat poin ini terkait perintah kedua, yaitu kasih kepada sesama, perlu juga kita meninjau kembali konsep kasih diri yang telah dicoba diperkenalkan oleh beberapa orang. Seperti yang kita lihat di bab sebelumnya, dalam tulisan-tulisan Paulus juga terdapat penolakan frontal terhadap kasih diri. Seringkali, perbedaan telah diusulkan antara cinta diri yang buruk, dengan karakteristik rendah, dan cinta diri yang baik, dengan karakteristik tinggi dan rohani; dan upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan cinta diri yang tinggi ini sebagai perintah ketiga. Namun, kita telah melihat bahwa ini adalah kesalahan. Cinta diri sepenuhnya dikecualikan:

Roma 8:<sup>39</sup> ... kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan kita.

Ia berkata, “kasih Allah”, bukan kasih seseorang. Dan kasih itu adalah standar, yaitu kasih dari Dia yang menyerahkan diri-Nya dan berkorban, sehingga bertentangan dengan kasih yang serakah. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa kasih Agape:

1 Korintus 13:<sup>5</sup>... tidak mencari kepentingannya sendiri, ...

Dengan demikian, tanpa disadari tetapi oleh sifatnya sendiri, Agape sudah menghakimi kehidupan yang egois dan kepentingan-kepentingannya. Sebab ketika kasih Agape Allah dituangkan ke dalam hati orang percaya, orang percaya kini memiliki pusat yang baru. Pusat telah dipindahkan dari diri sendiri ke Kristus. Diri sendiri telah disalibkan dan mati<sup>20</sup>, dan kini mata tertuju pada Kristus<sup>21</sup>. Oleh karena itu, ketika kita ditempatkan di bawah kedaulatan Agape Kristus,

---

<sup>20</sup> Roma 6:3-4; 7:4

<sup>21</sup> Ibrani 12:2; 2 Korintus 3:18



2 Korintus 5:<sup>15</sup> ... mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri sendiri, tetapi untuk Dia yang mati untuk mereka dan bangkit kembali.

Dan perbudakan terhadap diri sendiri dan cinta diri ini pun dihapuskan dalam hubungan kita dengan sesama, karena firman itu berkata:

Roma 15:<sup>1</sup> Kita yang kuat harus menanggung kelemahan orang yang lemah dan jangan mencari kesenangan diri sendiri. <sup>2</sup> Biarlah setiap orang mencari kesenangan sesamanya untuk kebbaikannya dan untuk membangunnya. <sup>3</sup> Sebab bahkan Kristus pun tidak mencari kesenangan diri-Nya sendiri, tetapi seperti yang tertulis: "Hinaan yang ditujukan kepada-Mu jatuh kepada-Ku."

Filipi 2:<sup>4</sup> Janganlah setiap orang memikirkan hal-halnya sendiri, tetapi juga hal-hal orang lain.

Demikianlah Paulus mengutuk segala bentuk cinta diri, bahkan yang berbalut rohani.

2 Timotius 3:<sup>2</sup> Sebab orang-orang akan **mencintai diri sendiri, serakah, sombong**, menghujat, tidak taat kepada orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak suci,

Itulah tepatnya tanda kemurtadan akhir zaman, bahwa orang-orang akan mencintai diri sendiri dan pikiran mereka hanya tertuju pada pengagungan diri dan kepuasan diri. Tidak ada yang lebih asing daripada mendasarkan cinta terhadap sesama pada cinta diri yang spiritual, seolah-olah seorang makhluk harus terlebih dahulu mengurus kepentingan spiritualnya sendiri sebelum dapat mencintai sesamanya. Cinta Kristen harus siap untuk mengorbankan bahkan keuntungan dan hak istimewa spiritual, jika diperlukan, demi melayani sesama. Hal ini didapati dalam tulisan-tulisan Paulus mengenai kehidupan pernikahan<sup>22</sup>. Kehidupan asketis dapat menjadi berkat, namun seorang Kristen harus mengorbankan hal itu demi mempertimbangkan pasangannya. Hal ini juga terlihat dari kenyataan bahwa Paulus sendiri bersedia dipisahkan dari Kristus agar kerabatnya menurut daging dapat diselamatkan<sup>23</sup>.

Singkatnya, segala sesuatu adalah milik Allah, dan Allah tidak mengharapkan pencapaian maupun pengorbanan manusia. Allah sendiri, dalam Kasih-Nya yang tak terbatas, yang mengutus Anak-Nya sendiri. Allah sendirilah yang mengorbankan diri-Nya dan memberikan diri-Nya dalam diri Putra-Nya, bagi yang

---

<sup>22</sup> 1 Korintus 7

<sup>23</sup> Roma 9:1-4

lemah, musuh, dan hamba-hamba Allah lain. Di sinilah kebenaran yang berasal dari hukum merugikan manusia, karena kebenaran berasal dari Allah, dan mencari pembenaran melalui perbuatan hukum adalah menolak dan terjatuh dari kasih karuna <sup>24</sup>. Namun, ketika melalui iman, manusia membuka dirinya kepada jalan Allah menuju dirinya, Agape Allah dituangkan ke dalam hatinya melalui Roh Kudus, dan demikianlah dasar diletakkan untuk kehidupan Agape yang baru yang dipimpin oleh Roh, di mana subjeknya bukan lagi manusia, tetapi Allah melalui Roh Kristus, Agape Allah. Oleh karena itu, dituntun oleh Agape Kristus, orang Kristen kini melakukan pekerjaan Allah, yaitu ia memiliki buah-buah Roh. Dengan kata lain, ia kini memiliki kebenaran Allah, yang adalah karakter Allah, cara Allah ada, hidup Allah. Dan dalam keadaan itu, buah pertama dari semuanya adalah kasih terhadap sesama. Agape Allah, kasih Kristus, memiliki kata pertama dan terakhir. Kasih ilahi menguasai segala sesuatu dari awal hingga akhir.

Akhirnya, mari kita pertimbangkan nyanyian cinta dalam 1 Korintus 13 sebagai ungkapan tertinggi dari kasih Agape Allah. Meskipun iman dan harapan ditempatkan berdampingan dengan cinta, pada akhirnya, kita diberitahu bahwa cinta adalah yang terbesar di antara ketiganya. Cinta adalah cara yang paling mulia yang Paulus ingin menunjukkan, dan setelah memuliakannya, ia menyerukan kepada kita untuk mengikutinya. Paulus membandingkan Agape dengan (nilai melalui) pengetahuan, *gnosis*, dan menyajikannya sebagai dua bentuk persekutuan yang berbeda dengan Allah. Sudah dalam pasal 8, Paulus berkata:

1 Korintus 8:1 ... Pengetahuan membanggakan diri, tetapi kasih membangun.

Dan pengetahuan ini, atau *gnosis*, kembali dibahas dalam bab 13, di mana kita diberitahu bahwa pengetahuan ini bersifat sebagian dan akan lenyap, sementara Agape (yang diterjemahkan sebagai kasih) bersama dengan harapan dan iman, tetap abadi. Dengan demikian, nilai melalui *gnosis* bersifat egosentris, sementara Agape bersifat teosentris. Agape tidak mencari kepentingannya sendiri, sementara nilai melalui *gnosis* bersifat egois. Kita menemukan dalam tulisan-tulisan Paulus sebuah pengagungan terhadap Agape, yang tetap abadi, sebagai cara Allah kepada manusia, cara yang lebih mulia, melawan cara-cara manusia kepada Allah, dalam bentuk kebenaran yang berasal dari hukum di satu sisi; dan dalam pengetahuan sebagai pencarian untuk mencapai Allah, yang bersama dengan semua pencapaian manusia lainnya, akan lenyap. Dan Paulus, yang terpesona oleh cinta Allah, tidak dapat tidak berseru:

Roma 8:28 Dan kita tahu bahwa segala sesuatu bekerja bersama-sama

---

<sup>24</sup> Galatia 5:4

untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah, bagi mereka yang dipanggil sesuai dengan tujuan-Nya.<sup>29</sup> Sebab mereka yang telah Ia kenal sebelumnya, Ia juga telah tentukan *untuk menjadi* serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia menjadi sulung di antara banyak saudara.<sup>30</sup> Dan mereka yang telah Ia tentukan, mereka juga dipanggil-Nya; dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka juga dibenarkan-Nya; dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka juga dimuliakan-Nya.<sup>31</sup> Lalu apakah yang dapat kita katakan tentang hal-hal ini? Jika Allah untuk kita, siapakah yang dapat melawan kita?<sup>32</sup> Dia yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya untuk kita semua, bagaimana Dia tidak akan memberikan segala sesuatu kepada kita bersama-Nya?<sup>33</sup> Siapakah yang dapat menuduh orang-orang pilihan Allah? Allah *sendirilah* yang membenarkan.<sup>34</sup> Siapakah yang menghukum? Kristuslah yang mati, bahkan lebih lagi, yang telah bangkit, yang sekarang berada di sebelah kanan Allah, yang juga berdoa untuk kita.<sup>35</sup> Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus? *Apakah* kesusahan, atau kesengsaraan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?<sup>36</sup> Seperti yang tertulis, "Karena Engkau, kami dibunuh sepanjang hari; kami dianggap seperti domba yang akan disembelih."<sup>37</sup> Namun, dalam segala hal ini, kami lebih dari pemenang melalui Dia yang mengasihi kami.<sup>38</sup> Sebab aku yakin, baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik kekuasaan, baik yang sekarang ada, maupun yang akan datang,<sup>39</sup> baik ketinggian, atau kedalaman, atau apapun yang diciptakan yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus Tuhan kita.

Demikianlah, ketika berbicara tentang Agape yang abadi, konsep Agape dan Allah begitu erat terkait sehingga hampir identik satu sama lain. Namun, identifikasi ini akhirnya dibuat oleh Rasul Yohanes, yang dua kali menegaskan bahwa Allah adalah Agape.

1 Yohanes 4:<sup>8</sup> Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah; sebab **Allah adalah kasih**. ...<sup>16</sup> Dan kami telah mengenal dan percaya akan kasih yang Allah miliki bagi kami. **Allah adalah kasih**; dan barangsiapa tinggal dalam kasih, ia tinggal dalam Allah, dan Allah tinggal di dalam dia.

Cinta agape berasal dari Allah sendiri:

1 Yohanes 4:<sup>10</sup> Di sinilah kasih itu, bukan karena kita telah mengasihi Allah, tetapi karena Dia telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya *sebagai* tebusan untuk dosa-dosa kita.

Dan kasih itu, yang diterima, secara alamiah meluas:

1 Yohanes 4:<sup>19</sup> Kita mengasihi Dia, karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita.

Kasih Allah sangat begitu menggerakkan hati kita, sehingga kita tidak dapat melakukan kurang dari mencintai-Nya dan mencintai sesama. Dengan cara ini, perintah untuk mencintai sesama menjadi bukti kasih kepada Allah. Perintah kedua adalah saluran dan penguatan dari perintah pertama atau sumbernya.

1 Yohanes 4:<sup>20</sup> Jika seseorang berkata, "Aku mencintai Allah," tetapi membenci saudaranya, ia adalah seorang pendusta: sebab siapa yang tidak mencintai saudaranya yang ia lihat, bagaimana ia dapat mencintai Allah yang tidak ia lihat?

Yang kedua tidak dapat ada tanpa yang pertama. Kasih kepada sesama bukanlah kasih yang khusus atau berbeda dari kasih kepada Allah, tetapi hanyalah ungkapan yang terlihat dari kasih itu. Dan hanya melalui saliblah kita benar-benar mengetahui arti kasih Allah.

1 Yohanes 3:<sup>16</sup> Dan kami telah mengenal dan percaya akan kasih Allah kepada kami. Allah adalah kasih; dan barangsiapa tinggal dalam kasih, ia tinggal dalam Allah, dan Allah tinggal di dalam dia.

Penyingkapan kasih Allah adalah bahwa Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, dan menyerahkan-Nya sebagai tebusan bagi dosa-dosa dunia, untuk mendamaikan kita kembali kepada-Nya.

1 Yohanes 4:<sup>9</sup> Di sinilah nyata kasih Allah kepada kita, karena Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. <sup>10</sup> Inilah kasih, bukan karena kita telah mengasihi Allah, tetapi karena Ia telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya *sebagai* pendamaian untuk dosa-dosa kita.

Yohanes 3:<sup>16</sup> Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Dan kasih inilah yang memberikan Anak Allah kepada kita; ketika diterima dan diadopsi ke dalam hidup kita, kita menjadi anak-anak Allah.

1 Yohanes 3:<sup>1</sup> Lihatlah, betapa besar kasih Bapa yang telah dikaruniakan kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah: oleh karena itu dunia

tidak mengenal kita, karena ia tidak mengenal Dia.

Kasih kepada Allah, pada dasarnya, adalah dimiliki oleh Allah, berada di bawah kuasa-Nya yang mutlak, dan diwujudkan dalam ketaatan kepada kehendak-Nya, dengan menuruti Firman-Nya dan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, perintah kasih yang ganda ini menempati tempat yang sentral. Ini adalah perintah yang sudah ada sejak awal, tetapi Kristuslah yang memberikan arti yang benar, lengkap, dan final kepadanya, itulah sebabnya Yohanes sekarang berbicara tentang perintah yang baru. Perintah ini tampak sepenuhnya baru karena kita tidak dapat melihatnya dengan jelas sebelum Yesus datang ke dunia.

Dalam Yohanes, kita juga menemukan penolakan total terhadap cinta diri. Hal ini dijelaskan dengan lebih jelas dalam ayat-ayat berikut:

1 Yohanes 2:<sup>15</sup> Janganlah mencintai dunia, ataupun segala sesuatu *yang ada* di dalam dunia. Barangsiapa mencintai dunia, maka kasih Bapa tidak ada di dalam dirinya. <sup>16</sup> Sebab segala *sesuatu yang ada* di dalam dunia, yaitu keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

Yohanes memohon agar kita jangan mengasihi dunia, maupun segala sesuatu yang ada di dalamnya. Lalu ia menjelaskan apa itu dunia. Dunia adalah cinta diri. Dunia persis seperti itu: nafsu daging, daging sendiri. Dunia adalah nafsu mata, mata sendiri. Dunia adalah kesombongan dunia, yaitu kemuliaan bagi diri sendiri. Oleh karena itu, cinta diri secara radikal bertentangan dengan cinta Allah, karena di mana ada cinta dunia, di situ tidak ada cinta Bapa.

Sekarang, dalam Injil Yohanes, kita menemukan pandangan yang lebih mendalam tentang asal usul cinta Agape Allah yang dicurahkan kepada umat manusia. Yohanes, setelah menegaskan bahwa esensi Allah adalah Agape, bahwa Allah adalah Agape, mengulang kata-kata Yesus kepada kita:

Yohanes 17:<sup>24</sup> ... karena Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.

Yohanes 3:<sup>35</sup> Bapa mengasihi Anak, dan telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya.

Yohanes 5:<sup>20</sup> Sebab Bapa mengasihi Anak ...

Yohanes 15:<sup>9</sup> Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian pula Aku telah mengasihi kamu; tetaplah tinggal dalam kasih-Ku.

Cinta Agape ini, oleh karena itu, adalah cinta dengan mana Bapa mengasihi dan mengasihi Anak-Nya. Di sini terdapat bukti yang paling jelas bahwa Anak Allah menerima segala sesuatu yang Ia miliki dari Bapa. Nilai yang diciptakan dalam

Anak-Nya oleh cinta Agape-Nya yang tanpa pamrih. Dan hal yang paling menakjubkan dari semua ini, mengingat bahwa di sini sifat alamiah, tak terbatas, dan tanpa pamrih dari kasih ini terungkap kembali (mungkin dalam salah satu bentuknya yang paling jelas), adalah bahwa kasih yang khas dalam hubungan suci antara Bapa dan Anak ini dicurahkan kepada ciptaan yang memberontak, musuh, jahat, dan tidak beriman. Oleh karena itu, kasih Bapa kepada Anak-Nya, yang Terkasih, menjadi prototipe atau pola yang menyatakan kasih dengan mana Allah mengasihi masing-masing dari kita secara individual.

Yohanes 17:<sup>23</sup>... dan Engkau **telah** mengasihi mereka **sebagaimana Engkau mengasihi Aku**. ... <sup>26</sup>Dan Aku telah memberitahukan kepada mereka nama-Mu, dan akan *memberitahukannya*: **supaya kasih dengan mana Engkau mengasihi Aku ada di dalam mereka**, dan Aku di dalam mereka.

Dia mengasihi kita dengan cara yang persis sama seperti Dia mengasihi Anak-Nya yang terkasih.

## Eros

Kita telah melihat kata Yunani "agape", yang khas dan mendasar dalam Kristen awal, serta bagaimana Yesus memberikan makna melalui kata-kata dan perbuatan-Nya. Kemudian kita melihat bagaimana Paulus dan Yohanes menggambarkan bahwa kasih Agape Allah dinyatakan melalui salib Kristus, menjelaskan bahwa di situlah kita dapat melihat kasih Allah yang terungkap. Dan akhirnya, Yohanes menegaskan bahwa Allah adalah Agape, Allah adalah kasih. Menjadi kasih adalah sifat alami-Nya—itulah siapa Dia. Dia tidak dapat menjadi yang lain. Karena sifat-Nya demikian, mustahil bagi-Nya untuk menjadi yang lain, karena itulah kodrat-Nya.

Selanjutnya, kita akan membahas kata Yunani lain, *eros*, yang umum digunakan di dunia Helenistik sebelum dan bahkan pada masa Kristus. Eros bukanlah kata yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Namun, kita ingin melihat seperti apa kedua konsep ini (agape dan eros), serta seperti apa dua dunia yang bertentangan ini dalam hal cinta, dan bagaimana keduanya saling bertentangan. Kami akan menghabiskan ruang yang cukup untuk pengembangan konsep dan gagasan tentang eros, dan untuk ini kami akan merujuk terutama pada filsuf-filsuf Yunani. Hal ini perlu dilakukan agar kita dapat melihat dan

memahami dari mana konsep dan gagasan tertentu berasal, serta membandingkannya dengan kebenaran-kebenaran mulia Kerajaan Allah. Hal ini akan memungkinkan kita untuk mengenali dan mengetahui asal-usulnya ketika konsep-konsep tersebut muncul dalam konteks keagamaan.

Eros yang dimaksud di sini adalah konsep spesifik, di mana contoh klasiknya adalah eros surgawi Plato. Eros surgawi ini adalah cinta manusia terhadap yang ilahi, cinta manusia terhadap Tuhan. Namun, tidak semua yang disebut cinta terhadap Tuhan dikategorikan sebagai eros. Eros adalah nafsu, kerinduan, atau keinginan yang timbul akibat kualitas menarik dari objeknya. Dalam cinta terhadap Tuhan, manusia mencari Tuhan untuk memuaskan kebutuhan spiritualnya untuk memiliki dan menikmati kesempurnaan anugerah ilahi. Mari kita tidak terjebak dalam godaan untuk menyamakan eros dengan cinta duniawi yang sensual, karena cinta Platonis mendalam dalam kecenderungan dan pencarian pembebasan dari yang sekadar sensual. Dan kita memahami bahwa Plato berusaha menghindari kebingungan semacam itu. Sementara cinta sensual mengikat jiwa pada benda-benda material, tugas eros filosofis adalah membebaskan jiwa dari belenggu indra dan meninggikannya ke dunia yang lebih rasional dan surgawi. Dalam Simposium Plato, Pausanias membedakan eros vulgar dari eros surgawi. Kita tidak tertarik pada eros vulgar di sini, tetapi pada eros surgawi, karena ia adalah yang paling spiritual dan berada dalam oposisi langsung dengan Agape.

Namun, Plato bukanlah sumber konsep-konsep ini, meskipun dia mungkin yang pertama kali menggambarkannya dan memberikan bentuk khas padanya. Kita menemukan filsafat atau prinsip eros dalam agama-agama misteri kuno. Mungkin kita dapat menyebut Orfisme, yang dalam mitos sentralnya mengandung semua prasyarat dasar yang kita temukan dalam eros. Mitos ini menceritakan bahwa Zeus memutuskan untuk memberikan putranya, Zagreo (Dionysus) menguasai dunia, tetapi saat Zagreo masih anak-anak, para Titan (yang merupakan ras dewa) berhasil membunuhnya dan memotong-motong tubuhnya. Namun, Zeus menghukum para Titan, menghancurkan mereka, dan dari abu mereka menciptakan ras manusia<sup>25</sup>. Mitos ini, dalam Orfisme, kemungkinan besar berasal dari pemujaan Osiris oleh orang Mesir, yang dirancang untuk menjelaskan orgi, bagian sentral dari ritual misteri kuno. Di sinilah unsur kunci terlihat: menurut mitos, manusia memiliki dua sifat: satu ilahi, yang lain duniawi. Karena diciptakan dari abu para Titan, manusia adalah jahat dan bermusuhan dengan Tuhan, namun dalam esensi para Titan terdapat sesuatu dari Tuhan yang menciptakannya, sehingga terdapat juga sesuatu yang ilahi dalam manusia. Menurut mitos ini,

---

<sup>25</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Orphism\\_\(religion\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Orphism_(religion))

manusia termasuk dalam dua dunia: ia adalah makhluk duniawi dengan percikan ilahi. Dan elemen ilahi inilah yang harus dibebaskan dari ikatan duniawi dan unsur sensualnya. Akal ilahi atau jiwa ilahi harus bangkit di atas segala sesuatu dengan memecahkan ikatan yang mengikatnya; ia harus membersihkan diri dari lingkungan yang tidak sesuai dengan kondisi hidup ilahi yang secara alami menjadi bagiannya. Jalan keselamatan bagi jiwa, menurut Orfisme, adalah jalan pembersihan dan ekstasi melalui inisiasi ke dalam misteri, dan tujuannya adalah reuni akhir jiwa dengan dan penyatuan ke dalam yang ilahi. Hal ini akan tercapai setelah kematian. Mereka yang tidak menjalani proses inisiasi ini akan menjalani siklus reinkarnasi. Konsepsi ganda tentang manusia, asal usul ilahinya dan kualitas jiwanya, pembebasannya dari dunia indra, dan kenaikan ke rumah ilahi asalnya, merupakan latar belakang umum di mana teori eros berakar. Dari konsep ini, muncul serangkaian ide yang manifestasi dalam berbagai ekspresi agama, seperti, misalnya, kejatuhan sebelum kejatuhan, tubuh sebagai penjara jiwa, keyakinan akan keabadian jiwa, asketisme dan mistisisme sebagai jalan keselamatan. Dan jika kita melihat lebih dekat, semua ini menjadi inti dari agama-agama misteri kuno. Jiwa adalah mutiara yang jatuh ke dalam kegelapan di dasar laut. Misteri-misteri berusaha untuk menebus unsur abadi, ilahi, dan esensial dari manusia. Inilah kata-kata yang diucapkan sejak dahulu kala:

Kejadian 3:<sup>4</sup> Dan ular berkata kepada perempuan itu, "Kamu tidak akan mati."

Dalam filsafat ini, manusia memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri, dan percikan-percikan ilahi ini harus dibawa dan dikumpulkan kembali ke dalam api ilahi yang utama. Apa yang dibutuhkan manusia dalam filsafat ini adalah menyadari keadaan dirinya saat ini, meninggalkan hal-hal duniawi yang menghalanginya mencapai cahaya; ia perlu masuk ke dalam dirinya sendiri, belajar mengenal dirinya, yaitu mengenal nilai transendennya sendiri, dan dari sana keluar dari dirinya, menembus batas-batas waktu dan indra, dan masuk ke dalam keilahian. Meskipun semua agama mistis kuno yang mengungkap rahasia-rahasia ini sadar akan kondisi manusia, semuanya didasarkan pada martabat ilahi asli manusia. Prasyarat ini saja yang memungkinkan kenaikan manusia ke ilahi. Dan jejak-jejak ini, goresan-goresan ini, menjadi warisan bersama mereka semua, dan agama misteri pun menjadi agama yang hidup dan nyata, sedangkan filsafat eros menjadi jiwa fundamental dari semuanya: Babel. Itulah roh yang mendominasi sejak zaman kuno.

Sekarang perlu dijelaskan apa yang kita baca dari Plato, tanpa melupakan bahwa penggunaan mitos adalah alat dalam diskursus Plato. Juga benar untuk menyatakan bahwa filsafat Plato adalah ajaran keselamatan. Baik bagi agama



maupun bagi Plato, tujuannya adalah agar manusia mencapai kehidupan yang sejati dan bahagia, dan ini, dalam konteks kuno, dicapai melalui pembebasan jiwa dari penjarakan tubuh dan indra, serta pemulangan ke rumah surgawinya. Plato berbeda dengan agama-agama misteri kuno dalam cara mencapai hal tersebut. Sementara dalam agama-agama misteri, keselamatan dicapai melalui inisiasi, pembersihan, dan upacara, bagi Plato hal itu dicapai melalui filsafat. Namun, sebagai seorang filsuf, ia menyatakan dirinya membutuhkan konversi dan pembersihan. Dan di sinilah mitos-mitos memberikan pandangan dunia yang penting tentang aspek-aspek keagamaan Platonisme.

Menurut Plato, dua dunia, dunia *Ide* dan dunia *Indera*, dunia pengetahuan rasional yang mutlak dan dunia persepsi indera yang kontingensi, berada berdampingan. Tugas untuk beralih dari satu dunia ke dunia lainnya terletak pada manusia. Tugasnya adalah melepaskan diri dari dunia yang lebih rendah, dunia Indera, dan naik ke dunia yang lebih tinggi, dunia Ide. Dengan demikian, dunia Ide menang atas dunia Indera. Namun, pekerjaan ini hanya mungkin berkat eros yang ada dalam diri manusia. Ide-ide itu sendiri tidak mampu menghasilkan gerakan ini; mereka bukan kekuatan yang berdiri sendiri, dan tidak memiliki pengaruh terhadap dunia Indera. Hubungan antara kedua dunia ini sepenuhnya bersifat satu arah, hanya ada satu arah, dari bawah ke atas, dari yang material ke yang spiritual, dari indra ke Ide. Tidak ada bantuan, tidak ada kekuatan yang datang dari dunia Ide untuk membantu gerakan ini. Ketika manusia menyadari Ide dalam benda-benda, ia dikuasai oleh eros, kerinduan akan dunia Ide yang murni. Dengan demikian, Eros adalah transformasi manusia dari yang inderawi ke yang supra-inderawi, ia adalah kecenderungan jiwa manusia menuju yang lebih tinggi, ia adalah kekuatan nyata yang mendorong manusia ke dunia Ide. Jika tidak ada eros, pertukaran antara dua dunia ini tidak mungkin terjadi. Eroslah yang memicu gerakan ke atas ini. Eros adalah kesempatan besar dunia Ide atas dunia Indera. Sebab, sementara Ide tidak dapat membantu manusia, manusia yang dilengkapi dengan eros dapat menegakkan otoritas Ide. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana filsafat Plato sekaligus merupakan ajaran keselamatan.

Dalam Phaedrus karya Plato, kita memulai dengan asumsi yang umum dalam semua ajaran penyelamatan Timur: bahwa jiwa manusia memiliki nilai dan asal-usul yang supernatural dan ilahi. Dalam keadaan pra-eksistensi, jiwa telah menyaksikan Ide-ide, serta yang benar, baik, dan indah, dan telah meninggalkan kesan yang begitu mendalam padanya, sehingga meskipun telah jatuh dan terkurung dalam tubuh, ia masih menyimpan kenangan akan kemegahan dunia yang lebih tinggi, dan merasakan daya tarik yang kadang-kadang bahkan tidak dapat dijelaskan. Daya tarik ini terhadap yang lebih tinggi dalam jiwa adalah eros. Itulah yang mencegah jiwa menjadi tunduk pada hal-hal temporal. Oleh karena itu, cinta yang diajarkan Plato adalah cinta terhadap dunia Ide yang cemerlang,

sebuah kerinduan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi. Ingatan, yaitu jejak-jejak jiwa dalam keadaan pra-waktu, bervariasi dari jiwa ke jiwa. Pada kebanyakan jiwa, ingatan ini hanya laten dan perlu diaktualisasikan, dibawa ke dalam kenyataan. Ketika jiwa menyadari kecemerlangan keindahan, maka ia memperoleh sayap dan dapat mencapai dunia supra-sensibel. Alasan mengapa keindahan memiliki efek ini pada jiwa adalah karena keindahan adalah Ide yang paling cemerlang. Ide keindahan adalah yang terakhir dilupakan dan yang pertama muncul dalam pikiran ketika kita menemui keindahan di dunia indera. Dan pemandangan keindahan dimaksudkan untuk membangkitkan Eros dalam diri manusia, bukan agar ia menancapkan cintanya pada objek tersebut, tetapi agar ia, dengan melewatinya, terus naik secara konstan menuju keindahan, yang merupakan esensi sejati dari Eros. Ketika jiwa memandang keindahan, ia melupakan dirinya sendiri dan menanamkan dirinya pada keindahan mutlak, dari mana ia berpartisipasi dan memperoleh keindahannya sendiri. Dengan demikian, Eros menjadi Eros surgawi, yang mencari untuk naik ke keindahan surgawi. Keindahan sensual hanyalah titik awal, mencapai tujuannya di dunia Ide.

Menurut Plato, eros memiliki dualitas dalam sifatnya. Ia bukanlah murni manusia maupun ilahi; ia berada di antara keduanya—dalam kata-katanya sendiri, seorang setengah dewa atau “setan besar”. Kita membaca apa yang ditulisnya berasal dari Socrates yang mendengarnya dari seorang pendeta:

*"Jadi, jika Eros membutuhkan hal-hal yang indah, dan hal-hal yang baik adalah indah, maka ia juga membutuhkan hal-hal yang baik."*

*"Aku, Socrates," katanya, "tidak dapat membantahmu; jadi biarlah seperti yang kau katakan."*

*"Bukan begitu, Agathon yang terkasih. Sebaliknya, kamu tidak mampu membantah kebenaran," katanya, "karena membantah Socrates sama sekali tidak sulit."*

*"Dan aku akan membiarkanmu pergi untuk saat ini, dan beralih ke pidato tentang Eros yang pernah kudengar dari seorang wanita, Diotima dari Mantinea. Dia bijaksana dalam hal-hal ini dan banyak hal lain; ketika orang-orang Athena pernah melakukan persembahan sebelum wabah, dia menyebabkan wabah itu tertunda sepuluh tahun; dan dia adalah orang yang mengajarkan erotika kepadaku. Pidato yang biasa dia sampaikan, aku akan mencoba menceritakannya kepada kalian semua berdasarkan kesepakatan antara Agathon dan diriku; dan aku akan mencoba melakukannya sendiri, sebaik mungkin. Sebab, sebagaimana kau jelaskan, Agathon, kita harus terlebih dahulu menjelaskan siapa Eros itu dan sifatnya, lalu menceritakan perbuatannya. Menurutku, cara termudah untuk melakukannya adalah dengan cara yang sama seperti*

*orang asing itu pernah melakukannya saat menguji aku. Sebab, ketika berbicara dengannya, aku hampir saja mengatakan hal-hal yang sama seperti yang Agathon katakan kepadaku sekarang—bahwa Eros adalah dewa besar dan merupakan cinta terhadap hal-hal yang indah. Dia lalu membantahku dengan argumen yang sama dengan yang aku gunakan untuk membantahnya—bahwa dia bukanlah yang indah, menurut argumenku, dan juga bukan yang baik.*

*"Dan aku berkata, 'Maksudmu apa, Diotima? Apakah Eros pada akhirnya jelek dan buruk?'*

*"Dan dia berkata, 'Diam! Atau apakah kamu percaya bahwa segala sesuatu yang tidak indah pasti jelek?'*

*"Tentu saja.'*

*"Dan apa yang tidak bijaksana, tanpa pemahaman? Atau apakah kamu tidak tahu bahwa ada sesuatu di antara kebijaksanaan dan ketidapkahaman?'*

*"Apa itu?'*

*"Tidakkah kamu tahu,' katanya, 'bahwa berpendapat dengan benar tanpa mampu memberikan penjelasan [logos] bukanlah pengetahuan yang ahli (karena bagaimana mungkin pengetahuan ahli bisa menjadi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan [alogon]?) dan juga bukan ketidapkahaman (karena bagaimana mungkin ketidapkahaman bisa menjadi sesuatu yang telah menemukan kebenaran)? Tetapi tentu saja pendapat yang benar seperti itu, berada di antara kecerdasan dan ketidapkahaman.'*

*"Apa yang kamu katakan benar,' kataku.*

*"Jangan memaksa apa yang tidak indah menjadi jelek, atau apa yang tidak baik menjadi buruk. Demikian pula, karena kamu sendiri setuju bahwa Eros bukanlah baik atau indah, janganlah sama sekali percaya bahwa dia harus jelek dan buruk," katanya, "tetapi sesuatu di antara keduanya."*

*...*

*"Apakah kamu melihat sekarang,' katanya, 'bahwa kamu pun menganggap Eros bukanlah dewa?'*

*"Lalu apa Eros itu?' kataku. 'Seorang makhluk fana?' "Tentu tidak.'*

*"Lalu apa?'*

*"Seperti sebelumnya,' katanya, 'antara makhluk fana dan abadi.'*

*"Apa itu, Diotima?"*

*"Seorang daemon yang besar, Socrates, karena segala sesuatu yang daemonic berada di antara dewa dan makhluk fana.'*

*"Dengan kekuatan apa?' tanyaku.*

*"Menafsirkan dan mengantarkan hal-hal dari manusia kepada para dewa dan hal-hal dari para dewa kepada manusia: permohonan dan persembahan manusia, perintah dan pertukaran persembahan para dewa; sebab ia berada di tengah-tengah keduanya dan mengisi celah di antara keduanya sehingga keseluruhan itu sendiri telah diikat olehnya.*

*Melalui ini berlangsunglah semua ramalan dan seni para imam yang menangani persembahan, upacara inisiasi, mantra, dan segala macam ramalan dan sihir. Seorang dewa tidak bercampur dengan manusia; tetapi melalui ini terjadi seluruh interaksi dan percakapan antara dewa-dewa dengan manusia baik saat mereka terjaga maupun tertidur. Dan orang yang bijaksana dalam hal-hal seperti ini adalah orang yang dipengaruhi oleh dewa; tetapi orang yang bijaksana dalam hal lain, baik seni maupun kerajinan, adalah orang yang rendah dan biasa. Dewa-dewa ini banyak dan bermacam-macam; dan salah satunya adalah Eros.*

*"Siapakah ayahnya?' aku bertanya, 'Dan siapakah ibunya?"*

*"Ini cukup panjang,' katanya, 'untuk dijelaskan; tapi aku akan menceritakannya padamu juga. Ketika Aphrodite lahir, semua dewa lainnya beserta Poros [Sumber Daya], putra Metis [Kecerdasan], sedang menghadiri sebuah pesta; 16 dan setelah mereka selesai makan, Penia [Kemiskinan] datang untuk meminta sesuatu – seperti yang biasa terjadi dalam sebuah pesta – dan ia berdiam di dekat pintu. Kemudian Poros mabuk karena nektar – karena saat itu belum ada anggur – dan, dengan kepala berat, ia masuk ke taman Zeus dan tertidur. Lalu Penia, yang karena kekurangan sumber dayanya sendiri berencana untuk memiliki anak dari Poros, berbaring di sampingnya dan mengandung Eros. Itulah sebabnya Eros menjadi pengikut dan pelayan Aphrodite, karena ia dikandung pada hari ulang tahunnya; sebab ia secara alamiah mencintai yang indah, dan Aphrodite adalah yang indah. Jadi, karena Eros adalah anak Poros dan Penia, keadaannya serupa dengan hal ini. Pertama-tama, ia selalu miskin; dan ia jauh dari lembut dan indah, seperti yang banyak orang percaya, tetapi ia kasar, kotor, tanpa sepatu, dan tanpa rumah, selalu berbaring di tanah tanpa selimut atau tempat tidur, tidur di pintu-pintu dan di tepi jalan di bawah langit terbuka; ia memiliki sifat ibunya,*

*selalu hidup dalam kemiskinan. Namun, sesuai dengan ayahnya, ia merencanakan untuk menjebak yang cantik dan baik, dan ia berani, kuat, dan cerdas, seorang pemburu yang terampil, selalu merencanakan tipu daya, dan menginginkan kebijaksanaan praktis dan kreatif, merenung sepanjang hidupnya, seorang pesulap terampil, apoteker, dan sofis. Dan sifatnya bukanlah abadi maupun fana; tetapi kadang-kadang pada hari yang sama ia berkembang dan hidup, setiap kali ia memiliki sumber daya; dan kadang-kadang ia mati, tetapi hidup kembali melalui alamiah dari ayahnya. Dan karena apa yang diberikan kepadanya selalu mengalir secara bertahap, Eros tidak pernah kekurangan sumber daya maupun kaya, tetapi berada di antara kebijaksanaan dan ketidaktahuan. ...<sup>26</sup>*

Eros adalah perantara antara yang fana dan abadi, antara memiliki dan tidak memiliki, antara kebijaksanaan dan kebodohan. Ia selalu memiliki kecenderungan yang jelas: Eros adalah cinta terhadap yang indah dan yang baik.

Setelah merangkum presentasi Plato tentang Eros, terutama dari Phaedrus dan Symposium, kita akan menyebutkan isi utama konsep cinta Eros.

1. Eros adalah cinta yang bersifat menguasai: Ketika Plato mendefinisikan Eros, ia mengatakan bahwa Eros adalah keadaan antara memiliki dan tidak memiliki. Aspek yang paling jelas adalah bahwa Eros adalah keinginan, dorongan, atau rindu. Namun, manusia hanya memiliki keinginan terhadap apa yang tidak dimilikinya, dan terhadap apa yang ia rasakan sebagai kebutuhan, serta ia hanya akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia yakini sebagai hal yang berharga. Dengan demikian, kita melihat bahwa Eros memiliki dua karakteristik utama: kesadaran akan kebutuhan yang sebenarnya, dan usaha untuk menemukan pemenuhan kebutuhan tersebut dalam keadaan yang lebih tinggi dan lebih bahagia. Perasaan kebutuhan adalah kunci dalam Eros, karena tanpa itu, keinginan untuk cinta yang menguasai tidak akan terbangun. Sebuah Eros yang kaya dan tidak membutuhkan apa pun akan menjadi kontradiksi, sama seperti pemikiran tentang Eros yang memberi dengan bebas. Eros adalah keinginan untuk memiliki, bahkan ketika memiliki makna yang lebih mulia, seperti untuk tujuan pendidikan atau perbaikan moral. Dan jelas bahwa bahkan dalam kasus di mana Eros tampaknya merupakan keinginan untuk memberi, pada akhirnya itu adalah keinginan untuk memiliki. Seperti semua cinta yang bersifat memperoleh, Eros terbatas pada apa yang ia anggap berharga. Cinta dan nilai di sini bersama-sama, saling memberi isyarat. Hanya yang berharga yang dapat menjadi objek cinta dan keinginan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Plato, cinta yang bebas, alamiah, dan tanpa pamrih tidak mungkin ada, karena cinta yang bersifat tamak

---

<sup>26</sup> Plato, *Simposium Plato*, diterjemahkan oleh Seth Bernardete.

<https://archive.org/details/PlatosSymposium>

didorong oleh nilai objeknya. Namun, cinta ini bersifat tamak, bukan dalam arti yang mendorong jiwa ke tingkat terendah dan menahannya dalam hal-hal temporal—itu adalah cinta sensual. Sebaliknya, Eros adalah cinta yang ditujukan kepada yang lebih tinggi, ia adalah kerinduan jiwa akan yang lebih tinggi, akan yang lebih baik; ia adalah aspirasi menuju dunia surgawi, dunia Ide. Dalam arti ini, patut dicatat bahwa aspirasi ini menuju hal-hal yang lebih tinggi masih merupakan cinta yang bersifat tamak.

2. Eros adalah jalannya manusia menuju yang ilahi: Deskripsi Plato tentang Eros sebagai sesuatu yang berada di antara juga memiliki makna religius. Eros adalah perantara antara kehidupan manusia dan yang ilahi. Eroslah yang mengangkat yang tidak sempurna menjadi sempurna, yang fana menjadi abadi. Plato dapat berbicara tentang cinta sebagai sesuatu yang ilahi, tetapi hanya dalam arti bahwa cinta itu menghubungkan manusia dengan para dewa, bukan dalam arti bahwa para dewa merasakan cinta. Para dewa hidup dalam kehidupan yang bahagia tanpa merasa membutuhkan apa pun. Mereka tidak membutuhkan cinta. Plato mengatakan, *manusia hanya mencintai dan menginginkan apa yang dia inginkan dan tidak miliki, karena siapa di dunia ini yang menginginkan apa yang sudah dia miliki? Karena para dewa memiliki segalanya dan tidak membutuhkan apa pun, mereka tidak merasakan cinta.* Namun, mereka adalah objek cinta. Karena keindahan bawaan mereka, keilahian mendorong segala sesuatu bergerak menuju-Nya, tetapi yang ilahi tetap tidak bergerak, dalam ketenangan mutlak. Plato mengatakan bahwa seorang dewa tidak memiliki hubungan dengan manusia kecuali melalui perantara Eros, dan itulah cara semua hubungan antara dewa dan manusia terjadi. Oleh karena itu, cinta Eros, sebagai aktivitas dan gerakan, adalah tindakan murni manusia. Karena cinta selalu merupakan keinginan yang rendah terhadap yang tinggi, yang tidak sempurna terhadap yang sempurna, Eros adalah jalan di mana manusia naik ke ilahi, dan bukan sarana di mana keilahian condong ke arah manusia.

Semua ini hanyalah pengakuan akan nilai dalam objek yang dicintai, dan dalam kesadaran akan keharusan nilai tersebut. Dalam arti ini, bagi Plato, arah cinta menuju yang supra-sensibel menjadi kunci. Eros, dalam arti ini, pelarian jiwa dari satu dunia menuju dunia lain, dari dunia indra ke dunia kenangan yang dibangkitkan dari dunia yang lebih tinggi oleh keindahan benda-benda. Demikianlah, tangga bagi Plato adalah dari tubuh yang indah, ke semua tubuh yang indah, dari sana ke keindahan jiwa, dari sana ke keindahan dalam hukum dan institusi manusia, dan dari sana ke keindahan ilmu pengetahuan, dan akhirnya ke yang secara mutlak indah dalam dirinya sendiri, yaitu ide keindahan itu sendiri. Dengan demikian, seseorang mencapai kontemplasi keindahan abadi, yang tidak memiliki awal maupun akhir, yang tidak tumbuh maupun layu, yang pada saat yang sama merupakan keberadaan mutlak.

3. Eros adalah cinta yang egois: Segala sesuatu sepenuhnya berpusat pada diri sendiri dan takdirnya. Yang penting hanyalah jiwa dan bahwa jiwa itu terbakar oleh Eros, tantangan-tantangan saat ini sebagai budak tubuh, kenaikan perlahan ke dunia yang lebih tinggi, dan penglihatan yang diberkati akan Ide-Ide dalam kemegahannya. Fakta bahwa Eros adalah cinta yang serakah seharusnya sudah cukup sebagai bukti bahwa ia egosentris. Namun, sifat egosentris Eros terlihat jelas dalam objek cintanya, yaitu memperoleh kepemilikan atas sesuatu yang dianggap berharga dan yang dirasa dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, setiap manusia mendambakan apa yang baik baginya, sehingga mencintai yang baik adalah keinginan untuk memiliki yang baik dan memilikinya secara permanen. Cinta maka selalu merupakan keinginan akan keabadian. Namun, dalam keinginan ini, egosentrismenya terwujud. Plato mengonfirmasi hal ini dengan mengutip kasus Alceste yang mati untuk Admetus, atau Achilles yang mengikuti Patroclus hingga mati, menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah melakukannya jika bukan karena fakta bahwa mereka tahu bahwa mereka akan memperoleh reputasi kemasyhuran universal. Dia menambahkan bahwa semua orang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kemasyhuran abadi dan kemuliaan yang mulia, dan semakin mereka menginginkannya, semakin baik, karena mereka mencintai yang abadi. Jelas, cinta yang mendorong mereka untuk mengorbankan nyawa mereka satu sama lain bukanlah cinta yang "tidak mencari kepentingannya sendiri"<sup>27</sup>

Melihat hal ini, kita tidak dapat tidak mempertimbangkan apa yang terjadi di Taman Eden:

Kejadian 3:<sup>1</sup> Sekarang ular itu lebih licik ... <sup>4</sup> Dan ular itu berkata kepada perempuan itu, "Kamu tidak akan mati: <sup>5</sup> Sebab Allah tahu bahwa pada hari kamu memakannya, maka matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.

Ular pertama-tama menegaskan bahwa apa pun yang dilakukan Hawa, bahkan jika dia melanggar perintah Tuhan, dia tidak akan mati, meskipun Tuhan secara tegas telah menyatakan bahwa itulah akibatnya. Kehidupan Hawa tidak bergantung pada hubungannya dengan Tuhan. Kedua, ular menekankan bahwa Tuhan secara sukarela dan sadar telah merampas pengetahuan khusus dari mereka, serta kesempatan untuk naik ke kondisi kehidupan yang lebih tinggi, di mana mereka dapat menjadi seperti Tuhan. Dan keadaan eksistensi yang lebih tinggi ini hanya dapat dicapai dengan mengambil dan memakan buah dari pohon terlarang. Ular membangkitkan, melalui kebohongan, rasa kebutuhan akan keadaan yang lebih tinggi dan lebih bahagia. Dan menjadi seperti Tuhan dipersembahkan sebagai sesuatu yang berharga, sesuatu yang superior dan layak

---

<sup>27</sup> 1 Korintus 13:5

untuk dikejar dan direbut, meskipun itu bukan milik mereka. Tentu saja, sebagian masalahnya adalah bahwa Tuhan tidak seperti itu, seperti yang ditunjukkan oleh cinta Agape. Faktanya, mengikuti nasihat ular membawa Hawa menjauh dari Tuhan. Dengan demikian, Eros yang serakah ini ditanamkan dalam diri Hawa, dan dalam pencarian untuk menjadi seperti Tuhan, ia menempuh jalan dari manusia ke Tuhan, yaitu usaha manusia untuk menjadi dan berada dalam kondisi ideal yang diduga. Semua ini didasarkan pada konsepsi egosentris, di mana kepuasan dan pemenuhan diri sendiri dicari di atas segala sesuatu. Dengan demikian, kita melihat bagaimana Eros adalah roh ular kuno, "setan besar", yang menempatkan diri di antara manusia dan Tuhan, tentang dia yang dikatakan:

Yesaya 14:<sup>13</sup> Sebab engkau telah berkata dalam hatimu, "Aku akan naik ke surga, aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah; aku akan duduk juga di gunung pertemuan, di sisi utara: <sup>14</sup> Aku akan naik di atas ketinggian awan-awan; aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi.

Setelah melihat karakteristik Eros yang didefinisikan oleh Plato, kita harus menyoroti kontribusi Aristoteles dengan memberikan makna kosmis padanya. Hal ini terlihat jelas dalam doktrin pergerakan, di mana seluruh proses alam adalah suatu pergerakan, kenaikan bertahap dari materi ke bentuk, dari ketidaksempurnaan ke kesempurnaan keberadaan, dari potensi ke aktual. Penyebab pergerakan ini dapat dilihat dalam pengaruh bentuk terhadap materi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan alami materi menuju bentuk, dan sebagian karena pengaruh bentuk terhadap materi, meskipun dalam hal ini, sejauh menyangkut bentuk murni, ia sepenuhnya transenden terhadap semua gerak. Bentuk murni lah yang pada akhirnya memicu semua gerak, namun ia melakukannya tanpa gerak atau perubahan apa pun pada dirinya sendiri. Dan ia memicu gerak melalui hasrat yang ia bangun. Apa pengaruh bentuk murni? Bentuk murni, karena kesempurnaannya, membangkitkan Eros. Dengan demikian, kita menemukan bahwa Aristoteles mengangkat Eros Plato ke tingkat kosmis. Selain itu, kita kembali melihat konsep tangga dalam Skala Eksistensi Aristoteles. Bagi Plato, anak tangga yang harus dilalui individu untuk naik dari satu dunia ke dunia lain tidak diwakili oleh realitas objektif yang menghubungkan dunia Indera dengan dunia Ide, sehingga membentuk kontinum, tetapi tangga tersebut lebih tampak seperti alat bantu psikologis untuk membimbing jiwa dalam kenaikan. Namun, dengan Aristoteles dalam tangga eksistensinya, seluruh eksistensi adalah kenaikan yang terus-menerus, di mana segala sesuatu yang lebih rendah mengarah ke yang lebih tinggi, dan seluruh proses gerakan ini konvergen menuju yang ilahi, yang ilahi tetap tak bergerak, sementara ia menarik yang lebih rendah. Segala sesuatu dalam eksistensi mencerminkan gerakan ini, evolusi semua spesies. Segala sesuatu memiliki kerinduan terhadap makhluk tertinggi. Seluruh alam semesta membawa jejak Eros, yang lebih rendah naik ke yang lebih tinggi



dan berusaha menjadi seperti itu. Dan usaha ini berlanjut dari satu lingkaran ke lingkaran lain di seluruh alam semesta. Konsep gerak Aristoteles ini didasarkan pada gagasan tentang Tuhan Yunani. Tuhan ini tidak bergerak, namun pengaruhnya tidak berasal dari apa yang dilakukannya, melainkan dari keinginan dunia untuk mencapai yang ilahi.

Sekarang kita akan membahas Neoplatonisme, khususnya ajaran Plotinus, yang hidup hingga masa Kristen. Apa yang Plotinus coba lakukan adalah sintesis antara Platonisme dan kesucian misteri kuno. Baik dalam pemikiran Plato maupun Aristoteles terdapat beragam pemikiran terkait Eros, namun dalam ajaran Plotinus, kita melihat kembalinya jiwa kepada Tuhan sebagai tema utama. Dan apa yang diperkenalkan Plotinus adalah konsep, yang sudah ada tetapi diperlakukan secara sekunder, tentang bagaimana jiwa ilahi terjebak dalam tubuh. Poin ini menjadi pusat pemikiran Plotinus. Ia memahami bahwa kenaikan didahului dan dikondisikan oleh penurunan. Oleh karena itu, penurunan harus direproduksi, tetapi secara terbalik, agar jiwa dapat kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, bagi Plotinus, proses dunia dapat diringkas dalam konsep ganda: emanasi segala sesuatu dari Yang Satu, yang ilahi, dan kembalinya segala sesuatu ke Yang Satu. Penurunan terjadi dalam emanasi dari Yang Satu, dan yang abnormal terjadi ketika jiwa individu terputus dari dunia jiwa, ketika ia melupakan asal usul ilahinya, dan mencari kepuasan di dunia indra. Ketika gerakan ke bawah mencapai batasnya, ia kembali dalam gerakan ke atas. Ketika jiwa membiarkan dirinya terjebak dalam pekerjaan indra, hal itu disebabkan oleh pengurangan nilai jiwa itu sendiri. Oleh karena itu, agar penurunan dapat menjadi kenaikan, jiwa harus belajar dua hal: pertama, ia harus mengingat asal usul ilahinya dan nilainya. Dan ketika jiwa telah keluar dari dunia indra, ia dapat beralih kepada keindahan, dan dengan demikian, ia diarahkan menuju kenaikan, dan tugasnya kini adalah naik dan mencapai tingkatan keindahan yang lebih tinggi, sehingga membalikkan proses penurunan. Dengan demikian, langkah-langkah dalam kenaikan dimulai dengan menyadari bahwa benda-benda fisik menerima keindahannya dari jiwa, jiwa dari akal, dan akal dari Yang Satu, dari yang ilahi. Plotinus mengatakan bahwa kita harus naik ke apa yang setiap jiwa cita-citakan, yaitu kebaikan. Namun, ketinggian tertinggi, persatuan sempurna dengan Tuhan, tidak dapat dicapai melalui dialektika atau melalui pemikiran rasional.

Penalaran, tetapi hanya melalui ekstasi, di mana orang yang merenung menyatu dengan apa yang direnungkannya, sehingga menjadi Tuhan. Demikianlah kenaikan dijelaskan, dan seluruh kenaikan berlandaskan pada prasangka yang telah kita lihat dalam Orfisme, bahwa jiwa memiliki sesuatu yang ilahi, dan bahwa ia telah terjebak dalam materi. Dan dalam hal ini, Plotinus berusaha menunjukkan bahwa jiwa secara alamiah baik, dan bahwa yang eksternal adalah buruk dan merupakan

konsekuensi dari keterikatan jiwa dengan materi. Dengan demikian, ajaran Plotinus dapat diringkas dalam penurunan dan kenaikan, di mana Eros menguasai kedua jalan tersebut.

Kita mungkin bertanya-tanya seberapa autentik penurunan yang dipaparkan di sini. Mungkin hal pertama yang dapat kita katakan adalah bahwa Plotinus tertarik pada proses kosmologis yang membawa kita ke sini, bagaimana situasi ini terjadi. Sehubungan dengan keselamatan, Plotinus hanya tertarik pada kenaikan, pada gerakan menuju yang ilahi. Komunikasi dengan yang ilahi bukanlah dengan Tuhan datang kepada manusia, melainkan sebaliknya, manusia yang mendaki melalui Eros menuju Yang Satu. Dan dalam deskripsi tentang penurunan, sebenarnya tidak ada penurunan dari yang ilahi. Yang ilahi tetap berada dalam transendennya, tidak bergerak. Ketika yang lebih tinggi memberikan kepada yang lebih rendah, ia melakukannya tanpa pernah tunduk pada kondisi di mana yang lebih rendah berada, tetapi tetap sepenuhnya pasif, pengaruhnya selalu pasif. Bagi Plotinus, yang ilahi adalah mandiri dan tidak pernah manifestasi dari kedamaian-Nya yang mulia. Tidak ada turun yang spontan. Turun bukanlah tindakan kerendahan hati ilahi, melainkan jatuhnya jiwa ke dalam dosa dan kesalahan. Plotinus menyatakan bahwa siapa pun yang turun ke tingkat yang lebih rendah melakukannya secara tidak sengaja, dan hal itu merupakan bukti kelemahan dan ketidakmampuan, sesuatu yang mustahil dalam yang ilahi. Konsep bahwa yang ilahi sebenarnya turun adalah mustahil. Oleh karena itu, penurunan Plotinus tidak memiliki kesamaan dengan Agape yang kita temukan dalam Injil. Sebaliknya, Plotinus menyerukan peningkatan manusia ke status manusia ilahi. Dengan demikian, kesimpulan yang dicapai oleh Plotinus adalah bahwa Tuhan adalah Eros. Dikatakan tentang Tuhan bahwa Dia adalah layak untuk dicintai, dan Dia sendiri adalah cinta, cinta terhadap diri-Nya sendiri, karena Dia hanya indah oleh diri-Nya sendiri dan dalam diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Allah didefinisikan sebagai Eros, dan jalan terbuka di sini untuk membandingkan Allah yang adalah Eros dengan Allah yang kita temukan dalam Alkitab yang adalah Agape. Namun, sementara dalam Alkitab fakta bahwa Allah adalah Agape merupakan konsekuensi alami dari wahyu yang bertahap hingga mencapai puncaknya: "Allah adalah Agape", hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang Eros, karena dalam pemikiran Plato, Eros tidak dapat diidentikkan dengan yang ilahi. Allah bukanlah Eros dan Eros bukanlah Allah; bagi Plato, Eros adalah setan atau dewa setengah ilahi yang memandu kita dalam kenaikan kita menuju yang ilahi.

Dengan demikian, pada pandangan pertama, sepertinya pernyataan Plotinus bahwa Tuhan adalah Eros merupakan penolakan terhadap gagasan Platon tentang Eros. Sepertinya demikian, namun melalui apa yang tampaknya merupakan perangkat dialektis, Plotinus melepaskan diri dari masalah tersebut. Yang dia

tegaskan secara mendasar adalah bahwa yang ilahi adalah kebaikan tertinggi, tujuan akhir dari segala kerinduan dan keinginan, dan seperti demikian, Tuhan sendiri tidak dapat memiliki kerinduan, keinginan, atau aspirasi terhadap apa pun, karena di dalam-Nya terdapat kesempurnaan dari segala yang diinginkan. Oleh karena itu, Eros tidak dapat diterapkan sebagai konsep terhadap Tuhan, tetapi, Plotinus menegaskan, Tuhan adalah Eros hanya bagi diri-Nya sendiri. Dengan cara ini, ia berhasil menerapkan konsep Eros pada Tuhan. Dalam konsepsi ini, Eros menjadi sumber dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Di sini kita melihat perbedaan yang jelas antara Agape dan Eros. Ketika Eros diterapkan pada Tuhan, sifatnya yang tamak dan berpusat pada diri diterapkan begitu mendalam pada dirinya sendiri sehingga akhirnya menjadi cinta yang sepenuhnya terpusat pada kontemplasi keindahan dirinya sendiri, mengurangi dirinya menjadi ketidakgerakan. Jika kita meringkas ini, kita akan melihat bahwa gagasan bahwa Tuhan adalah Eros tidak memiliki makna kecuali jika diterapkan sebagai cinta terhadap diri sendiri. Menariknya, agama pagan kuno juga berbicara dalam mitosnya tentang akhir dari dewa mereka. Ada beberapa versi, tetapi pada dasarnya, Narcissus<sup>28</sup> dilahirkan oleh dewa sungai Cephissus kepada seorang nimfa bernama Liriope. Liriope diberitahu oleh seorang nabi bahwa Narcissus akan mencapai usia tua jika ia gagal mengenali dirinya sendiri. Narcissus berubah menjadi pemuda yang sangat tampan, yang dicintai oleh semua orang. Namun, tidak ada seorang pun yang membalas cinta Narcissus. Suatu hari, saat Narcissus sedang berburu, ia pergi ke sebuah kolam air untuk minum. Saat ia membungkuk untuk minum, ia jatuh cinta pada pantulan dirinya sendiri. Ia begitu terpesona oleh sosok itu hingga tidak bisa bergerak. Ia menemukan gambaran itu indah seperti patung marmer. Tidak mampu melihat cintanya terbalas, tidak mampu meninggalkan gambaran dirinya sendiri, ia akhirnya bunuh diri dengan tenggelam ke dalam gambaran dirinya yang terpantul di air. Dan demikianlah, diramalkan tentang naga, ular tua yang duduk di atas banyak air:

Yehezkiel 28: <sup>8</sup> Mereka akan membawamu ke dalam lubang, dan engkau akan mati seperti *orang-orang yang* dibunuh di tengah laut.

Demikianlah kita mengakhiri pembahasan tentang konsep Eros, yang berasal dari agama-agama misteri kuno, kembali ke agama-agama Timur, ke Mesir dan Yunani kuno hingga penampilannya pada awal-awal Kristen.

---

<sup>28</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus\\_\(mitologi\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus_(mitologi))

## Kesimpulan

Patut dicatat bahwa Nietzsche, pengagum filsafat superman, menggambarkan Kristen (Kristen primitif yang muncul dari Yesus dan murid-murid-Nya di dunia kuno) sebagai transvaluasi semua nilai kuno<sup>29</sup>. Pembalikan nilai ini, seperti yang ia katakan, benar-benar berarti perubahan radikal, dan perubahan itu dengan tepat berpusat pada pengenalan roh Agape. Dalam arti itu, Agape datang sebagai pukulan telak bagi sistem agama hukum Yahudi Farisi dan spiritualitas berbasis Eros dunia Helenistik, terutama, tetapi juga bagi dunia kuno secara keseluruhan.

Dari sudut pandang sistem agama hukum Yahudi Farisi, sistem agama yang dominan di kalangan umat Allah pada masa itu, sudah jelas bahwa Allah mencintai orang-orang yang benar dan setia kepada-Nya, sementara Allah tidak mencintai orang-orang berdosa dan tidak benar. Ini adalah konsekuensi alami dari hubungan dengan Allah yang dibatasi oleh penurutan hukum, yaitu cara manusia menuju Allah. Namun, Yesus berkata,

Markus 2:<sup>17</sup> ... Aku datang bukan untuk memanggil orang-orang yang benar, tetapi orang-orang berdosa agar bertobat.

Dan alasan panggilan ini adalah kasih Agape Allah, yang oleh kodrat-nya sendiri berarti pengampunan dosa. *Konsepsi ini sepenuhnya menutup pintu bagi hubungan legalistas dengan Allah*, dan merupakan alasan konflik antara Yesus dan para Farisi, serta alasan penekanan Paulus terhadap perbuatan hukum. Namun, sama seperti Agape bertentangan dengan sistem agama hukum Yahudi, demikian pula ia bertentangan dengan skala nilai Helenistik kuno, yang rohnya adalah Eros. Seperti yang telah kita sebutkan, nilai-nilai Helenistik mengambil akar dari agama-agama misteri kuno. Bagi orang Yunani, jelas bahwa para dewa tidak mencintai. Mengapa mereka harus mencintai, jika mereka sudah memiliki segala yang mereka inginkan? Tanpa kebutuhan akan apa pun, tanpa keinginan yang tidak terpenuhi, mereka tidak membutuhkan cinta, artinya mereka tidak perlu memperoleh apa pun. Oleh karena itu, dewa Yunani hanya mementingkan diri sendiri. Dan melawan semua itu, Kristen datang untuk mengatakan bahwa Allah adalah cinta. Cinta ini, bagaimanapun, tidak memiliki sifat memperoleh (seperti cinta yang dipahami dan dijalani dalam konteks ini), tetapi bersifat melepaskan diri, mengorbankan diri, dan memberikan diri untuk ciptaan-Nya yang memberontak. Allah tidak mencintai untuk mendapatkan keuntungan apa pun, tetapi mencintai karena itulah cara-Nya ada, itulah sifat-Nya. Bagi orang Yunani, tidak ada tempat untuk persekutuan dengan Allah. Seperti yang dikatakan Plato, seorang dewa tidak memiliki hubungan dengan manusia. Namun, dalam Kristen,

---

<sup>29</sup> [https://apologetics.fandom.com/wiki/Transvaluation\\_of\\_values](https://apologetics.fandom.com/wiki/Transvaluation_of_values)

Agape berarti itu secara sangat persis—bahwa Allah ingin memiliki persekutuan dengan manusia.

Kami menemukan bahwa para filsuf Yunani kadang-kadang berbicara tentang cinta yang dimiliki para dewa terhadap manusia. Namun, ketika kita mencari alasan di balik hal ini, kita masih melihat kontras yang besar dibandingkan dengan Agape Allah. Aristoteles sendiri menjawab hal ini ketika ia berkata, *“Siapa pun yang hidup sesuai dengan akal budi akan menjadi objek khusus cinta para dewa.”* Sebab, jika para dewa memiliki minat sedikit pun dalam urusan manusia, seperti yang sering dipikirkan manusia, kita harus mengasumsikan bahwa mereka hanya menemukan kesenangan dalam hal-hal yang terbaik dan paling mirip dengan diri mereka sendiri, yaitu akal budi, dan bahwa mereka memberi hadiah kepada mereka yang mencintai dan menghormati hal itu. ... Namun, jelas bahwa hal ini terdapat pada orang bijak. Oleh karena itu, dia lah yang paling dicintai oleh dewa.” Jelaslah bahwa cinta yang dijelaskan Aristoteles ini sepenuhnya bertentangan dengan Agape dalam Kristen. Paulus memberitahu kita sebagai berikut:

1 Korintus 1: <sup>27</sup> Tetapi Allah telah memilih hal-hal yang bodoh di dunia ini untuk memalukan orang-orang yang bijak; dan Allah telah memilih hal-hal yang lemah di dunia ini untuk memalukan hal-hal yang kuat; <sup>28</sup> Dan hal-hal yang hina di dunia ini, dan hal-hal yang dihinakan, telah dipilih Allah, bahkan hal-hal yang tidak ada, untuk menghancurkan hal-hal yang ada:

Demikianlah, kita melihat bahwa Nietzsche benar ketika ia mengatakan bahwa Kristen adalah sebuah transvaluasi, sebuah perubahan dari semua nilai-nilai kuno. Nilai-nilai tersebut, baik yang berdasarkan agama Yahudi yang didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui perbuatan hukum, maupun yang berdasarkan Helenisme atau agama-agama kuno, semuanya berangkat dari cara manusia menuju Allah, dari apa yang dilakukan manusia untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Dan cinta Agape yang diwahyukan dan diajarkan oleh Kristuslah yang menghancurkan semua konsep-konsep tersebut. Kata-kata Nietzsche dalam hal ini begitu penting sehingga layak untuk dikutip secara harfiah:

*“Manusia modern, yang telah kebal terhadap semua terminologi Kristen, tidak lagi menghargai kemewahan yang mengerikan yang, bagi selera kuno, terdapat dalam paradoks formula ‘Allah di Salib’. Belum pernah ada di mana pun sebelumnya ada pembalikan yang begitu berani, belum pernah ada sesuatu yang begitu menakutkan, begitu menantang dan dapat ditantang, seperti rumusan ini; ia menjanjikan pembalikan nilai-nilai kuno.”*

Kita dapat melihat bagaimana minat Nietzsche terhadap masa kuno memungkinkannya untuk melihat perbedaan yang besar dan mendasar yang ada, di satu sisi, antara semua nilai-nilai masa kuno (baik pagan maupun di dalam umat Allah sendiri) dalam upaya mereka untuk menetapkan kebenaran mereka sendiri, dan Kristen yang baru saja muncul dari tangan Kristus, di sisi lain.

Perbedaan filosofis yang mendalam ini telah diperhatikan dan ditekankan sejak awal Kristen, baik oleh teman maupun musuh. Oleh karena itu, Paulus berkata:

1 Korintus 1:<sup>23</sup> Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan, bagi orang Yahudi suatu batu sandungan, dan bagi orang Yunani kebodohan;

<sup>24</sup> Tetapi bagi mereka yang dipanggil, baik Yahudi maupun Yunani, Kristus adalah kuasa Allah dan hikmat Allah.

Bagi orang Yahudi, hal itu merupakan skandal<sup>30</sup> dan penghinaan, bukan hanya karena kesulitan mereka dalam memahami Mesias yang disalib, tetapi karena Kasih Karunia salib menghancurkan sistem nilai yang menjadi dasar hubungan keagamaan mereka. Dan di sini penting untuk menyadari apa yang menjadi landasan agama ini: agama yang didasarkan pada manusia, pada usaha manusia. Di sisi lain, bagi pikiran Helenistik, pemberitaan tentang Kristus dan Dia yang disalibkan, seperti yang dikatakan Paulus, adalah kegilaan murni, sepenuhnya bertentangan dengan skema nilai dan pemikiran pada masa itu, di mana manusia naik ke tingkat ilahi, sebuah teori evolusi pada zamannya. Pada saat yang sama, Kasih Karunia salib tampak sebagai sesuatu yang sepenuhnya ketidakadilan dan ketidakjujuran, tampaknya tidak memiliki ketegasan yang diperlukan untuk menangani dengan kejam mereka yang, menurut pandangan mereka, tidak pantas mendapatkannya. Oleh karena itu, bagi orang-orang kuno, Kasih Karunia salib sudah merupakan penistaan, karena ia mengungkapkan Allah sebagai lebih buruk daripada hakim-hakim manusia, mengingat perlakuan yang begitu murah hati dan belas kasihan terhadap para pendosa. Selain itu, hal itu bertentangan langsung dengan kekekalan, ketidakberubahannya, ketidakbusukannya, dan kekekalan ilahi. Dalam pikiran kuno, pemikiran utama Babel kuno dan modern adalah:

---

<sup>30</sup> Skandal dan batu sandungan dalam Perjanjian Baru adalah kata yang sama.

Galatia 5:11 Tetapi \*aku\*, saudara-saudara, jika aku masih memberitakan sunat, mengapa aku masih dianiaya? Maka **skandal** salib telah dihapuskan. DARBY.

4625. σκάνδαλον **skandalōn**, *skan'-dal-on* ("skandal"); kemungkinan berasal dari turunan dari 2578; *tongkat perangkap* (batang pohon yang *bengkak*), yaitu *perangkap* (secara kiasan: penyebab ketidakpuasan atau dosa):—kesempatan untuk jatuh (sebagai hal yang membuat tersandung), pelanggaran, hal yang menyinggung, batu sandungan.

4624. σκανδαλίζω **skandalizō**, *skan-dal-id'-zo* ("menyebabkan skandal"); dari 4625; *menjebak*, yaitu *membuat* tersandung (secara kiasan *tersandung* [trans.] atau *menggoda* untuk berdosa, murtad, atau menimbulkan ketidakpuasan):—(membuat) menyinggung.

Daniel 2:<sup>11</sup> ... para dewa, yang tempat tinggalnya bukan di antara daging.

Bagaimana mungkin keindahan, keharmonisan, kebahagiaan, kesempurnaan, dan keadaan Allah yang diberkati dapat dinodai dan dicemari dalam urusan manusia? Bagaimana mungkin Dia tidak hanya menodai diri-Nya sendiri tetapi juga merendahkan diri-Nya, dan meninggalkan kemandirian-Nya hingga rela memikul salib? Bagi pikiran Helenistik, hal itu adalah kegilaan, dan kritik-kritik terpusat pada poin-poin ini. Hal ini bahkan tercermin pada Saduki, yang tampaknya begitu terpengaruh oleh pemikiran Helenistik sehingga mereka menolak kebangkitan orang mati. Setelah mereka menyingkirkan materi, mengapa harus kembali kepadanya?

Dan di sinilah kita ingin berhenti sejenak dan menilai dua filsafat ini, dua cinta, atau dua prinsip. Kita perlu melihatnya berdampingan, membandingkan dan kontraskan keduanya.

Sekarang, Eros dan Agape jauh lebih dari sekadar dua gagasan cinta yang berbeda dan berlawanan. Pada kenyataannya, keduanya sepenuhnya, secara total, dan universal berlawanan satu sama lain. Hal ini tercermin dalam setiap aspek. Eros dan Agape adalah ekspresi khas dari dua jenis sikap hidup yang berbeda; mereka adalah dua jenis agama dan etika yang secara fundamental berlawanan. Keduanya mewakili dua aliran yang telah berjalan paralel sepanjang sejarah, kadang-kadang saling berhadapan, kadang-kadang bercampur. Masing-masing mewakili agama yang berbeda: Eros, agama egosentris versus Agape, agama teosentris.

Dalam agama egosentris, hubungan keagamaan pada dasarnya didominasi oleh manusia. Jarak antara manusia dan yang ilahi tidaklah tak teratasi. Manusia bersifat ilahi, atau mungkin ia adalah makhluk ilahi, meskipun saat ini ia bingung, teralihkan, dan terperangkap oleh hal-hal indrawi di sekitarnya. Untuk menyadari dirinya sendiri, maka ia harus menuju ke yang ilahi, dan di situlah tujuan akhir, kepuasan, dan kebahagiaan manusia terletak. Oleh karena itu, antara manusia dan yang ilahi terdapat kontinuitas yang tidak pernah terputus, dan seberapa pun besar perbedaannya, tetaplah relatif. Menurut pemikiran ini, manusia dapat naik secara bertahap menuju keserupaan yang semakin mirip dengan Tuhan, dan mendekati yang ilahi secara bertahap.

Di sisi lain, dalam agama teosentris, pusatnya adalah Tuhan. Antara Tuhan dan manusia terdapat perbedaan mutlak, sebuah garis yang tidak pernah dapat dilintasi dari sisi manusia ke sisi Tuhan. Setiap pemikiran manusia yang berusaha meninggikan dirinya ke tingkat ilahi hanyalah kesombongan yang besar, yang jauh dari mendekatkan manusia kepada Tuhan, melainkan merupakan tingkat tertinggi

dari kehidupan yang tidak bertuhan. Pemisahan antara Tuhan dan manusia adalah mutlak, sehingga manusia tidak memiliki kemungkinan untuk naik ke tingkat ilahi. Hanya Tuhan yang dapat menutup pemisahan itu, dan Ia melakukannya dengan mengutus Anak-Nya dalam rupa daging yang berdosa<sup>31</sup>, untuk memanggil dan menyelamatkan orang berdosa dan yang hilang. Persekutuan hanya mungkin jika Tuhan dalam kasih Agape-Nya berkenan kepada manusia, dan Ia melakukannya dengan mengutus Roh Anak-Nya. Inilah satu-satunya cara di mana manusia memiliki kesempatan untuk bersekutu dengan Tuhan.

Agama adalah persekutuan dengan Tuhan, tetapi di sini kita melihat dua konsepsi yang sangat berbeda tentang persekutuan dengan Tuhan: satu berpusat pada manusia, egosentris, dan yang lain berpusat pada Tuhan, teosentris. Jika kita melihat sejarah pengalaman religius, dunia ini telah didominasi secara mutlak oleh agama-agama jenis egosentris. Sejak awal mula, mulai dari persembahan Kain, lalu Nimrod dan Menara Babel, melalui agama-agama misteri kuno dan mistisisme, semuanya berusaha mendekati keilahian dengan cara mereka dengan syarat-syaratnya sendiri. Dalam semua kasus, persekutuan dengan Tuhan adalah usaha manusia. Semua agama ini berusaha untuk membangkitkan dalam diri manusia keinginan dan kerinduan akan sesuatu yang transenden, untuk membebaskannya dari yang temporal dan fana, sehingga ia terbang dengan sayap jiwa ke dunia yang lebih tinggi, tempat asal jiwa itu sendiri. Di sisi lain, agama teosentris tidak pernah absen; jejak-jejaknya terlihat sepanjang Perjanjian Lama<sup>32</sup>, tetapi baru dengan kedatangan Kristus dan terputusnya panggung Kristen primitif para murid, agama ini mengambil peran sentral, dan dalam satu generasi ia menggulingkan dunia<sup>33</sup>, oleh kasih karunia dan kuasa Allah. Persis karakter teosentris inilah yang membentuk transvaluasi nilai-nilai kuno.

Setelah melihat hal ini, kita kini dapat membandingkan dua sikap hidup yang sangat berbeda ini, dua jenis agama yang begitu bertentangan. Baik Eros maupun Agape mengekspresikan hubungan atau persekutuan manusia dengan yang ilahi, dan dengan demikian, mereka menentukan seperti apa kehidupan agama manusia dan hubungannya dengan sesama.

---

<sup>31</sup> Roma 8:3

<sup>32</sup> Misalnya, dalam Keluaran 32:31-32

<sup>33</sup> Kisah Para Rasul 17:6



<b>Eros</b> adalah keinginan, hasrat untuk memiliki.	<b>Agape</b> adalah pemberian yang mengorbankan diri.
Eros adalah gerakan ke atas.	Agape turun.
Eros adalah cara manusia menuju Tuhan.	Agape adalah cara Allah kepada manusia.
Eros adalah usaha manusia; ia mengasumsikan bahwa keselamatan manusia ada di tangannya.	Agape adalah anugerah Allah; keselamatan adalah karya kasih ilahi.
Eros adalah cinta yang egois, bentuk penegasan diri dari jenis yang paling mulia, tertinggi, dan paling luhur.	Agape adalah cinta yang tanpa pamrih, ia tidak mencari kepentingannya sendiri, melainkan memberikan dirinya dengan bebas.
Eros mencari kehidupan, kehidupan yang abadi dan ilahi.	Agape hidup dalam kehidupan Tuhan, oleh karena itu ia berani kehilangan dirinya.
Eros adalah keinginan untuk mengambil dan memiliki apa yang bergantung pada keinginan dan kebutuhan sendiri.	Agape adalah memberi dan menyerahkan diri tanpa batas.
Eros terutama adalah cinta manusia; Tuhan adalah objek cinta tersebut. Bahkan ketika dikaitkan dengan Tuhan, Eros ditiru dari cinta manusia.	Agape adalah cinta Tuhan; Tuhan adalah Agape. Bahkan ketika dikaitkan dengan manusia, Agape diteladani dari cinta ilahi dan berasal dari Tuhan.
Eros ditentukan oleh kualitas, keindahan, dan nilai objeknya. Ia tidak spontan, tetapi dipicu atau dimotivasi.	Agape berkuasa atas objeknya, dan ditujukan kepada yang buruk maupun yang baik; ia spontan, melimpah, dan tanpa pamrih.
Eros mengenali nilai dalam objeknya dan mencintainya.	Agape mencintai, dan karenanya menciptakan nilai dalam objeknya.

Sekarang, setelah memahami dengan jelas perbedaan makna Agape dan Eros, kita dapat kembali melihat dua perintah utama.

Ketika kita berbicara tentang cinta, kita berbicara tentang hubungan antara subjek yang mencintai dan objek dari cinta tersebut. Dengan demikian, kita dapat melihat tiga dimensi pribadi, yang terkait dengan perintah utama, tetapi kita akan memasukkan dimensi keempat mengingat penerimaannya yang luas di kalangan tertentu dalam tradisi Kristen. Dimensi terakhir dan keempat dimensi ini

sebenarnya bukan hubungan, karena hanya ada satu subjek, bukan dua. Keempat dimensi ini adalah:

- a. Cinta Allah kepada manusia
- b. Cinta manusia kepada Allah
- c. Cinta manusia kepada sesama
- d. Cinta diri.

Mari kita lihat masing-masing secara lebih mendalam:

a. Cinta Allah kepada manusia: Membicarakan Eros, tidak masuk akal untuk membicarakan cinta Allah. Sebenarnya, hal itu tidak mungkin, jika kita memikirkan apa artinya. Eros adalah suatu kenaikan; namun, bagi Allah (menurut Eros) tidak ada gerakan ke atas. Dalam Tuhan tidak ada kebutuhan atau keinginan, oleh karena itu tidak ada keinginan atau rindu untuk naik, dan Dia pun tidak dapat melakukannya. Dan bahkan lebih tidak mungkin bagi-Nya untuk dapat mencintai manusia, karena hal itu berarti turun dari kesempurnaan ilahi-Nya, dan ketika cinta semacam itu kadang-kadang di manifes, itu hanya karena keilahian yang ada dalam kemanusiaan.

Di sisi lain, ketika kita melihat Agape, kecenderungan utamanya justru sebaliknya. Di sini, cinta Allah menjadi pusatnya. Semua cinta yang dapat disebut Agape hanyalah aliran cinta ilahi yang mengalir dari hati Allah. Agape berasal dari Allah, karena Allah adalah Agape. Agape adalah cinta yang turun tanpa batas, secara bebas dan murah hati, memberikan dari kelimpahan-Nya.

b. Cinta manusia kepada Allah: Dalam Eros, kita menemukan cinta kepada Allah; manusia bangkit mencari Allah untuk memperoleh bagiannya dari kekayaan dan kelimpahan ilahi. Di sini, kecenderungan naik Eros mengungkapkan hidupnya sendiri; keinginan dan kebutuhan manusia terpuaskan dalam kepenuhan ilahi. Dengan demikian, cinta Eros ditunjukkan sebagai keinginan untuk memperoleh, nafsu yang mencari keuntungan ini. Karena Allah adalah kebaikan tertinggi, jumlah dari semua kebaikan yang dapat dibayangkan dan dipikirkan, wajar jika Dia menarik semua cinta dan keinginan kepada diri-Nya. Tentu saja manusia dapat mencintai sesuatu selain yang ilahi, tetapi siapa pun yang melakukan hal ini dan tidak melakukan hal yang lain, tidak memiliki pemahaman yang sejati tentang keinginannya dan tidak menyadari sifat yang sesungguhnya tak terpuaskan dari keinginan tersebut. Dalam kebutaannya, manusia memilih hal-hal yang rendah dan merampas dirinya sendiri dari kepuasan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, dalam Agape, cinta Allah menjadi pusat.

Matius 22:<sup>37</sup> Yesus berkata kepadanya, "Kamu akan mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan

segenap akal budimu."

Cinta kepada Allah tidak pernah muncul secara spontan dalam arti bahwa cinta itu berasal dari manusia, tetapi cinta itu adalah cinta Allah yang dicurahkan dan dinyatakan dalam hidup kita oleh Roh Kudus; cinta itu adalah cinta yang telah Allah berikan kepada kita, dan oleh karena itu kita mencintai dengan cinta yang telah Dia berikan kepada kita. Kita mencintai karena Dia terlebih dahulu mencintai kita<sup>34</sup>. Dengan demikian, manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada cinta Allah, memberikan seluruh hatinya kepada Allah dalam pribadi Kristus. Dan demikianlah, konsep-konsep tersebut didefinisikan ulang. Cinta Allah bukanlah keinginan untuk memperoleh, melainkan berarti bahwa Allah dalam kasih karunia-Nya menerima manusia ke dalam persekutuan-Nya meskipun manusia tidak layak. Demikian pula, cinta yang kini diterima oleh manusia dinyatakan dalam hal ini, yaitu bahwa, dipengaruhi oleh cinta ilahi itu, dengan rasa syukur ia menyerahkan kehendaknya sepenuhnya dan menyerahkan dirinya, agar ia dapat sepenuhnya menjadi milik Allah. Dengan demikian, cinta kepada Allah menjadi sepenuhnya teosentris, di mana kehendak dan pilihan manusia dikecualikan. Manusia mencintai Allah, bukan karena dengan membandingkan dengan hal-hal lain ia menemukan-Nya lebih memuaskan daripada segala sesuatu, tetapi karena cinta Allah yang tanpa pamrih telah menguasai dan mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak dapat melakukan apa pun kecuali mencintai Allah. Manusia tidak memilih Allah, tetapi Allah yang memilih manusia. Sebagai konsekuensi dari semua di atas, hal ini berdampak pada:

c. Cinta manusia terhadap sesama: Dan di sini perbedaan antara Eros dan Agape menjadi semakin besar, meskipun dalam banyak kasus kosakata yang sama digunakan. Eros tidak mencari sesama manusia itu sendiri, tetapi hanya mencari sesama manusia sebagai sarana untuk kemajuan dirinya sendiri. Eros tidak fokus pada yang lain, tetapi berusaha melepaskan diri dari hubungannya dengan objeknya dan menggunakannya sebagai sarana, sebagai langkah naik lebih lanjut menuju keindahan mutlak. Objek cinta, dalam hal ini sesama manusia, harus disingkirkan. Cinta hanya ditujukan kepada objek-objek yang turut serta dalam keindahan ilahi. Oleh karena itu, cinta terhadap sesama tidak pernah menjadi cinta yang murni dan sederhana, tetapi selalu memiliki tujuan tersembunyi. Sesama hanyalah objek perantara dalam jalan menuju kesempurnaan, sementara objek akhir adalah Tuhan. Hanya sejauh objek turut serta dalam yang ilahi, dan hanya dalam hal itu, pantas untuk mencintai dia. Namun, yang sebenarnya menjadi objek cinta bukanlah seluruh manusia itu sendiri, melainkan ide ilahi di dalamnya, yang ilahi di dalamnya. Oleh karena itu, Eros berusaha untuk langsung beralih dari cinta terhadap sesama manusia ke cinta terhadap Tuhan. Oleh karena itu, cinta terhadap sesama manusia adalah tindakan yang terpuji, langkah yang

---

<sup>34</sup> 1 Yohanes 4:19

mendekatkan saya kepada Tuhan, dan karenanya keharusannya.

Cinta agape terhadap sesama, di sisi lain, memiliki karakter yang sepenuhnya berbeda. Cinta ini sepenuhnya ditujukan kepada sesama dalam keberadaan dan keadaannya, tanpa perhitungan atau pertimbangan lebih lanjut. Dan di sini kita bertanya pada diri sendiri, apa yang dapat mendorong seseorang untuk mencintai sesamanya dengan cara ini, tanpa tujuan tersembunyi? Apa yang dapat mendorong seseorang untuk mencintai musuhnya? Ketika tetangga saya adalah musuh saya, jelas saya tidak dapat menemukan alasan apa pun dalam diri saya sendiri untuk mencintainya. Kecuali cinta terhadap tetangga adalah sepenuhnya alamiah, tanpa motivasi apa pun, tanpa tujuan tambahan, termasuk untuk mendapatkan cinta Tuhan, maka cinta itu tidak dapat disebut Agape atau sesuai dengan model ilahi Agape. Mencintai tetangga dan musuh tidak memiliki sifat yang layak untuk membuat saya menjadi penerima cinta Tuhan. Sebenarnya, yang menghilangkan sifat layak pujian itu adalah justru mengetahui kasih Allah yang sepenuhnya tidak layak dan diberikan dengan bebas. Jika kita bertanya apa yang memotivasi Agape, kita hanya bisa mengatakan bahwa itu adalah Allah sendiri. Oleh karena itu, Allah bukanlah tujuan akhir dari kasih sesama, tetapi prinsip kasih yang diterima dari Allah terlebih dahulu. Allah, yang adalah Agape itu sendiri, memberikan agape. Dengan mencintai, Allah menanamkan cinta dalam diri penerima-Nya. Oleh karena itu, setiap orang yang dicintai oleh Allah dan telah membiarkan dirinya ditaklukkan dan dimiliki oleh cinta itu, tidak dapat tidak meneruskan cinta itu kepada sesama dan musuhnya. Dengan demikian, cinta Allah mengalir langsung kepada sesama. Dan akhirnya, mari kita lihat:

d. Cinta diri: Eros pada dasarnya adalah cinta diri. Semua yang telah dikatakan sejauh ini sudah cukup untuk membuktikan hal ini. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa cinta diri adalah dasar dari semua cinta yang membawa cap Eros. Dengan kata lain, semua cinta diri adalah Eros itu sendiri. Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama, serta segala bentuk cinta dalam konteks ini, pada akhirnya dikurangi menjadi segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri. Bahkan dalam arti yang paling tamak dan spiritual, cinta kepada sesama dipandang sebagai langkah menuju persatuan yang lebih besar dengan Tuhan, suatu tindakan yang layak yang akan membawa kita kepada Tuhan. Dan cinta kepada Tuhan didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah kepenuhan semua keinginan dan kebutuhan manusia.

Agape, di sisi lain, menyingkirkan segala bentuk cinta diri. Kristen tidak mengakui cinta diri sebagai bentuk cinta yang sah. Cinta Kristen bergerak dalam dua arah: menuju Tuhan dan menuju sesama, dan lawan utama cinta yang mengalir bebas ini adalah cinta diri, yang harus sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan, harus ditinggalkan. Cinta diri lah yang menjauhkan manusia dari Allah, mencegah dia untuk menyerahkan diri sepenuhnya, dan menutup hatinya terhadap sesama. Ketika seseorang mulai berbicara tentang cinta diri sebagai bentuk cinta ketiga,

dan dasar sejati cinta terhadap sesama, Agape menjadi kabur untuk menyesuaikan diri dengan Eros, dan karenanya Agape berubah untuk membawa karakteristik Eros sejak saat itu. Dengan demikian, itu bukan lagi Agape.

Setelah melihat cinta dalam dimensi-dimensi ini, kita dapat menyimpulkan aspek-aspek berikut. Penekanan pada Agape dan Eros berada di kutub yang berlawanan. Penekanan besar diberikan pada Eros dalam hal cinta diri. Eros menuntut pemenuhan kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Dan di sini, ruang yang luas dapat ditemukan untuk cinta kepada Tuhan, karena Tuhan adalah yang tertinggi.

Kebaikan dan pemberi manfaat utama bagi diri sendiri dalam pemenuhan setiap keinginan. Namun, ruang untuk cinta terhadap sesama lebih sempit; bahkan dapat dikatakan bahwa cinta terhadap sesama asing bagi Eros. Ketika pertama kali diperkenalkan, Eros muncul sebagai respons terhadap Agape yang dipraktikkan oleh komunitas Kristen. Ketika cinta Eros ditujukan kepada sesama, ia tidak pernah ditujukan kepada sesama itu sendiri, melainkan kepada konsep ide-ide keindahan atau dunia yang lebih tinggi yang dapat dilihat padanya, dan ia hanyalah sarana untuk mencapai dunia tersebut. Dan akhirnya, dalam Eros, tidak ada tempat untuk cinta kepada Tuhan, karena dalam Eros, Tuhan tidak mencintai.

Agape, di sisi lain, bergerak ke arah yang berlawanan, karena Agape adalah cinta Allah yang sejati, itulah sebabnya ia menjadi sumber dan teladan cinta Kristen. Cinta ilahi ini, yang ciri khasnya adalah pengorbanan diri yang tak terbatas, memiliki kelanjutan yang tak terbatas dalam pengorbanan diri yang sepenuhnya dan total kepada Allah terlebih dahulu, sehingga menyatakan cinta kepada Allah. Sekarang, ini bukan lagi cinta yang egois dan serakah, yang begitu bertentangan dan tidak dapat didamaikan dengan penyerahan diri yang total dan tanpa syarat. Dan Agape terus berlanjut, tanpa batas, dalam cinta kepada sesama, membagikan berkat yang telah diterima. Di sini, tidak perlu mencari motivasi untuk mencintai sesama, karena telah menerima segala sesuatu dari anugerah, maka dari anugerah pula diberikan. Ini adalah cinta Allah yang ingin meluas dan menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, cinta diri tidak memiliki tempat dalam Agape.

Dengan demikian, kita melihat bagaimana penekanan pada setiap dimensi diberikan oleh setiap jenis cinta:

Agape	Penekanan
Cinta kepada Allah	Total/Sempurna
Cinta kepada Allah	Pengorbanan diri tanpa batas
Cinta kepada sesama	Perpanjangan dari cinta kepada Allah

Cinta kepada diri sendiri	Tidak ada
<b>Eros</b>	<b>Penekanan</b>
Cinta kepada Tuhan	Tidak ada
Cinta kepada Allah	Alami
Cinta kepada sesama	Hampir tidak ada, atau sangat termotivasi
Cinta diri	Total/Sempurna

Setelah menempatkan kedua sistem ini berdampingan dan membandingkannya, kita kini dapat menyadari bahwa terdapat seperangkat gagasan dan ajaran yang kompleks terkait dengan masing-masing konsep ini. Gagasan, ajaran, atau pemahaman ini merupakan bentuk di mana Eros atau Agape menemukan ekspresinya. Dengan ini, kami tidak bermaksud mengatakan bahwa siapa pun yang percaya pada hal ini atau itu memiliki agama tertentu. Kami tidak ingin menilai pengalaman pribadi; kami hanya ingin melihat konsep dan ide apa yang dibawa oleh masing-masing pemahaman cinta ini. Dan mungkin, tanpa disadari, beberapa ide atau konsep membawa pemahaman mendasar tentang cinta yang bahkan tidak pernah kita bayangkan. Dan ide-ide, keyakinan, dan konsep-konsep ini membentuk pengalaman religius dan kehidupan kita.

Selain itu, dan bahkan lebih lagi jika kita melihat pengalaman pribadi, kita tidak menemukan pengalaman murni dari Agape. Pertama-tama, hal ini disebabkan oleh kondisi manusia yang telah rusak oleh dosa. Namun, dalam Kristus Yesus – Anak Tunggal Allah – kita menemukan Agape Allah; Dia adalah kasih Allah yang menjadi daging, Dia adalah Yang Terkasih. Itulah mengapa kita diundang untuk memandang-Nya<sup>35</sup>. Namun, jika kita melihat murni pada konsep-konsep, kita akan melihat bahwa ada ide-ide yang saling terkait dan berhubungan erat konsep Agape, di satu sisi, dan di sisi lain, terdapat ide-ide dan konsep-konsep lain yang terkait erat dan menemukan perkembangan paling subur dan alami di bidang Eros. Ide-ide dan konsep-konsep ini dapat diidentifikasi sebagai gejala yang menandakan keberadaan atau kecenderungan menuju salah satu sistem atau yang lain.

1. Mungkin salah satu hal pertama yang telah kita sebutkan di atas adalah bahwa semua mistisisme sebenarnya termasuk dalam sistem keyakinan yang berakar pada Eros. Fokus utamanya adalah jalan manusia menuju Tuhan. Ini pada dasarnya adalah penyelamatan diri melalui kenaikan ke ilahi.

---

<sup>35</sup> Ibrani 12:2; 2 Korintus 3:18

Di sisi lain, agama wahyu jelas termasuk dalam konteks Agape. Hanya wahyu ilahi yang dapat menetapkan komunikasi dan persekutuan antara Tuhan dan manusia. Ini jelas merupakan cara Tuhan kepada manusia, Tuhan yang mengungkapkan diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.

2. Kontras antara Eros dan Agape sering juga digambarkan sebagai kontras antara perbuatan dan iman. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, kembalinya jiwa ke tempat asalnya digambarkan dalam Eros sebagai sebuah kenaikan. Dalam konteks ini, gambaran penggunaan tangga sangat umum dan dengan jelas mengekspresikan konsep bahwa tujuan manusia adalah berusaha mencapai dunia lain. Untuk mencapainya, manusia bergantung pada usaha dan pencapaiannya sendiri. Dalam hal ini, ia mulai mengembangkan konsep tentang kebajikan, persembahan, pemberian, atau perbuatan untuk memperoleh rahmat ilahi atau mencapai alam ilahi. Awal dari jalan itu terungkap dengan jelas dalam Kitab Suci. Demikianlah hal itu disampaikan kepada Hawa:

Kejadian 3:<sup>5</sup> ... pada hari kamu memakannya, maka matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, ...

Di sini kita melihat janji kenaikan, manifestasi kebutuhan dan upaya untuk memuaskan kebutuhan tersebut, merebut untuk mendapatkan nilai, dan membantu diri sendiri untuk menjadi seperti Allah.

Dalam arti yang sepenuhnya berlawanan, Agape memiliki semangat sikap yang menerima. Itulah mengapa Agape selalu menyatakan diri secara intim dengan iman, karena itu bukanlah sesuatu yang manusia raih, tetapi sesuatu yang ditawarkan kepada manusia oleh kasih karunia Agape ilahi yang berasal dari atas. Oleh karena itu, sikap hati yang rendah hati dan menerima adalah sikap yang tepat dalam agama yang dipimpin oleh Agape. Oleh karena itu, kesaksian Alkitab memberitahukan kepada kita:

Filipi 1:<sup>6</sup> Kami yakin akan hal ini, bahwa Dia yang telah memulai pekerjaan yang baik di dalam kamu akan *menyelesaikannya* sampai pada hari Yesus Kristus:

Dan

Roma 1:<sup>17</sup> Sebab di situlah kebenaran Allah dinyatakan, yaitu dari iman kepada iman, seperti yang tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."

3. Perbedaan mencolok lainnya berkaitan dengan harga diri. Eros dimulai dengan asumsi bahwa jiwa memiliki asal usul dan nilai ilahi. Jiwa adalah mutiara yang hilang dan ternoda, namun tetap mempertahankan nilainya yang abadi. Oleh karena itu, istilah-istilah yang berbeda digunakan, seperti jiwa sebagai bagian dari jiwa dunia, atau mistisisme yang berbicara tentang percikan ilahi. Bagi Eros, yang

membuat persatuan jiwa dengan yang ilahi menjadi mungkin adalah kesamaan dengan yang ilahi dalam jiwa – itulah yang menetapkan titik kontak. Tugas kita, dengan kata-kata Plotinus, adalah membawa yang ilahi dalam diri kita kembali ke yang ilahi dalam segala sesuatu. Dan kita menemukan konsep ini lagi di taman, karena orang tua pertama kita diberitahu hal ini.

Kejadian 3:<sup>4</sup> Dan ular itu berkata kepada perempuan itu, "Kamu pasti tidak akan mati."

Agape, di sisi lain, dimulai dengan keyakinan akan ketidakberhargaan: ketika manusia jatuh, ia hilang.

Yesaya 52:<sup>3</sup> Sebab beginilah firman TUHAN: "Kamu telah menjual dirimu dengan harga yang sia-sia; dan kamu akan ditebus tanpa uang."

Yesaya 50:<sup>1</sup> Atau kepada siapa di antara para kreditor-Ku aku telah menjual kamu? Lihatlah, karena dosa-dosamu kamu telah menjual dirimu sendiri, ...

Dengan pilihannya sendiri, manusia akan binasa kecuali kasih Allah telah memulai pengorbanan-Nya yang tak terbatas untuk menyelamatkannya. Tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari dirinya sendiri, tetapi hanya kasih Allah. Dengan berdosa, manusia menjual dirinya sendiri dan menjadi budak musuh Allah. Dengan memilih kebohongan ular, dengan mencari kepentingan sendiri, dengan berusaha memperoleh identitas dan nilai baru melalui hal-hal yang dilarang, dengan memilih kasih diri sendiri daripada Firman Allah, manusia menjadikan dirinya sendiri tidak berguna dan menjadi musuh Allah.

Roma 3:<sup>12</sup> Mereka semua telah menyimpang dari jalan, mereka semua menjadi tidak berguna; tidak ada yang berbuat baik, tidak ada seorang pun.

Matius 15:<sup>18</sup> Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati; dan itulah yang menajiskan manusia. <sup>19</sup> Sebab dari hati keluar pikiran-pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, kesaksian dusta, dan hujatan:

Roma 8:<sup>7</sup> Karena pikiran daging *adalah* musuh Allah: sebab ia tidak tunduk kepada hukum Allah, dan memang tidak dapat.

Manusia telah menghancurkan identitasnya sebagai anak-anak terkasih Allah dan menukarnya dengan kehinaan dan perbudakan dosa. Identitas sejati kita telah hilang. Namun, di situlah titik temu dengan Allah, karena Allah datang untuk mencari apa yang hilang. Allah datang untuk menyelamatkan yang hilang; Allah datang untuk menyembuhkan yang sakit; Ia datang untuk berteman dengan yang



bermusuhan. Oleh karena itu, segala pikiran tentang nilai jasanya ditolak. Dan dalam kasih dan pengorbanan Allah, Ia menciptakan nilai dalam kemanusiaan. Nilai manusia terletak pada fakta bahwa Allah mengasihi dia, meskipun dalam kondisinya yang demikian.

4. Kontras berikutnya yang kita perhatikan adalah terkait dengan pandangan etis. Dari sudut pandang Eros, terdapat dualisme antara baik dan buruk, serta dualisme antara roh dan materi. Dan pemikiran bahwa roh selalu baik dan materi selalu jahat diungkapkan dengan berbagai cara. Menurut Eros, jiwa itu sendiri baik secara alamiah, tetapi ia berada di bawah kekuasaan tubuh seperti dalam penjara, dan hal ini memperkuat konsep tubuh sebagai akar dari segala kejahatan. Pekerjaan manusia adalah untuk karenanya membebaskan diri dari belenggu indra. Dalam arti itu, kebajikan di dunia Eros memiliki karakter asketis<sup>36</sup> yang kuat. Kejahatan terletak pada pemusatan perhatian pada hal-hal dunia bawah, hal-hal indra, sementara kebaikan terletak pada pemusatan perhatian pada hal-hal spiritual yang transenden. Konversi manusia, menurut Eros, terdiri dari konversi keinginan. Keinginan yang dahulu ditujukan pada indra kini ditujukan pada hal-hal spiritual yang transenden.

Di sisi lain, visi Agape sangat berbeda. Di sini, pertentangan antara baik dan jahat dipahami lebih dalam hal kehendak. Dosa itu sendiri tidak ada hubungannya dengan tubuh. Dosa adalah penyimpangan kehendak; ia adalah kejahatan, ketidaktaatan terhadap Allah; ia adalah pemberontakan yang berpusat pada diri manusia sendiri terhadap Allah. Konversi, oleh karena itu, memiliki makna yang sangat berbeda. Ia tidak lagi berarti sekadar perubahan keinginan, tetapi perubahan hati, di mana kehendak egois dimatikan dan kuasa Roh Kudus melahirkan kehendak teosentris—kehendak yang diarahkan oleh Allah.

Konflik antara kedua konsep ini terlihat jelas, misalnya, dalam konsepsi Yesus, Anak Allah. Salah satu poin yang kontroversial adalah inkarnasi. Dalam agama Babel yang akhirnya menguasai dunia sepenuhnya, yang berpusat pada Eros, kita membaca bahwa:

Daniel 2:<sup>11</sup> ... para dewa, yang tempat kediaman-nya bukan di antara manusia.

Selain itu, kita membaca:

1 Yohanes 4:<sup>1</sup> Saudara-saudara yang kekasih, janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu untuk mengetahui apakah mereka berasal dari Allah: karena banyak nabi palsu telah muncul di dunia. <sup>2</sup> Demikianlah kamu mengenal Roh Allah: Setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging adalah dari Allah:<sup>3</sup> Dan setiap

---

<sup>36</sup> Praktik akan disiplin yang sangat tajam, menghilangkan semua jenis kenikmatan

roh yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging bukanlah dari Allah: dan inilah *roh* antikristus, yang telah kamu dengar akan datang; dan bahkan sekarang sudah ada di dunia.

Dengan demikian, kita melihat bahwa pertempuran antikristus adalah untuk secara tegas menyangkal bahwa Kristus telah datang dalam rupa manusia. Roh antikristus menyangkal bahwa Kristus dapat menampakkan diri-Nya dalam rupa manusia. Dalam pemahaman yang benar tentang Eros, tidak mungkin Allah tinggal bersama manusia. Tidak mungkin Allah mendekati manusia berdosa hingga sejauh menjadikan diri-Nya sama dengan mereka dalam pribadi Anak-Nya<sup>37</sup>. Oleh karena itu, dalam pemikiran ini, beberapa orang bahkan sampai menyangkal kesaksian Alkitab dengan menempatkan syarat inkarnasi pada daging yang konon dimiliki Adam sebelum jatuh. Namun, Kitab Suci menyatakan:

Yohanes 1:<sup>14</sup> Dan Firman itu menjadi daging, dan diam di antara kita, ...

Roma 8:<sup>3</sup> ... Allah mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia berdosa, dan untuk dosa, Ia menghukum dosa dalam daging:

Filipi 2:<sup>6</sup> Yang, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipegang erat;<sup>7</sup> Tetapi Ia mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi serupa dengan manusia;<sup>8</sup> Dan ketika Ia ditemukan dalam rupa manusia, Ia merendahkan diri-Nya, dan menjadi taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Menjadi serupa dengan manusia berarti menjadi seperti manusia. Ia menjadi serupa dengan manusia hingga Ia menjadi keturunan Abraham dan Daud<sup>38</sup>.

Ibrani 2:<sup>14</sup> Sebagaimana anak-anak adalah peserta dalam daging dan darah, maka Ia juga turut mengambil bagian yang sama; ...<sup>16</sup> Sebab sesungguhnya Ia tidak *mengambil kodrat* malaikat, tetapi Ia mengambil keturunan Abraham.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dalam segala hal Ia harus menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya, ...

Demikianlah kita melihat bahwa kehendak Allah adalah mendekati yang hilang dan terpisah, hingga mengambil kondisi mereka dan mencari rekonsiliasi, dan Ia melakukannya tanpa dosa.

5. Jika kita bertanya pada diri sendiri apa yang membangkitkan cinta dalam diri manusia, kita memiliki dua pandangan yang sama sekali berbeda.

---

<sup>37</sup> Filipi 2:6-8

<sup>38</sup> Roma 1:3

Keindahan ilahi yang menarik jiwa dalam Eros, dan membangkitkan serta menggerakkan daya tarik tersebut.

Di Agape, di sisi lain, cinta Allah yang ditunjukkan kepada manusia dan dicurahkan oleh Roh-Nya lah yang mendorong manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah karena ia menyadari bahwa ia tidak memiliki apa pun di luar Allah, segala sesuatu telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu,

2 Korintus 5:<sup>14</sup> ... kasih Kristus menyelimuti kami ...

Kekuatan yang memaksa dari Agape tidak ditemukan dalam penggunaan rasa takut untuk memaksa seseorang mencintai-Nya. Itulah mengapa dikatakan:

Zakharia 4:<sup>6</sup> ... Bukan dengan kekuatan, bukan dengan kuasa, tetapi dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam. ...

Ibrani 2:<sup>14</sup> Karena anak-anak adalah peserta daging dan darah, maka Ia juga turut mengambil bagian yang sama; supaya melalui kematian-Nya Ia dapat menghancurkan dia yang mempunyai kuasa atas maut, yaitu Iblis;  
<sup>15</sup> Dan membebaskan mereka yang sepanjang hidupnya menjadi budak karena takut akan maut.

1 Yohanes 4:<sup>17</sup> Di sinilah kasih kita menjadi sempurna, yaitu supaya kita berani pada hari penghakiman: karena sebagaimana Ia adalah, demikianlah kita di dunia ini. <sup>18</sup> Tidak ada ketakutan dalam kasih; tetapi kasih yang sempurna mengusir ketakutan: karena ketakutan membawa siksaan. Barangsiapa takut, ia tidak sempurna dalam kasih.

Kekuatan yang memikat dari Agape terdapat dalam pengorbanan diri dan kesediaan untuk menderita demi musuh-musuhnya.

6. Selain itu, ketika kita berbicara tentang jiwa, dalam Eros, keabadian jiwa selalu hadir. Keabadian adalah atribut yang tepat bagi jiwa, yang hanyalah saksi dari asal usul ilahinya. Yang diperlukan hanyalah jiwa membersihkan diri dari perbudakan terhadap indra agar dapat kembali ke asal usul ilahinya. Kehidupan ilahi yang abadi adalah kondisi alaminya. Oleh karena itu, keabadian jiwa adalah landasan esensial bagi agama berciri Eros.

Dalam Agape, bagaimanapun, keabadian jiwa adalah konsep yang sepenuhnya asing. Sebagai gantinya, kita menemukan kebangkitan orang mati. Jika partisipasi dalam kekekalan mungkin bagi manusia, partisipasi itu tidak didasarkan pada kualitas alami apa pun dalam diri manusia, tetapi hanya pada tindakan yang dahsyat dari Allah. Hanya Allah yang dapat menjadikan orang berdosa menjadi benar, demikian pula, hanya Allah yang dapat menjadikan orang mati hidup. Kebangkitan dalam arti tersebut merupakan ciri khas sistem pemikiran Agape. Kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia, dan kebangkitan adalah tindakan cinta yang timbul murni dari kehendak Allah.

7. Akhirnya, kita melihat bahwa ada dua konsepsi yang berbeda tentang Allah dalam sistem yang didasarkan pada Eros dan sistem yang didasarkan pada Agape.

Dalam Eros, Tuhan dalam agama Kristen menampakkan diri-Nya sebagai Tritunggal, yaitu sebagai satu Tuhan, kesatuan dari tiga pribadi yang kekal. Dan tentu saja hal ini mungkin mengejutkan bagi sebagian orang. Namun, kami mengundang Anda untuk mempertimbangkan bukti-bukti ini dengan tenang. Dalam hal apa Eros menampakkan diri-Nya?

*Jika Allah benar-benar—dalam esensi-Nya yang paling mendasar—Allah yang "kasih" (Yohanes 3:16 dan 1 Yohanes 4:8), maka kita perlu mempertimbangkan implikasi-implikasi berikut. Apakah Allah yang telah ada sejak kekekalan masa lalu dan yang menciptakan kita menurut gambar-Nya yang penuh kasih—apakah Allah ini benar-benar dapat disebut kasih jika Ia hanya ada sebagai makhluk tunggal? **Bukankah kasih, terutama kasih ilahi, hanya mungkin jika Dia yang menciptakan alam semesta ini adalah makhluk plural yang mengekspresikan "kasih" dalam kepluralan ilahi-Nya sejak kekekalan masa lalu?...** Penganut Unitarian mengaku setuju dengan pernyataan bahwa 'Allah adalah kasih.' Namun, kata-kata 'Allah adalah kasih' tidak memiliki makna yang sesungguhnya kecuali jika Allah adalah setidaknya dua orang. Cinta adalah sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Jika Tuhan adalah satu-satunya pribadi, maka sebelum alam semesta diciptakan, Dia bukanlah cinta. Sebab, jika cinta merupakan esensi dari Tuhan, Dia harus memiliki objek cinta yang kekal. Selain itu, **cinta yang sempurna hanya mungkin terjadi antara yang setara.** Sama seperti seorang pria tidak dapat memuaskan atau mewujudkan kekuatannya untuk mencintai dengan mencintai hewan-hewan yang lebih rendah, demikian pula Tuhan tidak dapat memuaskan atau mewujudkan cintanya dengan mencintai manusia atau makhluk apa pun. **Karena Dia adalah yang tak terbatas, Dia harus memiliki objek cinta yang tak terbatas secara kekal, suatu alter ego,** atau, dengan menggunakan bahasa teologi Kristen tradisional, seorang Putra yang sehakikat, se kekal, dan setara.*

*[Allah] bersatu dan berasosiasi dalam diri-Nya sendiri, sepenuhnya independen dari alam semesta yang diciptakan, adalah mustahil bagi esensi yang tidak memiliki kepribadian. Hanya kesatuan pluralitas Tritunggal yang dapat menjelaskan hal ini, karena harus ada seseorang yang dapat dikenal. Demikian pula, harus ada seseorang yang dapat dicintai. Ada suatu masa ketika alam semesta tidak ada, dan jika kebahagiaan dan kesempurnaan Allah bergantung pada alam semesta, maka akan ada masa ketika Allah tidak sadar akan diri-Nya sendiri [atau]*

*tidak bahagia. Inspirasi dan akal sehat keduanya menuntut Allah Tritunggal yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus*<sup>39</sup>.

Kita menemukan dalam kata-kata ini esensi sejati Eros dalam Tritunggal, sebuah gema dari filsafat Yunani. Cinta benar-benar ada ketika ia menemukan nilai dalam objeknya. Deskripsi ini adalah cinta diri; di luar itu, dikatakan bahwa itu bukanlah cinta, atau ia tidak dapat menemukan kepuasan maupun mencapai kesempurnaannya. “Aku mencintaimu karena kamu seperti aku” adalah motto-nya. Itulah mengapa Tritunggal diperlukan—karena itu adalah cinta diri. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa Allah harus setidaknya dua pribadi. Itu adalah cinta diri, karena cinta hanya ditujukan kepada yang menjadi alter ego-nya. Cinta menemukan kesetaraan karakteristik, yang dalam Tritunggal didasarkan pada kuasa dan pengetahuan dan usia, bahwa cinta sejati benar-benar bisa terjadi. Hanya antara yang setara lah cinta yang sempurna mungkin terjadi. Ini adalah penolakan terhadap janji pasti yang diberikan kepada manusia untuk menerima cinta Agape yang sempurna dan murni dari Allah:

Roma 8:<sup>32</sup> Dia yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya untuk kita semua, bagaimana Dia tidak akan memberikan segala sesuatu kepada kita bersama-Nya?

1 Yohanes 14: <sup>17</sup> Di sinilah kasih kita menjadi sempurna, yaitu supaya kita berani di hari penghakiman: karena sebagaimana Ia adalah, demikianlah kita di dunia ini. <sup>18</sup> Tidak ada ketakutan dalam kasih; tetapi **kasih yang sempurna** mengusir ketakutan: karena ketakutan membawa siksaan. Barangsiapa takut, ia tidak sempurna dalam kasih.

Jelaslah bahwa Kristen modern telah mengambil pengaruh dari filsafat Yunani dalam konsepsi tentang Allah dan terus mengambil pengaruh darinya untuk membangun agamanya.

*“Memang, pendekatan Kristen kontemporer terhadap doktrin Allah sering kali diframing sebagai dukungan, modifikasi, atau penolakan terhadap teisme klasik dalam berbagai bentuknya”*<sup>40</sup>.

Dan hal ini berlaku juga untuk ajaran-ajarannya yang lain, misalnya ketika Agape didefinisikan dengan sifat-sifat Eros.

*“Kasih. Gr. agape, ‘cinta,’ jenis cinta yang lebih tinggi, yang mengakui nilai dalam diri atau objek yang dicintai; cinta yang didasarkan pada prinsip, bukan emosi; cinta yang tumbuh dari rasa hormat terhadap*

---

<sup>39</sup> Whidden, W., Moon J., Reeve, J., *Trinity*, (2008).

<sup>40</sup> John Peckham, (2020), *The Doctrine of God*, halaman 21, T&T CLARK, Bloomsbury Publishing Plc.

*kualitas yang patut dikagumi dari objeknya. Cinta ini adalah yang terlihat antara Bapa dan Yesus (lihat Yohanes 15:10; 17:26); ini adalah cinta penebusan Allah bagi umat manusia yang hilang (lihat Yohanes 15:9; 1 Yohanes 3:1; 4:9, 16); ini adalah kualitas khusus yang ditunjukkan dalam pergaulan antar Kristen (lihat Yohanes 13:34, 35; 15:12-14); ini digunakan untuk menandakan hubungan orang percaya dengan Allah (lihat 1 Yohanes 2:5; 4:12; 5:3). Kasih kepada Allah ditunjukkan melalui kesesuaian dengan kehendak-Nya; ini adalah bukti kasih (lihat Yohanes 2:4, 5). Lihat Catatan Tambahan pada Mazmur 36; lihat pada Matius 5:43, 44.”<sup>41</sup>*

Namun, bukankah cara manusia menuju Allah adalah dengan meninggalkan wahyu demi memanfaatkan filsafat? Perjuangan yang telah merasuki sejarah Kristen, yang tidak akan kita bahas di sini, di mana Eros merasuki konsep murni cinta Agape yang diwahyukan oleh Yesus Kristus dan para rasul-Nya, menodainya dalam lumpur cinta diri, juga menemukan ekspresinya dalam tubuh terbesar Kristen. Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh pada Audiensi Umumnya menegaskan:

*“... bahwa kepenuhan Eros, yang berarti aspirasi roh manusia menuju yang benar, baik, dan indah, sehingga yang erotis juga menjadi benar, baik, dan indah. Oleh karena itu, etos harus menjadi bentuk konstitutif Eros”<sup>42</sup>.*

Dan ensiklik pertama Benediktus XVI tepatnya membahas masalah eros:

*“Dalam kritik terhadap Kristen yang dimulai pada masa Pencerahan dan semakin radikal, unsur baru ini dianggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Menurut Friedrich Nietzsche, Kristen telah meracuni eros, yang meskipun tidak sepenuhnya hancur, secara bertahap degenerasi menjadi keburukan. Di sini, filsuf Jerman tersebut mengekspresikan persepsi yang luas: bukankah Gereja, dengan semua perintah dan larangan-larangannya, mengubah hal yang paling berharga dalam hidup menjadi kepahitan? Bukankah dia meniup peluit tepat ketika kegembiraan yang merupakan anugerah Pencipta menawarkan kebahagiaan yang sendirinya merupakan suatu cicipan ilahi? Tapi benarkah demikian? Apakah Kristen benar-benar menghancurkan eros? ... Namun, Kristen sama sekali tidak menolak eros yang demikian; sebaliknya, ia menyatakan perang terhadap bentuk yang menyimpang dan merusak dari eros, karena deifikasi palsu eros ini sebenarnya merampas martabatnya dan mendegradasi*

---

<sup>41</sup> Komentar Advent Hari Ketujuh, tentang 1 Korintus 13:1, Kasih.

<sup>42</sup> [https://stmarys-waco.org/documents/2016/9/theology\\_of\\_the\\_body.pdf](https://stmarys-waco.org/documents/2016/9/theology_of_the_body.pdf)

kemanusiaannya. ... Dua hal muncul dengan jelas dari tinjauan singkat ini tentang konsep eros masa lalu dan masa kini. Pertama, terdapat hubungan tertentu antara cinta dan yang Ilahi: cinta menjanjikan keabadian, kekekalan—suatu realitas yang jauh lebih besar dan sepenuhnya berbeda dari keberadaan kita sehari-hari. Namun, kita juga telah melihat bahwa jalan untuk mencapai tujuan ini bukanlah dengan sekadar menuruti insting. Penyucian dan pertumbuhan dalam kedewasaan diperlukan; dan ini juga melewati jalan pengorbanan. Jauh dari menolak atau “meracuni” eros, hal-hal ini menyembuhkannya dan memulihkan kemegahannya yang sejati. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Manusia benar-benar menjadi dirinya sendiri ketika tubuh dan jiwanya bersatu secara intim; tantangan eros dapat dikatakan benar-benar diatasi ketika persatuan ini tercapai. ... Memang, eros cenderung naik “dalam ekstasi” menuju Yang Ilahi, membawa kita melampaui diri kita sendiri; namun, karena alasan inilah ia membutuhkan jalan kenaikan, pengorbanan, penyucian, dan penyembuhan. ... Sebagai bagian dari pertumbuhan cinta menuju tingkatan yang lebih tinggi dan penyucian batin, cinta kini mencari keabadian, dan hal ini terjadi dalam dua arti: baik dalam arti eksklusivitas (hanya orang tertentu saja) maupun dalam arti “selamanya”. Cinta memeluk seluruh keberadaan dalam setiap dimensinya, termasuk dimensi waktu. Hal ini tidak mungkin lain, karena janji cintanya mengarah pada tujuan definitifnya: cinta mengarah pada yang abadi. Cinta memang “ekstasi”, bukan dalam arti momen mabuk, tetapi sebagai perjalanan, eksodus berkelanjutan dari diri yang tertutup dan terpusat pada diri sendiri menuju pembebasan melalui pemberian diri, dan karenanya menuju penemuan diri yang autentik dan bahkan penemuan Allah ... Kita telah melihat bahwa eros Allah bagi manusia juga sepenuhnya agape. ... Dimensi filosofis yang perlu diperhatikan dalam visi Alkitab ini, dan pentingnya dari sudut pandang sejarah agama-agama, terletak pada fakta bahwa di satu sisi kita dihadapkan pada gambaran Tuhan yang murni metafisik: Tuhan adalah sumber mutlak dan akhir dari segala keberadaan; namun prinsip penciptaan universal ini—Logos, akal budi primordial—pada saat yang sama adalah seorang pencinta dengan segala gairah cinta sejati. Eros dengan demikian dimulihkan secara tertinggi, namun pada saat yang sama ia begitu dimurnikan sehingga menjadi satu dengan agape.”<sup>43</sup>

Bukankah ini gambaran Tuhan filsafat, yang dipenuhi dengan Eros yang mencintai diri sendiri, jalan manusia menuju Tuhan? Dengan demikian, kita melihat dalam

---

<sup>43</sup> Benedicto XVI (2005), *Deus Caritas Est*. [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf\\_ben-xvi\\_enc\\_20051225\\_deus-caritas-est.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html)

konsep Tuhan dalam Kristen modern ciri-ciri murni Eros.

Namun di sisi lain, dalam Agape, Allah bukanlah Tritunggal<sup>44</sup>. Hanya ada satu Allah, Bapa<sup>45</sup>, dan Dia memiliki seorang Anak<sup>46</sup>, yang adalah Anak-Nya yang Terkasih<sup>47</sup>. Sebagai Anak Allah, Dia mewarisi segala sesuatu, termasuk nama Jehovah<sup>48</sup>; Dia adalah dari substansi yang sama dan menjadi Allah kita<sup>49</sup>, karena Bapa berkenan agar dalam Dia segala kepenuhan tinggal<sup>50</sup>. Dan kunci di sini, batu penjuru, adalah identitas Yesus sebagai Anak Tunggal Allah<sup>51</sup>. Bapa sungguh-sungguh memiliki Anak untuk diberikan<sup>52</sup>, bukan diri-Nya sendiri, atau mitra atau teman seperti dalam Trinitas tri-theistik. Yang diutus dari Surga adalah Putra Tunggal, bukan yang lain. Fakta ini berusaha disembunyikan oleh semua sistem yang dipengaruhi oleh Eros. Inilah batu sandungan bagi mereka, dan banyak yang akhirnya meninggalkannya. Sebab dalam kondisi sebagai Anak terungkap bahwa segala sesuatu berasal dari Bapa<sup>53</sup>, bahwa Bapa telah mengasihi Anak dan memberikan segala sesuatu kepada-Nya, dan Anak pun menjadi pola ilahi bagi seluruh alam semesta, untuk pengakuan dan kemuliaan Allah. Anak, dalam kondisi-Nya sebagai Anak, dan oleh karena kondisi-Nya sebagai Anak, meniadakan atau menghilangkan setiap poin utama Eros. Anak adalah jalan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya, termasuk terutama manusia dalam kondisi jatuh. Anak adalah pencipta dan penyempurna iman-Nya, oleh karena itu Ia adalah Amen<sup>54</sup>. Kepada Anak diberikan hidup dalam diri-Nya sendiri<sup>55</sup> – itulah identitas-Nya, dan nilai-Nya adalah bahwa Bapa mengasihi-Nya dan menemukan kesenangan-Nya dalam-Nya. Cinta Bapa kepada Anak itulah yang membentuk pola dan undangan yang Yesus sampaikan kepada kita semua untuk berpartisipasi dalam persekutuan ini<sup>56</sup>, agar kita dapat mengenal dan berpartisipasi dalam cinta dengan mana Bapa mengasihi Anak sejak hari-hari kekekalan. Dan dalam kondisi-Nya sebagai Anak, Ia dapat

---

<sup>44</sup> Untuk studi lebih lanjut tentang topik ini, lihat:

Adrian Ebens, *The Return of Elijah*, <https://maranathamedia.com/book/view/the-return-of-elijah>

Daniel Bernhardt, *A study on the Divinity* <https://maranathamedia.com/book/view/a-study-on-the-divinity>

<sup>45</sup> 1 Korintus 8:6; Yohanes 17:3; Efesus 4:6

<sup>46</sup> Ibrani 1:5, 6; Yohanes 18:36-37

<sup>47</sup> Matius 3:17; Amsal 8:30

<sup>48</sup> Ibrani 1:1-4; Keluaran 23:20-21

<sup>49</sup> Yohanes 5:23; Titus 2:13

<sup>50</sup> Kolose 1:19

<sup>51</sup> Yohanes 3:16; Yohanes 5:18; 10:33-36; 1 Yohanes 5:10-12

<sup>52</sup> Yesaya 9:6; Roma 8:32

<sup>53</sup> 1 Korintus 8:6; 2 Korintus 5:18

<sup>54</sup> Ibrani 12:2; Wahyu 3:14

<sup>55</sup> Yohanes 5:26

<sup>56</sup> 1 Yohanes 1:3; Yohanes 17:20-23



berkata, "Aku menyerahkan hidup-Ku dan Aku mengambilnya kembali<sup>57</sup>. Dengan demikian, kondisi Yesus sebagai Anak Allah dalam keilahian-Nya dan sebagai Anak Manusia menurut daging Daud<sup>58</sup>, merupakan batu penjuru, batu sudut kasih Agape. Sebab dalam kasih inilah ditunjukkan bahwa Allah mengutus Anak-Nya<sup>59</sup>. Dengan demikian, Anak adalah kasih Agape Allah yang terungkap.

Kita dapat melihat semua konsep ini berputar di sekitar Eros di satu sisi dan Agape di sisi lain. Meskipun pengalaman individu dan kolektif manusia begitu penuh dengan ketidakkonsistenan, kemampuan untuk melihat konsep-konsep ini, asal-usulnya, dari mana mereka berasal, dan apa yang menjadi dasar mereka, memungkinkan kita untuk melihat dua pusat pemikiran besar yang bertentangan. Pertanyaan besarnya jelas, apa yang akan kita lakukan tentang ini? Siapa yang akan kita ikuti? Semoga Allah membantu kita dan memberikan Roh Anak-Nya, yang berseru "Abba Bapa"<sup>60</sup>.

---

<sup>57</sup> Yohanes 10:19

<sup>58</sup> Roma 1:3

<sup>59</sup> 1 Yohanes 4:9-10

<sup>60</sup> Galatia 4:6

# AGAPE KASIH ALLAH ATAU EROS

*1 Korintus 1:19 Karena ada tertulis: "Aku akan membinasakan hikmat orang-orang bijak dan akan menghancurkan pengertian orang-orang yang berakal budi." 20 Di manakah orang bijak? Di manakah ahli Taurat? Di manakah ahli perdebatan dunia? Bukankah Allah telah menjadikan hikmat dunia ini bodoh? 21 Sebab, setelah dunia tidak mengenal Allah melalui hikmatnya sendiri, Allah berkenan menyelamatkan orang-orang percaya melalui kebodohan pemberitaan Injil. 22 Sebab orang Yahudi meminta tanda, dan orang Yunani mencari hikmat. 23 Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan, bagi orang Yahudi suatu batu sandungan dan bagi orang Yunani suatu kebodohan. 24 Tetapi bagi mereka yang dipanggil, baik Yahudi maupun Yunani, Kristus adalah kuasa Allah dan hikmat Allah. 25 Karena kebodohan Allah lebih bijak daripada manusia, dan kelemahan Allah lebih kuat daripada manusia.*

Kehidupan Kristus dan pekabaran-Nya mengguncang dunia kuno, baik orang-orang Yahudi yang saleh maupun dunia pagan dan intelektual yang pada waktu itu diwakili oleh orang-orang Yunani. Secara spesifik, apa isi pekabaran ini? Apa yang begitu mengganggu kedua kelompok yang sangat berbeda ini? Jawaban atas pertanyaan ini berpusat pada kasih Allah, dan apa yang dikhotbahkan dan dihayati oleh Kristus dan para rasul-Nya. Dalam buku kecil ini, kita menelusuri benang merah wahyu ini, dan melihat bagaimana kebohongan ular memberi kehidupan pada agama-agama misteri kuno, melompat ke filsafat Yunani, dan bercampur dengan filsafat masyarakat masa kini. Kita melihat dan membandingkan kedua filsafat ini dan menemukan dalam salib kasih Agape Allah.